Dr. Sahdin Hsb, M.Ag

POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH

Refleksi Perkembangan Dakwah Era Umaiyah dan Upaya Kontekstualisasi Dakwah Kontemporer di Indonesia

Perdana Publishing

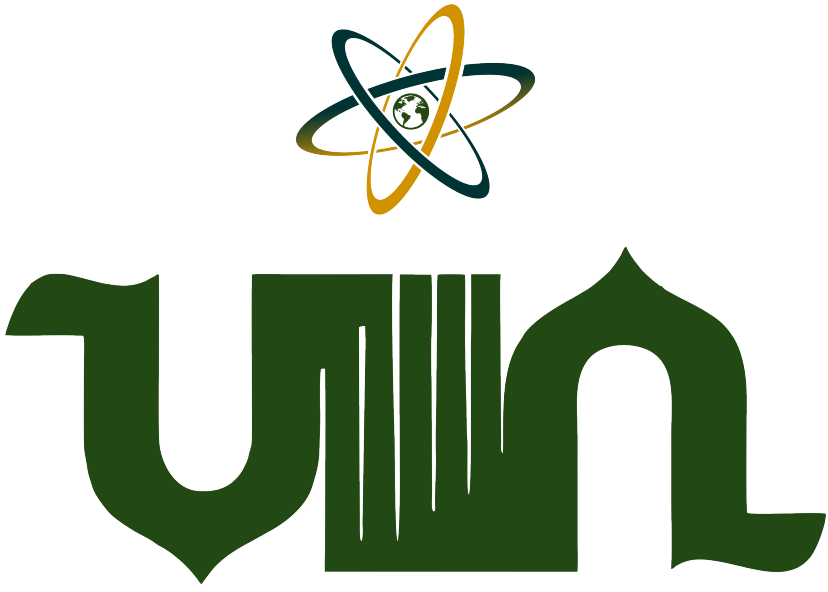

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH

Refleksi Perkembangan Dakwah Era Umaiyah dan
Upaya Kontekstualisasi Dakwah Kontemporer di Indonesia

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA UTARA

POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH

Refleksi Perkembangan Dakwah Era Umaiyah dan Upaya Kontekstualisasi Dakwah Kontemporer di Indonesia

Dr. Sahdin Hasibuan, M.Ag.

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

POLITIK ARABISASI DAN DAKWAH
Refleksi Perkembangan Dakwah Era Umaiyah dan Upaya Kontekstualisasi Dakwah Kontemporer di Indonesia

Penulis: Dr. Sahdin Hsb, M.Ag

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2019

ISBN 978-623-7160-90-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI IAIN SU MEDAN

Terbitnya buku *Politik Arabisasi dan Dakwah* karya Dr. Sahdin Hsb, M.Ag ini patut disambut dengan gembira. Karena, buku ini insya Allah akan dapat memperluas wawasan para pembaca tentang bagaimana politik arabisasi dapat memberi kontribusi penting terhadap kesuksesan dakwah di awal sejarah panjang umat Islam. Sebelumnya, memang telah banyak penulis yang mengkaji sejarah politik Islam dan begitu juga dengan dakwah, namun sedikit yang dapat mengungkapkan hubungan di antara keduanya apalagi dalam konteks sejarah Umaiyah.

Buku ini perlu dibaca oleh para mahasiswa, para da'i, ustadz, maupun politisi karena seperti diketahui bahwa belakangan ini ada trend da'i, muballigh, ustadz atau mujahid dakwah terjun ke kancah politik, kemudian terombang-ambing tanpa tujuan dan bahkan tidak sedikit yang mengalami degredasi moral.

Demikian juga halnya dengan banyak politisi kita dari Partai Islam yang selalu mengatasnamakan kepentingan Islam padahal sebenarnya mereka hanya mengekploitasi (emosi) umat untuk kepentingan pribadi atau golongan. Hal ini tentu berbeda dengan fakta sejarah yang diungkap melalui buku ini, di mana terlihat kebijakan politik Arabisasi merupakan salah satu strategi politik yang dijalankan oleh khalifah Al-Walid Ibn Abdul Malik dalam memperluas dan memperkuat Dinasti Umaiyah, namun di dalamnya selain startegi politik mempersatukan bangsa-bangsa *'ajm* (non-Arab) ke dalam satu kesatuan politik di bawah pemerintahan Bani Umaiyah, juga menjadi instrumen pemersatu yang cukup efektif bagi wilayah-wilayah dan bangsa-bangsa *mawali* yang heterogen. Dengan melancarkan strategi ini, pemerintah Dinasti Umaiyah bukan saja semakin kuat,

melainkan juga semakin meluas sehingga mampu memposisikan diri sebagai negara adikuasa di belahan Timur dunia. Pada dasarnya, Arabisasi ini adalah satu gerakan kebudayaan yang di dalamnya termuat misi dakwah. Sebagai gerakan kebudayaan, Arabisasi memulai gerakannya dari sosialisasi simbol-simbol budaya Arab ke daerah-daerah taklukan. Simbol-simbol paling utama yang disosialisasikan adalah bahasa dan arsitektur, yang disertakan dengan narasumber yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi tersebut. Sehubungan dengan hal yang disebut terakhir, Al-Walid telah menyebarkan tiga unsur bangsa Arab ke daerah-daerah '*ajm,* yaitu pimpinan dan staf militer merangkap pengelola birokrasi pemerintahan, kaum intelektual/ ulama, dan pedagang. Kehadiran tiga unsur bangsa Arab tersebut ke tengah masyarakat non Arab bukan saja memperkuat usaha arabisasi di berbagai wilayah, tetapi sekaligus dapat ditafsirkan sebagai Arabisasi politik. Jadi, Arabisasi sebagai gerakan kebudayaan telah berkembang menjadi Arabisasi personalia dan corak politik ke semua arah.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, ternyata gerakan Arabisasi yang dilancarkan oleh al-Walid memiliki arti yang sangat penting bagi penyebaran atau misi Islam di daerah-daerah non-Arab. Paling tidak ada 5 (lima) fenomena yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang dinilai sebagai pengaruh Arabisasi ke tengah bangsa-bangsa non Arab. Pertama, ada kecenderungan bangsa-bangsa non Arab muslim (mawali) untuk menerima Islam sebagai agama baru. Menurut pandangan para penduduk taklukkan ini, perpindahan agama bukan semata-mata sebagai perubahan keyakinan dari yang lama ke yang baru, melainkan juga sebagai tanda loyalitas terhadap penguasa Umaiyah. Jadi di sini Arabisasi politik telah memainkan peran penting dalam menarik sejumlah besar penduduk setempat untuk masuk ke dalam Islam.

Kemudian, dengan digunakannya Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kantor-kantor pemerintahan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, ternyata memiliki arti yang sangat penting, karena para terpelajar dari kalangan mawali semakin dekat dengan ilmu-ilmu Islam yang disebarkan dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para

ulama, dan juga semakin mempermudah kaum ulama dan pedagang Arab menyampaikan pesan-pesan Islam (yang berperan sebagai muballigh) melalui bahasa Arab.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut dapat dikatakan bahwa gerakan politik Arabisasi yang dijalankan khalifah al-Walid sangat besar pengaruhnya dalam mensukseskan penyebaran Islam dan sekaligus pendalaman ajaran Islam di daerah-daerah non-Arab. Arabisasi itu cukup penting karena telah berhasil mendidik orang-orang *mawali* menjadi Muslim yang benar-benar memahami agamanya, bahkan banyak di antara mereka yang mencapai predikat ulama.

Demikian pengantar ini, kiranya buku ini layak menjadi buku refrensi dan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan pemerhati dakwah umumnya.

Medan, Oktober 2019

Dr. Soiman, MA

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. atas selesainya penulisan buku ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., pembawa risalah suci dan teladan bagaimana Islam didakwahkan.

Buku yang tengah dalam genggaman Anda ini awalnya merupakan thesis penulis ketika menyelesaikan program Magister Agama di Pascasarjana IAIN Sumatera Medan, dan mengingat terbatasnya buku-buku sejarah dakwah klasik dalam bahasa Indonesia, buku ini diharapkan bermanfaat bagi Anda untuk memahami hubungan politik arabisasi (*Arabisme*) dan dakwah. Buku ini intinya menenkankan bahwa politik (kekuasan) pada masa klasik senantiasa memberi kontribusi bagi kepentingan dakwah, dan bukan sebaliknya dakwah senantiasa hanya dijadikan "alat semata" untuk mencapai kekuasaan.

Secara historis terlihat bahwa kebijakan politik arabisasi dari Dinasti Umaiyah adalah satu gerakan kebudayaan yang di dalamnya termuat misi politik. Sebagai gerakan kebudayaan, Arabisasi memulai gerakannya dari sosialisasi simbol-simbol budaya Arab ke daerah-daerah taklukan. Simbol-simbol paling utama yang disosialisasikan adalah bahasa dan arsitektur, yang disertakan dengan narasumber yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi tersebut. Sehubungan dengan hal yang disebut terakhir, Al-Walid telah menyebarkan tiga unsur bangsa Arab ke daerah-daerah '*ajm,* yaitu pimpinan dan staf militer merangkap pengelola birokrasi pemerintahan, kaum intelektual/ ulama, dan pedagang. Kehadiran tiga unsur penting bangsa Arab tersebut ke tengah masyarakat non Arab bukan saja memperkuat usaha Arabisasi di berbagai wilayah, tetapi sekaligus dapat ditafsirkan sebagai Arabisasi politik. Jadi, Arabisasi sebagai gerakan kebudayaan telah berkembang menjadi Arabisasi personalia dan corak politik ke semua arah.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, ternyata gerakan Arabisasi yang dilancarkan oleh Dinasti Umaiyah pada masa Al-Walid memiliki

arti yang sangat penting bagi penyebaran atau misi Islam di daerah-daerah non-Arab. Fenomen yang muncul disebabkan pengaruh Arabisasi terhadap proses penyebaran Islam, bahwa ada kecenderungan proses pengislaman bangsa-bangsa non Arab menjadi muslim (*mawali*) bukan semata-mata sebagai perubahan keyakinan dari yang lama ke yang baru, melainkan juga sebagai tanda loyalitas terhadap penguasa Umaiyah. Selanjutnya, banyak dari genarasi muda *mawali* yang berinisiatif untuk memperdalam pengetahuan bahasa dan ilmu-ilmu Islam ke Jazirah Arabia. atau belajar langsung kepada ulama yang pindah ke kota-kota yang baru dikuasai, hal ini menjadi modal dasar untuk memperdalam pengetahuan mereka ke pusat-pusat pengetahuan Islam.

Dengan digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam kantor-kantor pemerintahan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, ternyata memiliki arti penting, karena para terpelajar dari kalangan *mawali* semakin dekat dengan ilmu-ilmu Islam yang disebarkan melalui kitab-kitab yang ditulis para ulama, dan juga semakin mempermudah kaum ulama dan pedagang Arab (yang berperan sebagai muballigh) untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui bahasa Islam. Kemudian, dengan semakin banyaknya orang-orang non-Arab yang terdidik di bidang agama Islam serta telah mampu menelaah kitab-kitab yang ditulis para ulama, maka penyebaran Islam tidak lagi semata-mata dilakukan oleh bangsa Arab tetapi juga telah melibatkan muballigh-muballigh non-Arab.

Seni arsitektur bangsa Arab yang dipadu dengan budaya lokal ternyata juga menjadi media dakwah yang tidak kurang pentingnya dalam penyebaran lambang-lambang Islam. Seperti yang disajikan pada komunitas-komunitas Muslim saat ini, para masa al-Walid terdapat suatu pandangan bahwa bangunan-bangunan yang berciri Islami harus disertai dengan seni arsitektur Arab.

Medan, Agustus 2019

Sahdin Hsb

PEDOMAN TRANSILITRASI

1. Vokal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	dh
ب	B	ط	th
ت	T	ظ	zh
ث	S	ع	‘
ج	J	غ	gh
ح	H	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dz	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sy	ه	h
ص	Sh	ي	y

2. Nama orang, istilah umum, dan nama-nama lain yang sudah dikenal di Indonesia tidak terikat oleh pedoman ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN SU Medan v
Kata Pengantar Penulis viii
Daftar Transliterasi x
Daftar Isi xi

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Latar Historis Kajian 1
B. Beberapa Konsep Kunci 5
C. Pengertian Istiah 6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitan 7
E. Kajian Terdahulu 7
F. Metode Penelitian 8
G. Struktur Buku 9

BAB II
DINASTI UMAIYAH DAN REZIM AL-WALID IBN ABDUL MALIK 11
A. Struktur Kekuasaan 11
B. Situasi Sosial dan Politik 34
C. Ekonomi dan Kehidupan Dinasti 55
D. Struktur Sosial dan Keberagamaan 65

BAB III

KEBIJAKAN POLITIK ARABISASI PADA MASA KHALIPAH AL-WALID IBN ABDUL MALIK 71

A. Arabisasi Bahasa 71
B. Arabisasi Seni Arsitektur 86
C. Arabisasi Budaya Politik 90

BAB IV

KONTRIBUSI KEBIJAKAN POLITIK ARABISASI PENGEMBANGAN DAKWAH 107

A. Arabisme dalam Pengembangan Dakwah 114
B. Arabisme dalam Materi Dakwah 125
C. Arabisme dalam Metode Dakwah 128
D. Arabisme Da'i dan Sarana Dakwah 134

BAB V

REFLEKSI DAN UPAYA KONTEKSTUALISASI 139

A. Tipologi Pemikiran Islam 139
B. Perkembangan Dakwah Era Indonesia Kontemporer 143
C. Dakwah Digital Metode dan Dinamika Perkembangan ... 150
D. Arabisme dan Lokalitas: Tantangan ke Depan 152

BAB VI

PENUTUP 164

Daftar Pustaka 167
Tentang Penulis 170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Historis Kajian

Keturunan Umaiyah mendirikan sebuah dinasti yang kemudian disebut sebagai Dinasti Umaiyah yang berpusat di Damaskus dan berkuasa kurang lebih selama satu abad. Pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah, terjadi pemindahan ibukota pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus. Pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah juga berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam. Ekspansi kekuasan tersebut berdampak pada kemajuan di bidang keagamaan, politik dan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan keberhasilan Bani Umaiyah dalam mengembangkan peradaban Islam yang akan berkontribusi besar bagi dunia Islam pada masa yang akan datang.[1]

Umaiyah bin Abd Syam bin Abd Manaf merupakan tokoh Quraisy pada masa pa-Islam, yang kemuliaan dan keluhurannya bisa menandingi pamannya, Hasyim bin Abd Manaf. Mereka bersaing untuk memperebutkan kepemimpinan Quraisy. Pada masa jahiliyah, kedua keluarga besar ini tidak ada permusuhan seperti yang dituduhkan oleh mereka yang tidak mencermati persoalan-persoalan kesejarahan. Ketika datang masa kenabian, Rasulullah mengajak manusia untuk menyembah Allah. Seruan tersebut disambut oleh sejumlah orang Bani Abd Syams dan Bani Hashim, dan ditentang oleh banyak tokoh kedua keluarga besar tersebut. Pasca kedatangan Islam, perebutan kekuasaan menimbulkan permusuhan yang nyata, Umaiyah menentang nabi karena

---

[1] Dudung Abdurrahman "Peradaban Islam Padan Masa Umawiyah Timur" dalam Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik Hingga Modern,* cet. 3 (Yogyakarta: Lesfi, 2009), hlm. 67.

membawa ajaran agama baru, akan tetapi, setelah terjadi penaklukan kot mMekkah oleh Rasulullah, mereka berbalik mengikutinya.[2]

Dinasti Umaiyah (41-132H/661-750M) sebagai dinasti pertama di dunia Islam telah banyak memberikan andil bagi kemajuan Islam yang tak dapat dilupakan sepanjang masa. Selama 91 tahun di Timur dan beberapa abad di Barat, Dinasti Umaiyah mampu memperluas wilayah kekuasaannya dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui usaha yang digencarkan oleh para *da'I*, *agama* Islam kemudian tersebar dan dianut oleh manusia di Barat dan Timur. Hal ini juga tidak terlepas dari perjuangan ekspansi yang prakarsai oleh para khalifah dinasti Umaiyah tersebut. Di masa kekuasaan dinasti Umaiyah inilah Islam menyebar luas sampai ke Andalus bagian Barat, ke wilayah Samarkand di bagian Timur, dan ke Laut Kaspia di bagian Utara.[3]

Ekspansi secara politis yang berarti perluasan wilayah kekuasaan Islam yang diikuti dengan adanya islamisasi dalam arti agama[4]berhasil menarik banyak penduduk lokal, yaitu daerah yang merupakan kekuasaan mereka menjadi muslim. Meskipun masih ada yang menganut kepercayaan sebelum Islam. Penduduk lokal tersebut menjadi muslim tanpa adanya paksaan, hal ini berarti mereka tidak diharuskan meninggalkan kepercayaan yang mereka anut sebelumnya.[5] Di dalam ajaran Islam,

---

[2]Ahmad al Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2013), hlm 181.

[3]Bandingkan dengan Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI Press, 1984), h.62 dan K. Ali, *A Study of Islamic History,* (New Delhi: Idarat Adabiyati, 1980), h.102

[4]Di sini perlu dibedakan antara penyebaran Islam dalam arti politis dan penyebaran Islam dalam arti agama. Perluasan daerah Islam ke luar semenanjung Arabia terjadi dengan peperangan, tetapi pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Kristen, di daerah-daerah itu tidak dipaksa masuk Islam. Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung: Mizan,1995), h.268

[5]Hal ini sekaligus menolak pendapat sarjana-sarjana Eropa dalam beberapa generasi awal yang percaya bahwasanya perpindahan ke agama Islam dilakukan di bawah ancaman pedang dan bahwasanya masyarakat taklukan diberi pilihan untuk memeluk Islam atau dibunuh. Karena pada kenyataannya sekalipun pengislaman dengan kekuatan militer pernah berlangsung di beberapa daerah Muslim, namun hal tersebut adalah dalam kasus yang sedikit jumlahnya. Penaklukan

memberi kekebasan untuk menganut kepercayaannya. Hal ini sesuai di dalam al-Quran "Tidak ada paksaan dalam agama"(QS.al-Baqarah:256). Selain itu, Allah membebaskan bagi orang-orang beriman maupun kufur terhadap Allah (QS. al-Kahfi:29).[6] Penduduk asli itu tetap berpegang pada agama masing-masing, seperti yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid dalam Seminar XII Agama-agama di Cisarua Bogor Jawa Barat pada 13-20 September 1992, meski wilayahnya sudah ditaklukkan oleh Islam, masyarakatnya tetap menganut agamanya[7] dan setelah duaratus tahun pasca kedatangan Islam, barulah banyak penduduk di daerah-daerah tersebut yang enjadi muslim.[8] Penduduk lokal masuk Islam, selain karena ajakan, seruan atau dakwah dari setiap muslim, juga disebabkan oleh "kehadiran agama baru umumnya mempunyai daya tarik terhadap bangsa yang didatangi karena agama baru itu memiliki suatu sistem nilai budaya yang lebih tinggi daripada sistem nilai budaya yang sudah ada".[9] Apalagi agama baru tersebut memperoleh dukungan politik dari pihak yang berkuasa.

Kajian ini tidak berupaya untuk melihat sistem nilai budaya

---

muslim pada umumnya bermaksud untuk menguasai daripada bermaksud untuk mengislamkan, sebagian besar perpindahan ke agama Islam berlangsung secara sukarela, tanpa paksaan Lihat, Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1989), h 244

[6]Sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah Saw, tentu wajar sekali jika ia mengharapkan agar setiap orang bersedia menerima Islam sebagai anutan mereka. Namun Tuhan mewanti-wanti agar beliau jangan sampai memaksakan orang agar beriman kepada-Nya sebab Tuhan sendiri tidak memaksakan untuk itu, sebab kalau Ia mau tak ada kesukaran bagi-Nya (QS. Yunus: 99). Lihat Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" di dalam Abdurrahman Wahid, et-al, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama,* Seri Dian I, (Yogykarta: Dian/ Interfidei, 1993), h.55

[7] T.I. Fattah, "Mengangkat Universlitas Agama", di dalam *Panji Masyarakat,* No.733, Edisi Oktober 1992, h.56

[8] Harun Nasution, *Op.Cit.,* h.274

[9] Keunggulan nilai budaya agama baru menurut penglihatan subjektif bangsa yang bersangkutan, yaitu (a) ajaran agama yang lebih tinggi, (2) sarana-sarana rohani yang mengatasi kekuatan manusia, (3) Keunggulan pengetahuan ilmiah pemeluk-pemeluknya. Lihat D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama,* (Jakarta: Kanisius, 1989), h.88

yang dimiliki Islam, kajian ini berupaya melihat pengaruh kebijakan politik *arabisasi* yang dilakukan pada masa Dinasti Umaiyah terhadap dakwah Islam pada daerah-daerah taklukan terutama pada masa al-Walid ibn Abdul Malik (86-96H/705-715M). Kajian ini menjadi penting karena *arabisasi* tidak hanya merupakan kebijakan politik untuk mempertahankan dan memperbesar wilayah kekuasaan, tetapi juga memberikan implikasi bagi penyebaran Islam dalam arti agama.[10] Kebijakan *arabisasi* ini secara ril dimulai oleh Abdul Malik ibn Marwan (66-86H/685-705M) dan diteruskan oleh anaknya al-Walid.

al-Walid merupakan tokoh yang paling berperan atas keberhasilan gerakan politik *arabisasi* pada masa pemerintahan Umaiyah. Di tangannya bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi dan bahasa pergaulan di seluruh wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari daratan Arab di kawasan Teluk Parsi di Timur hingga ke samudera Atlantik di Barat. Bahasa Arab tidak sekedar menjadi bahasa resmi dan bahasa pergaulan, juga merupakan bahasa peradaban di seluruh penjuru dunia Islam.[11]

Selanjutnya, al-Walid berhasil dalam merubah seni arsitektur yang bernuansa Rumawi dan Sasania menjadi bernuansa Arab Islam pada sejumlah bangunan monumental. Bahkan dalam memperluas wilayah sebagai aspek penting dari gerakan *arabisasi* itu, oleh para ahli sejarah ia ditempatkan sejajar dengan khalifah Umar ibn Khattab sebagai Khulafaur Rasyidin kedua yang telah berhasil mengantarkan kekuasaan Islam sejajar dengan negara adi kuasa Romawi dan Persia pada saat itu dan juga dengan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang merupakan penggagas berdirinya dinasti ini.

Berbagai prestasi yang dicapainya, sosok al-Walid menarik untuk dikaji dari berbagai aspek, tidak hanya dari aspek administrasi, pertahanan, dan politik pemerintahan, tetapi juga dari aspek dakwah sebagai efek dari berbagai kebijakan yang dilakukannya, terutama dalam hal kebijakan politik *arabisasi* yang dijalankannya.

---

[10]Ira M Lapidus, *Op Cit,* h. 244

[11]Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Mesir: Musthafa Mahmud, tt), h.. 248

Penelitian ini penting guna mendudukkan apa kontribusi yang sesungguhnya dari kebijakan *arabisasi* tersebut terhadap dakwah Islam pada masa pemerintahan Umaiyah khususnya pada masa khalifah al-Walid ibn Abdul Malik.

B. Beberapa Konsep Kunci

Hubungan fungsional antara politik dan dakwah Islam sangat erat. Meskipun kaum muslimin belu mengerti akan hubungan tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan banyak orang berasumsi bahwa politik merupakan kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan dakwah. Lebih dari itu, politik dianggap sebagai hal yang negative karena identic dengan perbuatan yang licik, hipokrisi, ambisi buta, pengkhianatan, penipuan dan hal-hal buruk lainnya.[12]

Pandangan seperti ini muncul lebih disebabkan pada pengalaman-pengalaman yang terlihat di lapangan daripada esensi politik yang sesuai dengan tuntutan Islam. Kegiatan dakwah sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan di segala bidak. Hal ini dapat dilihat dalam lembaran sejarah Islam pada masa-masa awal dan sesudahnya. Pada masa al-Walid Ibn Abdul Malik, dakwah merupakan rekonstruksi masyarakat sesuai sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan politik menyangkut kekuasaan. Secara sederhana, politik juga diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara cara dan proses pengelolaan dan pemerintahan suatu negara. maka dari itu, politik dianggap sebagai suatu hal yang urgent. Dari pemahaman seperti inilah muncul dugaan bahwa setiap langkah politik yang diambil oleh penguasa plus-minus terhadap berbagai aspek kehidupan. Karena arabisasi merupakan kebijakan politik yang diambil oleh Khalifah Dinasti Umaiyah termasuk al-Walid ibn Abdul Malik, diduga ada pengaruh positif atau negatif yang diakibatkannya bagi kemajuan dakwah Islam pada masa itu.

---

[12]Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung, Mizan, 1992), h.23

Secara terperinci permasalahn-permasalahn tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Apa kontribusi arabisasi di bidang bahasa terhadap dakwah Islam ketika al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa.
2. Apa kontribusi *arabisasi* dalam aspek seni-arsitektur terhadap dakwah Islam ketika al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa.
3. Apa kontribusi *arabisasi* dalam aspek politik pemerintahan terhadap dakwah Islam ketika al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa.

C. Pengertian Istilah

Yang menjadi pokok bahasan di sini ini adalah pengaruh *arabisasi* terhadap dakwah Islam. *Arabisasi* di sini adalah kebijakan politik yang meliputi aspek bahasa, seni-arsitektur, dan politik. Dalam aspek bahasa yaitu bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi di bidang administrasi, diplomasi dan bahasa pengantar sehari-hari. Dalam aspek seni-arsitektur adalah upaya yang terus-menerus mewarnai seni bangunan dengan nuansa Arab seperti kaligrafi. Dalam segi politik, adanya kebijakan perluasan wilayah sebagai aspek *arabisasi* mengandung arti bertambah luasnya daerah-daerah dakwah yang disebabkan bertambah luasnya kekuasaan orang-orang Arab pada masa al-Walid. Sedangkan yang dimaksud dengan dakwah Islam yaitu seruan, panggilan, ajakan kepada Islam[13], atau, seruan/ajakan untuk memeluk agama Islam.[14] Juga, dalam arti memberikan nuansa-nuansa bagaimana gagasan dan pengertian keagamaan menjadi penting.[15] Tegasnya, dakwah Islam di sini merupakan tindakan menye-

---

[13]Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 18 (Mesir, Daar al-Mishriyah, tt), h.283

[14]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia,* (Yogyakart: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), h.439

[15]Paul E. Walker, "Da'wah: Qur'anic Concepts", dalam John L. Esposito*, The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. I, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 343

barkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam, yang merupakan usaha menghimbau orang lain untuk lebih dekat kepada Islam.[16] Lebih tepatnya, adalah proses Islamisasi di berbagai daerah kekukasaan Dinasti Umaiyah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan eksplisit penelitian ini yaitu untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang dikemukakan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini secara implisit adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa kontribusi yang dihasilkan dari gerakan *arabisasi* dalam aspek bahasa terhadap dakwah Islam ketika al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa.
2. Untuk mengetahui apa kontribusi *arabisasi* dalam aspek seni-arsitektur terhadap dakwah Islam ketika al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa.
3. Untuk mengetahui apa kontribusi arabisasi dalam aspek politik terhadap dakwah Islam ketika al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa.

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas dan utuh tentang hubungan antara gerakan *arabisasi* yang dilakukan dengan dakwah Islam pada masa Daulat Umaiyah, khususnya masa khalifah al-Walid Ibn Abdul Malik.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terhadap Daulat Umaiyah ini mencakup aspek yang luas, dan secara umum kajian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek politik pemerintahan, dibanding dengan aspek-aspek sosial lainnnya. Di antara karya-karya yang membahas Dinasti Umaiyah

[16]Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 252

itu adalah *Tarikh al-Umam wal Muluk* oleh Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *al-Kamil fit Tarikh*, oleh Ibn Atsir, *Fajr al-Islam* oleh Ahmad Amin, merupakan karya yang sangat kritis dalam membahas peristiwa-peristiwa sejarah termasuk dalam masa Dinasti Umaiyah. *Tarikh al-Islam al-Siyasi* oleh Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, oleh Mahmud Syakir, yang membahas secara khusus Dinasti Umaiyah pada jilid IV, *A Study of Islamic History* oleh K. Ali.

Demikian juga tentang dakwah Islam sudah cukup banyak. Namun sejauh ini belum ada karya yang membicarakan hubungan *arabisasi* terhadap dakwah Islam pada masa dinasti Umaiyah khususnya pada masa al-Walid Ibn Abdul Malik. Di antara buku dakwah tersebut adalah *The Preaching of Islam*, oleh Thomas Wolker Arnold, buku ini menggambarkan sejarah dakwah Islam ketika berhadapan dengan umat Kristen di berbagai wilayah, namun tidak memberikan gambaran perjalanan dakwah secara priodik, atau pada gambaran sejarah dakwah Islam pada masa Daulat Umaiyah. Sedangkan *Hidayatul Mursyidin ila Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khitabah*, karya Syekh Ali Mahfudz dan buku *al-Da'wah al-Islamiyah: Ushuluha wa Wasailuha* oleh Ahmad Ahmad Ghalwash dan buku *Ushul al-Da'wah* oleh Abdul Karim Zaidan, hanya membicarakan dakwah Islam secara teoritis dan normatif, dan tidak mengungkap dakwah Islam dari aspek sejarah. Karena itu, kajian tentang pengaruh *arabisasi* terhadap dakwah Islam pada masa Daulat Umaiyah, khususnya pada masa al-Walid, merupakan kajian yang amat penting dalam pemikiran dakwah Islam di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan dakwah. Untuk memperoleh data yang digunakan dalam penyusunan tesis ini, penulis melakukan penelitian pustaka (*library research*), karena penelitian ini akan menjelaskan kejadian-kejadian pada masa klasik. Selain menggunakan pendekatan dakwah, penulis juga melakukan pendekatan sejarah. Karena itu, buku-buku sejarah

Islam menjadi penting selain buku-buku dakwah Islam, seperti *Tarikh al-Umam wal-Muluk* oleh Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam al-Islamiyah* oleh Muhammad al-Khuduri Beg dan buku-buku sejarah Islam lainnya sebagai sumber primer. Penulis juga menggunakan sumber-sumber lainnya yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

Ada dua hal yang ingin dilihat dalam penelitian ini, yaitu kegiatan *arabisasi* sebagai gerakan politik Umaiyah khususnya masa al-Walid ibn Abdul Malik dan aspek kegiatan dakwah yang dilakukan pada masa tersebut. penelitian ini merupakan penelitian historis, kemudian data yang ditemukan dideskripsikan sekaligus dianalisis secara kritis dan sistematis proses arabisasi pada masa Daulat Umaiyah, khususnya ketika khalifah al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa. Kemudian dilihat pengaruhnya terhadap pengembangan usaha dakwah Islam, materi dakwah, metode dakwah dan pengaruhnya terhadap da'i dan sarana dakwah itu sendiri di berbagai wilayah pada masa pemerintahan tersebut.

G. Struktur Buku

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang dikemukakan, maka tesis ini akan dipaparkan ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang dicurai melalui latar belakang masalah, kerangka pikir serta perumusan masalah, pengertian istilah, tujuan penelitian, review literatur, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Daulat Umaiyah ketika al-Walid Ibn Abdul Malik berkuasa yang dicurai melalui struktur pemerintahan pada masa al-Walid, kehidupan sosial dan ekonomi, dan keberagamaan pada masa al-Walid.

Bab ketiga, *arabisasi* ketika al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa yang dicurai melalui ekspansi wilayah pada masa al-Walid, *arabisasi*

dalam aspek bahasa, *arabisasi* dalam aspek seni/ arsitektur, dan *arabisasi* dalam aspek politik.

Bab keempat, analisa terhadap pengaruh *arabisasi* bagi dakwah Islam ketika al-Walid Ibn Abdul Malik berkuasa, yang dicurai melalui pengaruh *arabisasi* terhadap pengembangan usaha dakwah, pengaruh *arabisasi* terhadap materi dakwah, pengaruh *arabisasi* terhadap metode dakwah dan pengaruh *arabisasi* terhadap da'i dan sarana dakwah.

Bab kelima merupakan penutup dari pembahasan.

BAB II

DINASTI UMAIYAH DAN REZIM AL-WALID IBN ABDUL MALIK

A. Struktur Kekuasaan

Sebelum menjelaskan struktur pemerintahan Umaiyah pada masa al-Walid ibn Abdul Malik, perlu dikemukakan terlebih dahulu gambaran awal Dinasti Umaiyah. Hal ini penting karena terdapat tradisi yang berbeda antara sistem pemerintahan Khulafa al-Rasyidin dengan masa Dinasti Umaiyah sesudahnya.

1. Pemerintahan Khulafa al-Rasyidin

Pada zaman pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, khulafa al-Rasyidin yang pertama telah terjadi perbuatan murtad di kalangan bangsa Arab secara besar-besaran. Kemudian ia membentuk pasukan yang bertujuan memerangi atau memulihkan kaum murtad di seluruh semenanjung Arab. Khalifah Abu Bakar as-Siddiq mempercayakan kepada sebelas orang pahlawan Arab Quraisy untuk memimpin pasukan untuk menghadapi kaum pemberontak. Mereka ialah Khalid bin al-walid, Amru bin al-Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, Syurhabil bin Hasanah, Muhajir bin Abu Umaiyah, A'la bin al-Hadhrami, Khalid bin Said, Huzaifah bin Mihsan al-Ghilfani, Suwaid bin Muqarrin al-Muzani, Arfajah bin Harthamah dan Ma'an bin Hajiz.

Khalifah Abu Bakar as-Siddiq tidak tertarik kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan meskipun pada masa Rasulullah saw dia berjuang dalam perjuangan menghadapi kaum kafir. Setelah kaum murtad berhasil dikalahkan, dan kembali memeluk Islam, setelah itu Khalifah Abu Bakar membentuk pasukan tentara untuk memerangi kerajaan

Romawi Timur. Khalifah Abu Bakar membentuk empat pasukan dan dikepalai oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, Amr bin al-Ash, Syurhabit bin Hasanah dan Yazid bin Abu sufyary, sedangkan Khalid bin al-Walid sedang berjuang di lraq. Dia meneruskan perjuangan ke Iraq setelah berhasil memulihkan kaum murtad dan nabi palsu di semenanjung Arabia. Ketika keempat pasukan yang dikirim oleh khalifah berjuang di negeri Syam meminta tentera tambahan kepada khalifah Abu Bakar untuk menghadapi tentera Romawi Timur yang sangat besar, Abu Bakar mengutus Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai pemimpin.[1]

Ketika Khalifah Abu Bakar as-Siddiq wafat, Mu'awiyah bin Abu Sufyan sedang berjuang di medan Yarmuk di bawah tentara Islam dengan Khalid bin al-Walid sebagai komandonya. Pada saat itu pasukan Islam menjadi empat pasukan yang berada di bawah empat pimpinan, kemudian bersatu di bawah komando satu pimpinan. Ketika Umar ibn Khattab di kota Madinah telah dilantik menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar yang wafat. Pada masa Rasulullah nama Muawiyah sangat mencolok di mata Rasulullah, akan tetapi pada masa Abu Bakar, Muawiyah tidak terlalu bersinar. Akan tetapi setelah Perang Yarmuk yang dimenangkan oleh pasukan Islam, pasukan Islam beralih ke negeri-negeri Syam, Palestina dan Iraq, nama Mu'awiyah bin Abu Sufyan mulai muncul kembali. Mu'awiyah bin Abu Sufyan ketika itu berusia 29 tahun dan diberi tugas oleh Umar ibn al-Khattab untuk memimpin pasukan tentera Islam menuju ke daerah Sidon dan Beirut yang terletak di pesisir pantai negeri Syam dan mendapat kemenangan dalam perjuangannya. Ini menunjukkan bahawa Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa, handal dan berani. Setelah pihak tentera Rom menyerah kalah di kota Jerusalem dan Khalifah Umar bin al-Khattab telah datang sendiri untuk mengambil kunci pintu kota Jerusalem dari tangan Paderi Kerajaan Romawi, maka Khalifah Umar bin al-Khattab telah melantik Yazid bin Abu Sufyan, saudara Mu'awiyah bin Abu Sufyan dinobatkan menjadi

[1] Tarikhuddin bin Haji Hasan*, Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 21-22

gubernur kota Damsyik. Adapun Mu'awiyah bin Abu Sufyan sendiri dilantik sebagai gubernur Jordan. Sejak itu nama Mu'awiyah bin Abu Sufyan semakin harum dan menonjol.

Pada masa Umar bin al-Khattab, pegawai pemerintahan mendapatkan gaji yang sangat besar. Muawiyah juga dilantik menjadi gubernur Damsyik setelah Yazid bin Abu Sufyan meninggal dunia. Umar ibn al-Khattab menjadikannya gubernur Jordan dan Damsyik. merupakan suatu kepercayaan yang diberikan oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab kepada seseorang pegawainya. Selama Mu'awiyah bin Abu Sufyan menduduki kursi gubernr Jordan dan Damsik, belum pernah terdengar serangan yang dilancarkan oleh pihak musuh. Kedudukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan kuat selama pemerintahan Umar ibn al-Khattab. Khalifah Umar pernah bertindak tegas terhadap setiap gubernurnya dan menghukum mereka seperti membakar pintu atau rumah yang dibuat secara mewah, merampas harta kekayaan, memukul, mencopot jabatan karena tidak mampu memerintah di wilayah yang diamanahkan. Selama Muawiyah dilantik menjadi gubernur Jordan, khalifah tidak pernah menghukumnya. Akan tetapi khalifah menegur atau memarahi Mu'awiyah bin Abu Sufyan ketika dia menerima sendiri penyerahan kunci kota Jerusalem oleh pihak Kerajaan Romawi Timur kepada pihak pemerintahan Islam.

Faktor-faktor yang mendorong Khalifah Umar ibn Khattab menempatkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan di kedudukan yang begitu tinggi dan mulia ialah sifat-sifat peribadi dan agama yang dimiliki oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Khalifah sangat tertarik kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang sangat kuat agamanya, banyak ibadatnya, pandai di dalam persoalan-persoalan hukum, kuat daya ingatannya, banyak akalnya, pandangannya luas, bijaksana, berani, cekap, cerdik dan tidak pendendam. Di dalam hal kecerdikan Mu'awiyah bin Abu sufyan, Imam as-sayuti meriwayatkan kata-kata Imam asy-Syu'bi, salah seorang guru Imam Abu Hanifah katanya, "orang-orang yang pandai di dalam masalah hukum (di kalangan orang-orang Arab ketika itu) ada empat orang yang cerdik. Orang-orang yang pandai di dalam persoalan hukum ialah Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan Zaid bin

Thabit. Akan tetapi orang-orang yang cerdik ialah Mu'awiyah, Amru bin Ash, Mughirah bin Syu'bah ath-Thaqafi dan Ziyad bin Abihi (Ziyad bin Sumayyah dan Ziyad bin Abu Sufyan).

Khalifah Umar bin al-Khattab pernah membuat pengakuan tentang Mu'awiyah bin Abu Sufyan di dalam bidang politik bahwasanya Muawiyah bin Abu Sufyan suatu saat akan memegang kendali atas umat Islam. Selain itu, Abdullah bin Abbas juga meuturkan bahwa belum pernah sebelumnya ia melihat seorang yang lebih patut daripada Mu'awiyah untuk memegang tampuk kepimpinan dan kerajaan.[2]

Ketika Fairuz yang bergelar Abu Lu'luah (Kafir Majusi) berhasil membunuh Khalifah Umar bin al-Khattab, dia tetap memandang tinggi kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Bukti Khalifah Umar ibn al-Khattab sangat memandang tinggi kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan sejak khalifah melantik Mu'awiyah bin Abu Sufyan menjadi gubernur di kota Jordan.

Utsman bin Affan dipilih menduduki kursi khalifah, dia telah mengekalkan kedudukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai pemimpin di Jordan dan Damsyik, malah kemudiannya telah meluaskan kekuasaan hingga menjangkau ke seluruh negeri Syam. Tindakan Khalifah Uthman bin Affan ini bukanlah dibuat semata-mata di atas rasa persaudaraan, tetapi atas kemampuannya. Mu'awiyah bin Abu Sufyan benar-benar mampu mengatur negeri Syam dengan baik dan menjadikan negeri Syam damai dan disegani oleh musuh-musuh yang sentiasa mengintai.

Pada saar Khalifah Uthman bin Affan berkuasa, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dinobatkan menjadi gubernur negeri Syam, yaitu selama 12 tahun. Ditambah lagi masa Khalifah Umar ibn al-Khattab selama 8 tahun sebagai gubernur Jordan dan Damsyik. Selama itu dia telah memperlihatkan jasa-jasanya terhadap dunia Islam. Sebagaimana ketika Khalifah Umar bin al-Khattab berkuasa, Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga berusaha untuk membangun Negara dan menjaga stabilitas politik Negara ketika Khalifah Utsman bin Affan berkuasa. Jika masa

[2] Tarikhuddin bin Haji Hasan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 23-26.

pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khattab, pada awalnya pembentukan angkatan laut tidak dibenarkan, tetapi Khalifah Utsman bin Affan memberi kebenaran kepadanya bahkan memperkuatkannya. Ketika menjadi gabenor negeri Syam, Mu'awiyah bin Abu Sufyan membentuk angkatan laut.

Muawiyah merupakan saudara sepupu Khalifah Uthman bin Affan. Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah gubernur negeri Syam. Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah datang ke kota Madinah dan berdialog dengan beberapa orang sahabat Rasulullah saw termasuk Sayidina Ali bin Abu Talib, Talhah bin Ubaidullah, az-Zubair bin al-Awwam, Saad bin Abu Waqqas, Abdul Rahman bin Auf dan Ammar bin Yasir mengingatkan kepada mereka agar membela Khalifah Utsman bin Affan dalam suasana yang bagaimanapun. Mu'awiyah bin Abu Sufyanjuga berusaha menghalangi para pemberontakyang melancarkan pembunuhan kepada Utsman bin Affan. Setelah rumah Khalifah Uthman bin Affan benar-benar dikepung oleh para pemberontak daripada tiga daerah atau negeri itu, barulah Mu'awiyah bin Abu Sufyan memerintahkan pasukannya pergi ke kota Madinah. Tetapi keadaan sudah terlambat. Perjalanan dari negeri Syam ke kota Madinah memakan masa yang lama. Jadi sebaik sahaja tentera negeri syam yang dipimpin oleh Panglima Habib bin Maslamah al-Fihri sampai di Wadil Qura (sebuah tempat di pinggir kota Madinah), KhalifahUthman bin Affan sudah dibunuh oleh para pemberontak. Pasukan Muawiyah pun kembali ke negeri Syam. Memang ada tindakan yang dibuat Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk melindungi Utsman bin Affan dari para pemberontak Mesir, Kufah dan Basrah. Akan tetapi usaha itu tidak sungguh-sungguh karena setelah mendengar berita bahwasanya Utsman terbunuh, mereka kembali ke kota Damsyik. Jadi memang suatu usaha pembelaan yang tidak bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan.[3]

Pasca pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan oleh para pemberontak

[3] Tarikhuddin bin Haji Hasan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 28-30

yang tidak puas terhadap kebijakannya, sehingga Mu'awiyah bin Abu Sufyan sangat menyesal atas tragedi yang menimpa saudara sepupunya. Akan tetapi para pemberontak berbalik mendukung Ali bin Abu Thalib menjadi khalifah. Mu'awiyah bin Abu Sufyan tidak mau mengakui atau ikrar untuk menyetujui pelantikan Sayidina Ali bin Abu Talib. Dia menuntut Khalifah Ali bin Abu Thalib agar menghukum mereka yang terlibat di dalam pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Akan tetapi Khalifah Ali bin Abu Thalib memberitahu bahwa dia tidak ada upaya untuk menghukum Para pemberontak dan pembunuh Utsman bin Affan. Setelah seluruh umat Islam memberi baiat kepada baginda barulah baginda akan berusaha membuat penyiasatan dan menangkap serta menghukum sesiapa yang telah ielas membabitkan diri di dalam bersekongkol membunuh Khalifah Uthman bin Affan. perseteruan antara Mu'awiyah bin Abu Sufyan dengan Khalifah Ali bin Abu Thalib terus meruncing dan pada akhirnya terjadilah pertumpahan darah di antara mereka.

Perang saudara Khalifah Ali bin Abu Thalib dengan Muawiyah setelah Muawiyah tidak mengakui Khalifah Ali bin Abu Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan terus mengukuhkan kedudukannya di Syam. Segala cara digunakan agar rakyat Syam mendukung Muawiyah bin Abu Sufyan. Banyak harta dicurahkannya kepada penduduk negeri Syam, sehingga perintah Mu'awiyah dipatuhi mereka.

Setelah musyawarah gagal mencapai kata sepakat untuk mencari perdamaian meletuslah perang yang dahsyat di antara tentara Syam yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan dengan pasukan Khalifah Ali bin Abu Talib sebesar 95,000 orang. Sedangkan pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebanyak 10,000 orang. Pasukan Khalifah Ali bin Abu Talib di bawah komando Panglima Malik bin al-Harith al-Asytar,sedangkan pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan di bawah komando Panglima Amr bin Ash. Pasukan Khalifah Ali bin Abu Talib terus menggempur pasukan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, hingga akhirnya pasukan Mu'awiyah terdesak dan mulai menunjukkan tanda-tanda akan mengalami kekalahan. Setelah Panglima Amr bin Ash melihat pihaknya akan kalah, lalu dia terus mengarahkan pasukannya yang

membawa mushaf al-Qur'an agar mengangkatnya di ujung mata tombak. Lalu terjadilah Tahkim. Amr bin Ash ditunjuk sebagai wakil dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa al-Asy'ari sebagai perwakilan dari pihak Ali. Dengan kepintaran Amr bin Ash bermain siasat, menyebabkan pihak Khalifah Ali bin Abu Thalib merasa tertipu. Abu Musa al-Asy'ari lari ke kota Mekah karena merasa malu.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan kembali ke negeri Syam. Mu'awiyah bin Abu Sufyan terus membina kekuatannya di negeri Syam. Sekembalinya Khalifah Ali bin Abu Thalib ke kota Kufah para pengikutnya telah mengalami perpecahan. Para pengikut atau penyokong Khalifah Ali bin Abu Talib telah berpecah menjadi dua golongan. Satu golongan yang keluar dari barisan pengikutnya yang disebut Khawarij, dan kelompok pendukung Ali bin Abu Thalib yang diseut Syiah. Dulu musuh Khalifah Ali bin Abu Talib hanyalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan orang-orang Syam, tetapi sekarang sudah ada dari golongannya yang tadinya begitu gigih berjuang bersama-sama denganya. Peperangan antara Ali bin Abu Thalib dengan golongan Khawarij telah menyebabkan kekuatan Ali bin Abu Thalib semakin berkurang. Pada akhirnya semakin melemahnya kekuatannya, kemudian Ali bin Abu Thalib dibunuh oleh seorang Khawarij sebelum dia menyerang dan mengalahkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan di negeri Syam.[4]

Pasca pembunuhan Khalifah Ali bin Abu Thalib yang dilakukan oleh seorang Khawarij, yaitu Abdul Rahman bin Muljam, maka para pengikutnya di kota Kufah melantik Sayidina Hasan menjadi khalifah. Setelah menjadi khalifah, Sayidina Hasan menyerahkan jabatan pemimpin tertinggi umat Islam kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dikarenakan Sayyidina Hasan tidak mau melihat umat Islam terus berseteru, saling berperang sehingga menyebabkan umat Islam semakin lemah dan hancur. Hal ini didasari karena Sayyidina Hasan merasa bahwa Mu'awiyah akan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun. Selain itu, Khalifah Hasan bin Ali adalah seorang

[4] Tarikhuddin bin Haji Hasan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 30-33

yang cinta kedamaian dan benci terhadap peperangan. Maka dari itu, lebih baik beliau menyerahkan jabatan khalifah kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan secara damai. Tindakan Khalifah Hasan menyerahkan jabatan khalifah kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyansesuai dengan anjuran kakenya, Nabi Muhammad yang mengatakan bahawa Sayyidina Hasan adalah pendamai dua golongan umat Islam yang sedang bersengketa.

Khalifah Hasan bin Ali telah menyerahkan sepucuk surat kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang menyatakan bahwa dia bersedia menyerahkan jabatan khalifah kaum Muslimin kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan dengan dua syarat. Sayyidina Hasan meminta jaminan ke atas keselamatan keluarganya dan juga pengikut-pengikutnya kaum Syiah. Meminta agar Mu'awiyah bin Abu Sufyan menyerahkan perkara pemilihan khalifah kepada kaum Muslimin setelah dia meninggal dunia. Setelah Mu'awiyah bin Abu Sufyan menerima surat dari Khalifah Hasan bin Ali, maka dia mengirim surat kosong yang belum ditulis apa-apa kepada Khalifah Hasan bin Ali. Mu'awiyah bin Abu Sufyan meminta kepada Sayidina Hasan bin Ali supaya menulis apa saja yang diinginkan sebagai suatu perjanjian antara Muawiyah dengan Khalifah Hasan bin Ali. Maka Khalifah Hasan bin Ali menulis beberapa syarat. Yaitu: pertama, pemilihan jabatan khalifah sesudah Mu'awiyah bin Abu Sufyan hendaklah diserahkan kepada kaum Muslimin untuk menentukan siapa khalifah mereka. Kedua, meminta Mu'awiyah bin Abu Sufyan agar tidak menyimpan dendam terhadap semua penduduk negeri Iraq yang pernah memeranginya, menjamin keamanan seluruh rakyat dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Ketiga, hasil pendapatan di Ahwaz diberi kepadanya sepanjang hidupnya. Keempat, Mu'awiyah membayar uang sebanyak dua juta kepada Sayidina Hasan dan Sayidina Husein. Kelima, pemberian kepada Bani Hasyim hendaklah dilebihkan dari Bani Abdul Syams. Setelah Mu'awiyah bin Abu Sufyan menerima surat dari Khalifah Hasan bin Ali itu, dia pergi ke kota Kufah untuk berjumpa dengan Sayidina Hasan bin Ali. Apabila Sayidina Hasan bin Ali, Sayidina Husein dan seluruh keluarga *Ahlil Bait* membaiat Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang diikuti seluruh

penduduk negeri Iraq ecuali kaum Khawarij yang tetap tidak mau memberikan baiat mereka terhadap Mu'awiyah.

Dengan pengakuan oleh Sayidina Hasan dan seluruh penduduk negeri Iraq bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah pemimpin mereka, maka terlantiklah Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai pemimpin umat Islam menggantikan Hasan bin Ali. Selain berjanji akan menunaikan syarat-syarat diajukan oleh Sayidina Hasan, Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga telah menghadiahkan kepada Sayidina Hasan sebanyak 1.500.000 dirham. Dengan terlantiknya Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai pemimpin, maka berdirilah kerajaan Bani Umaiyah dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan terus kembali ke negeri Syam dan kota Damsik sebagai pusat pemerintahan kerajaan Bani Umaiyah.[5]

Selama masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin, khalifah terpilih ditunjuk oleh para pembesar dan tokoh penting Madinah. setelah ditunjuk untuk menjadi khalifah, maka akan dilakukan *bai'at* (sumpah setia) yang diberikan oleh seluruh pemuka Arab terhadap khalifah terpilih. Hal tersebut telah menjad tradisi selama masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin namun tidak dilakukan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Pasca pengambil alihan kekuasaan dari Khalifah Ali bin Abu Thalib, khlaifah Umaiyah mengestafetkan keuasaannya dengan cara memilih penerus serta tokoh agama yang akan disumpah setia di hadapannya sebagai khalifah. Pada masa Khulafa al-Rasyidin, *Baitul Mal* difungsikan untuk menyimpan harta rakyat, dengan demikian, setiap rakyat tidak memiliki hak yang berbeda atas *Baitul Mal.* Pasca Muawiyah mengabil alih tongkat kepemimpinan, *Baitul Mal* menjadi harta kekayaan keluarga khalifah

Pasca berdirinya Dinasti Umayyah, banyak dilakukan perubahan yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan *Baitul Mal,* melainkan dalam aspek kekhalifahan maupun administrasi pemerintahan. Perubahan yang dilakukan pada perkembangannya menjadikan corak pemerintahan Dinasti Umayyah memiliki perbedaan yang signifikan dengan masa

[5] Tarikhuddin bin Haji Hasan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 35-37.

pemerintahan yang sebelumnya. Pada perkembangannya, keberhasilan Dinasti Umayyah dalam melakukan banyak gebrakan baru melalui perubahan-perubahan yang mereka buat serta ekspansi wilayah kekuasaan Islam diyakini berkontribusi besar dalam perkembangan kebudayaan Arab pada masa-masa berikutnya.[6]

2. Pemerintahan pada masa Dinasti Umaiyah

Dinasti Umaiyah Timur didirikan oleh keturunan Umaiyah di Damaskus. Dinasti ini termasuk ke dalam fase ketiga yang berkuasa lebih kurang selama satu abad (661-750 M). salah satu ciri khas dari Dinasti Umaiyah ini adalah dipindahkannya ibukota pemerintahan yang semula berpusat di Madinah kemudian dipindahkan ke Damskus. Keberhasilan ekspansi kekuasaan Islam yang dilakukan oleh dinasti ini disebut-sebut dapat menandingin kekuasaan Romawi pada masa kejayaannya. Keberhasilan tersebut juga mendorong keberhasilan-keberhasilan di bidang lainnya, salah satunya adalah penyebaran syariat Islam di segala bidang. Hal ini mengantarkan Bani Umaiyah menjadi dinasti yang memiliki kontribusi besar atas kemajuan peradaban Islam pada masa berikutnya.[7]

Umaiyah bin Abd Syam bin Abd Manaf adalah berasal dari suku Quraisy pada masa pra-Islam, yang kemuliaan serta keluhurannya bisa menandingi pamannya, Hasyim bin Abd Manaf. Mereka bersaing untuk mendapatkan kepemimpinan Quraisy. Pada masa jahiliyah, kedua keluarga besar ini tidak ada permusuhan seperti yang dituduhkan oleh mereka yang tidak mencermati persoalan-persoalan kesejarahan. Ketika datang masa kenabian, Rosulullah mengajak manusia untuk menyembah Allah. Seruan tersebut disambut oleh sejumlah orang

---

[6] Fadlil Munawwar Manshur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinsati Umayyah", *Humaniora*, Volume XV no.2 ahun 2003, hlm 172.

[7] Dudung Abdurrahman "Peradaban Islam Padan Masa Umawiyah Timur" dalam Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik Hingga Modern,* cet. 3 (Yogyakarta: Lesfi, 2009), hlm. 67.

Bani Abd Syams dan Bani Hashim, dan ditentang oleh banyak tokoh kedua keluarga besar tersebut.

Pasca kedatangan Islam, pertarungan untuk memperoleh kekuasaan berubah menjadi permusuhan terbuka, Umaiyah gencar melancarkan perlawanan terhadap Rasulallah saw beserta para pengikutnya.[8] Bani Umaiyah memeluk agama Islam setelah peristiwa *Fathu al-Mekkah*. Mu'awiyah lahir sekitar tahun 15 SH dan masuk Islam ketika Mekah ditaklukan pada 8 H. Ia diangkat oleh nabi menjadi anggota penulis wahyu karena mampu membaca dan menulis. Kebijaksanaan ini diambil oleh nabi dalam rangka mendekatkan orang yang dulu menentang Islam.[9]

Pasca meninggalnya Rasulallah, keinginan untuk menjadi khalifah yang tidak lain adalah pengganti Rasul telah ada di benak Bani Umaiyah. Meskipun demikian, keinginan tersebut masih mereka simpan tepatnya pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Pasca kematian Umar ibn Khatab, pergantian khalifah berada di tangan enam orang sahabat yang melakukan musyawarah. Keadaan demikian, membuat Bani Umaiyah mendukung Usman bin Affan untuk menjadi khalifah yang pada akhirnya terpilih. Pasca kejadian tersebut, Bani Umaiyah mulai menggencarkan keinginan mereka untuk mendirikan Khilafah Umaiyah dan mempersiapkan Syam yang akan dijadikan sebagai pusat pemerintahan di masa yang akan datang.[10]

Wafatnya Ali bin Abu Thalib membuka jalan besar bagi Muawiyah untuk mewujudkan keinginannya, yaitu mendirikan kekhalifahan. Melalui peristiwa *Tahkim* atau yang biasa disebut degan perjanjian perdamaian, pada akhirnya ia berhasil menjadi pemimpin tertinggi di wilayah kekuasaan Islam pada saat itu. Pada tahun 661 M Mu'awiyah memasuki kota Kufah. Pada saat itulah Mu'awiyah megucapkan

---

[8] Ahmad al Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2013), hlm 181.

[9] Abd Chair, "Dinasti Umayyah" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), hlm. 66

[10] Abdurrahman "Peradaban ", hlm 68.

sumpah jabatan di depan Hasan dan Husein, yang juga dilihat secara langsung oleh masyarakat setempat. Peristiwa yang terjadi pada tahun tersebut kemudian dikenal sebagai sebagai *"Am al-Jama'ah"* (tahun persatuan).[11] Kebijakan awal pasca menjadi khalifah yang dilakukan oleh Muawiyah adalah mengkelompokkan dewan Syura menjadi dua kelompok, yaitu *Syura Khas* (pusat) dan *Majlis Syura* sementara yang terdiri dari berbagai provinsi dan kota. Adapun salah satu fungsi dari *Majlis Syura* adalah sebagai wadah untuk berkonsultasi dan mengkomunikasikan pembangunan baik di provinsi maupun kota yang terhambat dan tidak berjalan degan baik. Keadaan demikian pada perkembangannya menjadi peluang untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi, namun di lain hal Muawiyah gencar mensosialisasikan sistem pemerintahan baru yang dalam sejarah dikenal dengan nama *monarki* dengan menunjuk Yazid sebagai putera mahkota.[12] Memasuki masa kekuasaan Mu'awiyah yang merupakan permulaan dari kekuasaan Dinasti Bani Umaiyah, tradisi kekhilafahan yang bercorak demokrasi ketuhanan (prinsip *syura*) pada masa al-Khulafa al-Rasyidun diubah menjadi *monarchiheridetis* (kerajaan turun-temurun).[13]

Sejak Mu'awiyah mengambil alih kekuasaan, khalifah-khalifah Umaiyah selanjutnya adalah putra mahkota dan tokoh agama akan diwajibkan untuk memberikan baiat terhadap para khalifah.[14] Muawiyah

---

[11] Abdurrahman, *Sejarah*, hlm. 69.

[12] Karim, *Sejarah,* hlm. 116.

[13]Jurji Zaidan, *Tarikh Tamaddun al-Islami*, Juz I (Beirut, Mansyurat Daar al-Hayat, 1967), h.81. Selama masa al-Khulafa' al-Rasyidun, khalifah dipilih oleh para pemuka dan tokoh sahabat di Madinah, kemudian dilanjutkan dengan bai'at oleh seluruh pemuka Arab. Hal serupa ini tidak pernah terjadi pada masa pemerintahan dinasti Bani Umaiyah, meskipun ba'iat harus dilakukan pada setiap terjadinya pergantian khalifah. Berdirinya Dinasti Umaiyah tidak semata-mata peralihan kekuasaan dari al-Khulafa' al-Rasyidun (berakhirnya masa Ali ibn Abi Thalib), namun peristiwa itu mengandung banyak implikasi, di antaranya perubahan beberapa prinsi dan berkembangnya corak baru yang sangat mempengaruhi imperium dan perkembangan umat Islam. Amir Ali, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi: Kitab Bavhan, 1981), h.71 dan Lihat K. Ali, *A Study of Islamic History,* (Idarat Adabiyati,1980), h.32

[14]Mahmud Syakir, *Al-Tarikh al-Islami*, Jilid IV (Beirut, Maktabah al-Islami,

melakukan perubahan corak kekhilafahan turun-temurun ini - sebagian ahli sejarah berpendapat- terilhami oleh *monarchi* di Persia dan Bizantium.[15] Namun ada juga yang berpendapat disebabkan saran-saran yang diberikan oleh orang-orang terdekatnnya, seperti Mughirah ibn Syu'bah yang menyarankan pengangkatan Yazid sebagai putra mahkota kerajaan.[16] Istilah Khilafah tetap digunakan oleh Dinasti Bani Umaiyah, namun ia memberikan makna tersendiri terhadap kata khilafah tersebut. hal ini dapat dikatakan bhawa istilah khilafah dijadikan sebagai alat untuk memperkuat posisinya. Ia menasirkan bahwa kata "khalifah Allah" bermakna "penguasa yang diangkat oleh Allah.[17] Seperti halnya kebanyakan fungsi para penguasa pra-Islam dan prestasinya dipandang sebagai "pengganti utusan Tuhan".[18]

Meskipun terdapat hal positif dari perubahan corak pemerintahan pada masa Dinasti Umaiyah, seperti masyarakat tidak disibukkan

---

1991), h.128, Juga lihat Syekh Muhammad al-Khuduri Beg, *Muhadarat Tarikh al-Umam al-Islamiyah*, (Mesir, Tijariyah al-Kubra, 1969), h.116

[15] Suatu ketika ia pernah berkata: "Aku raja dari raja-raja". Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h.66

[16]Hal ini banyak dikemukakan ahli sejarah seperti Ibu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh l-Thabari, Tarikh al-Umam wa al-Muluk,* Jilid VI (Beirut, Daar Suaidan, tt), h.301-302 dan K. Ali, Op.Cit., h.168

[17]Perubahan corak pemerintahan sebelumnya dengan masa Dinasti Umaiyah tersebut berimplikasi pula pada aspek-aspek lainnya, seperti bait al-mal pada masa Khulafa' al-Rasyidun berfungsi sebagai harta kekayaan rakyat di mana setiap warga negara memiliki hak yang sama terhadapnya, tetapi semenjak pemerintahan Mu'awiyah beralih kedudukannya menjadi harta kekayaan keluarga raja. Seluruh raja Dinasti Umaiyah kecuali Umar ibn Abdul Aziz memperlakukan bait al-mal sebagai harta kekayaan pribadi yang mana sang khalifah berhak membelanjakannya sekehendak hati. *Ibid*, h. 170. Di antara faktor negatif lainnya adalah hilangnya kemerdekaan mengeluarkan pendapat, munculnya ashabiyah qaumiyah, hilangnya kekuasaan hukum. Lebih jauh tentang perbedaan antara sistem pemerintahan masa khulafa' al-Rasyidun dan masa Dinasti Umaiyah ini baca Abu A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan,1984), h.199

[18]John Obert Voll, *Islam Contuinity and Change in the Modern World/ Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Adat Sudrajat, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997), h.34

dengan suksesi khalifah, karena khalifah secara otomatis digantikan oleh putra mahkota, namun disayangkan masyarakat atau badan khusus tidak diberi hak untuk memilih dan menentukan siapa orang yang akan diangkat menjadi khalifah selain dari anak atau keluarga terdekat dari khalifah sebelumnya.

Selama sekitar 90 tahun masa kekuasaan Dinasti Umaiyah terdapat 14 orang khalifah yang memimpin dinasti tersebut banyak melakukan perubahan, salah satunya adalah pemindahan ibu kota dari Madinah ke Damaskus. Banyak yang telah dapat dilakukan oleh para khalifah Umaiyah selama pemerintahannya, selain meneruskan ekspansi ke Timur dan ke Barat, Dinasti Umaiyah berkontribusi besar untuk pembangunan di segala aspek kehidupan. Kehadiran budaya baru pada masa pemerintahan dinasti ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang sebagai pondasi kekuasaan Islam, yaitu sistem pemerintahan, perkembangan kebudayaan, dan gerakan dakwah Islam. Eksistensi khalifah tidak dapat dijadikan sebagai patokan dalam pemerintahan, pengambangan budaya, maupun gerakan dakwah Islam. Pada saat istana dipegang oleh khalifah yang dinamis, jujur, dan berkomitmen untuk mengambangkan budaya, pemerintah, dan dakwah, maka akan membawa perkembangan pada istana itu sendiri.

Ekspansi kekuasaan didasarkan pada semangat untuk memperluas gerakan dakwah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul serta sahabat. Pada tahap ini, semangat tersebut tetap dijadikan sebagai patokan dalam bekerja, meskipun telah bertransformasi menjadi lebih kompleks. Pada tahap ini pula ekspansi kekuasaan dakwah dijadikan sebagai patokan dalam melakukan eskpansi kekuasaan. Dengan demikian akan terus mengokohkan aspek sosial maupun politik dalam kekuasaan. Semangat dalam berdakwah juga didasari atas firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104, yang artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". Demi mewujudkan diri sebagai orang yang beruntung, maka melancarkan gerakan dakwah menjadi penting untuk ditunaikan.

Seiring berjalananya waktu, sejarah mencatat bahwa Dinasti Umaiyah telah mencapai keberhasilan dalam meluaskan wilayah kekuasaan Islam bahkan diperkirakan telah melampaui keberhasilan imperium Romawi. Kesuksesan tersebut tentu tidak hanya berhenti pada perluasan wilayah kekuasaan Islam saja, melainkan juga diikuti degan keberhasilan di berbagai aspek kehidupan lainnya, khususnya politik dan ekonomi. Oleh karena itu, Umaiyah Timur berkontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam di masa yang akan datang.[19]

Kehadiran pemimpin baru tetap menjadikan pembaharuan struktur sosial dan keagamaan masyarakat sebagai pokok utama pembaharuan. Urgensi ekspansi kekuasaan dakwah juga termaktub di dalam firman Allah dalam Q.S. al-Qashash: 87[20], yang artinya: "Dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musrik." Dasar ini yang yang dijadikan sebagai landasan untuk menggencarkan misi politik dan dakwah mereka. Realita yang terjadi kemudian bahwa kekuasaan Bani Umaiyah yang berawal dari pemerintahan Muawaiyah berkontribusi besar terhadap perubahan dan perkembangan peradaban di dunia Islam. Selam lebih kurang 90 tahun beridri, banyak perubahan dan kemajuan yang terjadi di dunia Islam. Hal inilah yang kemudian penting untuk diteliti lebih dalam, baik hal-hal yang berkaitan dengan politik maupun perkembangan peradaban Islam yang dipelopori oleh pihak kerajaan. Hal-hal yang berkaitan degan kebudayaan dan pemerintahan pada masa Dinasti Umaiyah akan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk rezim kekuasaan yang sedang berkuasa saat ini.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Mu'awiyah telah menciptakan tradisi yang belum dikenal sebelumnya. Ia merupakan pelopor yang mengharuskan para prajurit untuk mengangkat tombak ketika mereka

[19] Abdurrahman, "Peradaban", hlm. 67.

[20] Q.S. al-Qashash: 87

berada di depannya. Selain itu, ia juga memerintahkan untuk membuat anjungan khusus di masjid, yang merupakan lokasi ia melanksanakan shalat, demi menjamin keamanan dirinya dari serangan musuh. Tidak hanya itu, Mu'awiyah mempelopori pengadaan dinas pos dengan mempersiapkan kuda beserta fasilitas yang lengkap yang ditempatkan di lokasi-lokasi tertentu di sepanjang jalan. Hal itu ditujukan untuk mengangkut surat maupun barang titipan ke stasiun. Selain itu, ia juga mendirikan percetakan mata uang.[21]

Kurun waktu yang lama, dari awal terbentuknya pemerintahan hingga masa kemunduranya, meninggalkan kebudayaan yang sangat banyak. Pemerintahan yang stabil dari segi politik yang diperankan oleh Muawiyah pada awal terbentuknya. Ia merupakan seorang pemimpin yang berpengalaman sejak ia menjadi Gubernur. Bukti dari luasnya wilayah Dinasti Umaiyah ketika berhasil menguasai wilayah dari Asia Tengah dan sebagian Eropa.[22]

Demikian juga dengan pemerintahan ini yang bisa dikatakan sebagai simbol kejayaan Islam yang merupakan satu kesatuan dalam aktualisasi gerakan dakwah. Keduanya membawa membawa dampak yang signifikan dalam perubahan tatanan masyarakat muslim. Kemudian hari akan mempermudah dan memperkuat gerakan dakwah Islam. Perkembangan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam dalam perjalanan kekuasaan Islam, dapat dikatakan menjadi pilar kemajuan pemerintahan ini. Ketika para penerus dinasti ini tidak menjalankan apa yang seharusnya dilakukan untuk memperkuat pilar tersebut, maka pemerintahan ini akan menjadi lemah dan bahkan mengalami kehancuran.

Peralihan pemerintahan dari yang sebelumnya dengan cara musyawarah dan demokratis menjadi turun-temurun ketika Umaiyah berhasil merebut kekuasaan dan menjadi seorang khalifah yang kemudian hari mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan sumpah setia pada anaknya, Yazid. Ia mengangkat seorang putra

---

[21] Chair, *Ensiklopedi*, hlm. 66.

[22] Seyyed Hossein Nashr, *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti), 2003, hlm. 137

mahkota. Sistem ini dikemudian hari akan menuai konflik yang akan membawa pada kehancuran.

Abu Bakar terpilih melalui musyawarah yang alot. Ternyata pnegangkatannya masih menyisakan adanya pihak yang tidak setuju yang terlihat dari adanya pembangkangan membayar zakat kepada khalifah. Begitu juga pada fase berikutnya menimbulkan adanya tindakan anarkis di lingkungan kekuasaan. Hadirnya Muawiyah yang terorganisir dengan rapi dan memiliki tujuan yang jelas, dan keberadaannya menjadi tidak dipersoalkan, meski keberadaannya tidak dilegitimasi sebagai orang suci oleh umat pada waktu itu. Pada masa pemerintahan Muawiyah kondisi stabil dan selamat dari gejolak politik. Perihal pergantian khalifah secara turun temurun(*monarchi*) nampak pertimbangan politik lebih dominan dari kepentingan keagamaan, sehingga kepemimpinannya mulai ada tantangan dari pihak oposisi. Karena memang langkah tersebut, merupakan pengingkaran pertama yang dilakukan Muawiyah terhadap sistem "khalifah pendahulunya", dan merupakan pelanggaran kedua atas perjanjian Muawiyah dengan Hasan bin Ali bahwa masalah pergantian pemimpin diserahkan kepada umat Islam.[23]

Pada awal masa pemerintahan bani Umaiyah, langkah strategis yang dilakukan Muawiyah adalah dengan memindahkan ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus. Perluasan wilayah Islam kembali dilanjutkan, hingga sampai benua Afrika, Asia tengah dan benua Eropa. Kekuasaan bani Ummayyah yang hampir satu abad ini terbagi menjadi 14 kali pergantian kekuasaan.[24]

Khalifah-khalifah besar Dinasti Umaiyah ini adalah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (41-60 H/661-680 M), Abdul Malik ibn Marwan (65-86 H/685-705 M), al-Walid ibn Abdul Malik (89-96 H/705-715 M),

---

[23] Hassan Ibrahim, *Sejarah*, hlm. 67.

[24] Siti Maryam dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Moderen* (Yogyakarta: LESFI), 2002, hlm. 81

Umar ibn Abdul Aziz (99-101 H/717-720M) dan Hasyim ibn Abdul Malik (105-125 H/724-743M).[25]

Semasa kepemimpinan Muawiyah, peta Islam melebar ke Timur sampai Kabul, Kandahar, Ghazni, Balakh, bahkan sampai kota Bukhara. Selain itu kota Smarkand dan Tirmiz menjadi wilayah kekuasaanya. Di selatan tentaranya sampai tepi sungai Sind (Shindus/Indus). Akan tetapi, wilayah Sind secara formal dan permanen menjadi wilayah kekuasaan Islam pada masa Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik pada 705-715 M. Khalifah Muawiyah yang pertama kali mengubah pemerintahan corak republik menjadi monarki. Hal ini dari perkataan dari Muawiyah sendiri, yaitu "saya Sultan pertama". Pada tahun 679 M ia mengangkat anaknya sebagai putera mahkota yang bernama Yazid, maka bentuk pemerintahan yang ia idealkan itu adalah mengangkat puteranya sebagai khalifah berikutnya. Cara ini kemudian berlanjut pada khalifah-khalifah sesudahnya untuk menentukan pemimpin pemerintahan Dinasti Umayyah.

Selain menerapkan corak pemerintahannya yang turun-temurun, kekuasaan ditetapkan menjadi milik dari Dinasti Umaiyah. Dinasti Umaiyah juga yang pertama memunculkan jurang antara Arab dan *Mawali*. Muawiyah juga seorang administrator yang ulung. Dalam banyak hal ia melakukan perubahan-perubahan. Dengan sifat tegas dan licik dapat berhasil membujuk lawan politiknya. Orang Syam dijadikan sebagai ujung tombak dengan memberikan fasilitas finansial maupun yang lain. Ia yang pertama membentuk pengawal pribadi yang terkenal dengan pasukan bertombak pengawal raja. Ia juga yang pertama menerapkan *Diwan al-Khatim* dan *Diwan al-Berid,* dan berkembang maju sampai pada masa Abd al-Malik. [26]

al-Walid ibn Abdul Malik[27] diangkat menjadi putra mahkota

---

[25]Lihat Mahmud Syakir, Op. Cit., h..62, Clifford Edmund Bosworth, *The Islamic Dynasties a Chronological and Geneological Handbook,* (Edinburgh: Edinburgh University Press, tt), hlm. 6.

[26] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm. 114-115.

[27]Ibunya, Wiladah binti al-Abbas. Dari segi fisik, Al-Walid berkulit kehitam-

setelah pamannya Abdul Aziz ibn Marwan wafat. Ia dibai'ah setelah ayah Abdul Malik wafat pada Syawal 86 H (9 Oktober 705 M). al-Walid merupakan salah satu dari khalifah Dinasti Bani Umaiyah mempunyai andil besar dalam mengangkat dinasti ini ke masa kejayaan. Dalam usia 34 tahun, ia naik tahta khilafah dengan panggilan Walid I (86-96H/705-715M) dan memerintah selama sepuluh tahun. Masa pemerintahannya terpandang zaman emas dan puncak kebesaran Daulat Umaiyah sepanjang sejarah Islam.[28]

Masa pemerintahannya dirasakan sebagai masa ketenteraman, kemakmuran, dan ketertiban. Hal ini dicapai karena al-Walid mempunyai kemampuan dalam menata dan mengendalikan pemerintahan dengan baik. Masa pemerintahan al-Walid tidak menghadapi tantangan yang berarti, dan negara dalam keadaan stabil. Hal ini tidak terlepas dari peranan Abdul Malik, ayah al-Walid yang dipandang sebagai 'pendiri kedua Dinasti Umaiyah yang berhasil mengembalikan seluruh wilayah kekuasaannya. Selain itu, ia juga menumpas segala pembangkangan dan pemberontakan. Pada masa kondisi stabil inilah Abdul Malik wafat dan digantikan oleh anaknya al-Walid. al-Walid adalah orang yang terbaik untuk menerima warisan[29] kekhilafahan itu, dan orang yang terbesar untuk melihara warisan itu. al-Walid dapat melanjutkan tongkat pemerintahan dengan baik. Ia merupakan sosok khalifah yang cakap dan mempunyai semangat yang kuat untuk membangun. Bahkan selain melakukan pembangunan di dalam negeri, ia juga berambisi untuk meneruskan ekspansi yang belum dapat dikuasai sebelumnya.

---

hitaman, badannya tinggi, hidungnya pesek,di wajahnya terdapat bekas penyakit cacar. Dari segi intelektual, ia cerdas, namun pengetahuannya rendah, kedua orangtuanya sangat memanjakannya, ia dibesarkan tidak diberi sopan santun, ia terkesan sombong, dan suka memaksakan kehendak dan zalim. Lihat Ahmad ibn Yusuf al-Qirmani*, Akhbaru 'l-Duwal wa atsaru 'l-uwal fi 'l-Tarikh,* (Beirut: Binayah al-Iman, 1412 H), h.32. Juga, ia tidak fasih dalam berbahasa Arab.

[28]Lihat Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umaiyah di Damaskus,* (Jakarta: Bulan Bintang,1977), h.120

[29]Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992, h..89

al-Walid tidak hanya seorang khalifah yang memiliki obsesi besar, dan dia ternyata mampu untuk mencapai tujuannya. Dalam mengatur struktur pemerintahan, ia menempatkan para pejabat sesuai dengan kecakapan masing-masing. Dalam bidang militer ia memiliki panglima perang yang tangguh serta bala tentera yang solid. Untuk menata pemerintahan.[30]

Sebelum periode Umaiyah, yakni masa Khulafa al-Rasyidun pemerintahan pusat hanya terdiri dari seorang khalifah yang didampingi seorang *katib* (sekretaris). Selain khalifah ada majelis penasehat yang terdiri dari sahabat-sahabat Nabi. Katib bertugas mencatat penerimaan dan pengeluaran perbendaharaan negara, mengurus surat-menyurat dengan pembesar setempat, mendata nama-nama tentera dan penghasilannya.

Pada masa Dinasti Umaiyah, dilakukan penyempurnaan dalam kabinet, seperti:

a. Di tingkat pemerintahan pusat selain seorang *katib* (sekretaris),
b. *Hajib*[31] (pengawal)
c. S*hahib al-kharaj* (pejabat pajak)
d. S*hahib al-syurtah* (pejabat kepolisian)

---

[30]Pos-pos penting dalam pemerintahan masih dijabat oleh kalangan tokoh-tokoh Arab sebelumnya, seperti Hajjaj ibn Yusuf sebagai Emir (Prince) wilayah belahan Timur berkedudukan di Bashrah. Emir Hajjaj menunjuk dan mengangkat dua tokoh berat, yaitu Panglima Ibn Muslim untuk menjabat Amil (setingkat Gubernur) wilayah Khurasan, kedua Panglima Muhammad Ibn Qasim al-Tsaqafi untuk menjabat amil wilayah. Kemudian, Al-Walid mengangkat kedudukan Panglima Musa Ibn Nusair dari amil wilayah Afrika Utara dan Barat, sebelumnya masih tunduk kepada Emir Mesir dan Lybia menjadi darah otonom. Semua pejabat penting itu, diangkat berdasarkan prestasi dan loyalitasnya terhadap pemerintahan Umaiyah. Sedangkan untuk jabatan yang memperlancar jalannya aktivitas pemerintahan, tidak lagi tergantung kepada tokoh-tokoh Arab, melainkan tergantung kepada pejabat-pejabat profesional, termasuk dari kelompok mawali dan non-muslim. Lihat Ira M. Lapidus*, A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1989), h.61

[31]Hal ini dilakukan untuk menghindari terulangnya pembunuhan terhadap khalifah pada masa khalifah Umar Ibn Khattab, Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib.

e. Q*adhi* (hakim)
f. Lembaga *katib rasail, katib kharaj, katib syurthah* dan *katib al-qadli* (panitera).
g. Semua pejabat diangkat oleh khalifah dan bertanggung jawab kepadanya.[32]

Setelah Abdul Malik wafat, al-Walid menjadi khalifah pada 705-715 M. pada masa pemerintahannya, arus ekspansi Islam mencapai puncaknya yang dimulai pada masa Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar), pada waktu itu peta perluasan Islam paling luas dalam sejarah perluasan wilayah Islam yang meliputi tiga benua, Asia, Eropa (Barat Daya), Afrika.[33]

Sebagai pelanjut Khalifah Bani Umaiyah, al-Walid tidak berbeda dengan khalifah-khalifah lainnya, yaitu tetap mempertahankan fanatisme Arab *(al-ashabiyah al-Arabiyah)* sebagai perekat dan penguat kekuasaannya.[34] Penanaman fanatisme Arab, baik di kalangan intern maupun kalangan masyarakat umum tidak jarang membawa sifat arogan bagi orang-orang Arab Umaiyah, sehingga tidak jarang pula timbul sikap serta perlakuan rasialis terhadap masyarakat Islam non Arab[35] (*mawali)*[36]. Untuk menduduki jabatan-jabatan penting, pada masa-masa awal, selain mempertahankan pejabat-pejabat penting sebelumnya, ia juga melakukan pengangkatan pejabat baru lainnya.

Pada masa Daulat Umaiyah kekuasaan Islam (*mamlakh al-Islamiyah*)

---

[32]Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit*., h.458 dan W Montgomery Watt *, The Majesti that was Islam,* (London, 1976), h.51

[33] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm. 120.

[34]Jurzi Zaidan, *Op. Cit*, h.326

[35]Lihat Abul A'la Al-Maududi, *Op. Cit.,* h.218

[36]*Mawali* (jamak dari *mawla*) adalah "orang-orang yang dibebaskan" di masa awal Islam(Lihat Abdul Jabbar Beg, *Social Mobility in Islamic Civilization - the Classical Priod/ Mobilitas Sosial di Dalam Peradaban Islam Periode Klasik* (Bandung: Pustaka, 1988), h.26 Namun juga semakin banyak dipakai untuk menunjukkan orang-orang bukan Arab yang masuk Islam pada masa Dinasti Umaiyah. *Ibid,* h.30

secara administratif dibagi kepada lima wilayah propinsi yaitu: 1. Kelompok propinsi Hejaz, Yaman; 2. Kelompok wilayah propinsi Mesir bagian Utara dan Selatan; 3. Kelompok wilayah propinsi Irak dan Arab meliputi wilayah Babylonia dan Kaldea, dan Irak Ajam meliputi Aman dan Persia; 4. Kelompok wilayah Armenia, Mesopotamia, Azerbaijan; 5. Kelompok propinsi Afrika Utara meliputi Lybia, Andalusia, Prancis bagian Selatan dan Sicilia, dan Sadinia serta Balyar[37] Karena belum adanya aturan konstitusi yang permanen dalam batas-batas wilayah administratif, sehingga pergantian penguasa sering membawa perubahan-perubahan kebijakan terutama dalam hal penetapan pajak terhadap *Mawali*.

Setiap wilayah besar tersebut diangkat seorang Amir. Di antara pejabat yang diangkat atau tetap duduk di dalam struktur pemerintahan pada masa al-Walid, adalah Umar ibn Abdul Aziz yang diparcayakan sebagai amir Arabia dan Hajjaj ibn Yusuf yang dipercaya sebagai amir atau raja muda di wilayah Irak. Hajjaj ibn Yusuf merupakan tokoh yang banyak berperan dalam priode Abdul Malik dan juga pada masa al-Walid. Tanpa peran sertanya Dinasti Umaiyah tidak tegak berdiri. Selain ia diberi kebebasan otonom di wilayah Irak, al-Walid selalu minta pertimbangan atau saran kepadanya, seperti pemecatan Umar ibn Abdul Aziz sebagai gubernur yang menguasai wilayah Makkah dan Madinah (Arabia)[38], tidak terlepas dari adanya saran atau kecemburuan dari Hajjaj. Untuk wilayah Khurasan diangkat Yazid ibn Muhallab sebagai amir. Namun karena tidak dipandang cakap, akhirnya ia dipecat oleh Hajjaj dan digantikan oleh Qutaibah ibn Muslim.[39] Sedangkan untuk wilayah Palestina diangkat Sulaiman ibn Abdul Malik sebagai *amir*.[40]

Kebijakan pertama al-Walid I yaitu memisahkan kembali wilayah Afrika Utara serta *al-Maghrib* dari Mesir, jadi kedua wilayah tersebut

---

[37]K. Ali, *Op. Cit.*, h.220

[38]Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh l-Thabari, Tarikh al-Umam wa al-Muluk,* Jilid VI (Beirut, Daar Suaidan, tt), h. 433.

[39]*Ibid*, h.424

[40] K. Ali, *Op. Cit.*, h.219

berdiri sendiri yang diperintah oleh seorang gubernur yang diangkat oleh khalifah. Perlu dicatat, bahwa pada masa al-Walid I seluruh Negara dibagi dengan tiga wilayah besar Jazirah Arab dan sekitarnya dengan gubernur jenderal Umar bin Abdul Aziz, al-Masyrik dikepalai oleh Hajjaj ibn Yusuf, dan al-Maghrib dibawah Musa bin Nushair.

Untuk wilayah Afrika, yang meliputi kepulauan Mediterrania dan Mesir (Afrika Utara) diangkat Musa ibn Nusair sebagai amir merupakan hadiah atas keberhasilannya sebagai panglima perang dalam melakukan ekspansi ke wilayah Barat. Ia berhasil mengalahkan bangsa Berber yang selalu mengganggu kestabilan pemerintahan Islam. Untuk wilayah Sind dan Nepal, al-Walid menetapkan Muhammad ibn Qasim sebagai Gubernur. Hal ini diberikan atas jasanya daerah itu dapat dikuasai.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan pusat, pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah terdapat lembaga-lembaga (semacam depatemen), yaitu:

a. *Diwan al-Jund* menangani urusan kemiliteran
b. *Diwan al-Rasail* menangani urusan administrasi dan surat-menyurat
c. *Diwan al-Barid* menangani urusan pos,
d. *Diwan al-Kharaj* menangani urusan keuangan,
e. *Diwan al-Khatam* menangani urusan dokumentasi.[41]

Luasnya kekuasaan Dinasti Umaiyah yang dibarengi dengan berbagai perubahan untuk menuju kondisi negara yang maju dan stabil dari sisi politik, memang tidak lepas dari peran Muawiyah. Sosok Muawiyah merupakan pemimpin yang lihai dan memiliki kemampuan yang sudah teruji sejak menjadi gubernur pada masa sahabat. Kebesaran dinasti Umaiyah karena terbukti mampu menguasai wilayah dari Asia Tengah sampai Spanyol dan Prancis. Berhasil membangun sistem komunikasi, administrasi, institusi-institusi pengadilan dan militer.[42]

---

[41]K. Ali, *Op. Cit*., h.219

[42] Seyyed Hossein Nashr, *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti), 2003, hlm. 137

Periode al-Walid terkenal dengan Negara yang damai dan rakyat memperoleh jaminan keamanan. Ia merupakan seorang penguasa yang merakyat, mau mendengar keluh-kesah rakyatnya. Banyak madrasah dan sekolah kedokteran ia dirikan. Setelah al-Walid wafat, saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik naik tahta sesuai dengan amanat Abdul Malik.

Demikian pula soal kursi kekhalifahan, satu sisi harus ditempatkan sebagai simbol kejayaan Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan aktulaisasi gerakan dakwah baik dalam skala kecil maupun besar, dimana kekuasaan dan dakwah sama-sama membawa dampak perubahan dalam tatanan masyarakat muslim. Dengan mengedepankan perspektif dakwah ini, maka kekuasaan khalifah harus ditempatkan menjadi simbol kejayaan Islam yang pada akhirnya akan mempermudah dan memperkuat gerakan dakwah Islam itu sendiri. Paduan serasi antara kekuasaan pemerintahan, perkembangan kebudayaan dan gerakan dakwah Islam ini, dalam perjalanan kekuasaan Islam, dapat dikatakan menjadi tiga pilar penyangga kemajuan dinasti Ummayyah dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ketika keturunan Muawiyah selaku pemegang kekuasaan pemerintahan mengabaikan salah satu dari tiga pilar tersebut, faktanya dinasti ini lambat laun menjadi lemah dan bahkan mencapai titik kehancuran. Hadirnya khalifah yang hanya mementingkan kemegahan dan kekuasaan duniawi, telah dicatat sebagai awal keruntuhan pemerintahan Islam, hal ini terlihat dari tampilnya khalifah Dinasti Umaiyah setelah terbunuhnya Umar bin Abdul Aziz.[43]

B. Situasi Sosial dan Politik

1. Situasi Sosial

Tidak hanya dalam bidang politik, perubahan besar dalam kehidupan sosial muncul pada masa pemerintahan Umaiyah, yaitu kembalinya

[43] Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang), 1989, hlm. 96

berbagai macam *ashabiyah,* fanatisme berdasarkan ras, bangsa, suku dan lainnya. Sebelum Islam telah berhasil menundukkannya dengan melebur setiap insan yang telah menerima agama Allah dan membentuk satu umat yang beroleh hak-hak yang sama di dalamnya.

Dinasti Umaiyah dikenal dengan stratifikasi sosial masyarakatnya yang digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: golongan tertinggi yang terdiri dari kaum muslimin yang memegang kekuasaan. Golongan kedua adalah golongan neo-Muslim (kaum Muslim baru), yang dengan keyakinan sendiri atau terpaksa memeluk Islam. Golongan ketiga adalah mazhab-mazhab, pemeluk agama-agama yang umum atau yang disebut dengan *Dzimmi*, Yaitu kaum Kristen, Yahudi, dan Saba yang mengikat perjanjian dengan kaum Muslimin. Mereka memiliki kebebasan beragama dengan membayar pajak tanah atau pajak keamanan. Golongan keempat adalah golongan budak-budak. Meskipun perlakuan terhadap budak sudah diperbaiki, tetapi dalam prakteknya mereka tetap menjadi penduduk kelas rendah.

Di kelas atas bertahta elit Arab yang mempunyai tanah dan hak-hak memungut pajak. Di bawah elit Arab terdapat *mawali*. Seringkali, mereka ini masuk Islam hanya untuk menghindarkan pajak bagi orang-orang non-Muslim. Walaupun dalam teori, golongan ini mempunyai hak yang sama dengan muslim lainnya, dalam praktek mereka dikucilkan dari peran-peran sosial yang terhormat oleh tuan-tuan Arabnya. Tidaklah mengherankan, kalau gerak protes yang santer dalam masyarakat datang dari kelas ini (*mawali)*.[44]

Selama periode Bani Umaiyah (41-132H/661-750M) kata *mawali* tidak hanya berarti "orang yang dimerdekakan" saja, tapi juga semakin banyak dipakai untuk menunjukkan orang-orang bukan-Arab yang masuk Islam.[45] Akibatnya, kaum *mawali* mempunyai kedudukan

---

[44]Suatu prasangka yang sering muncul dari elit penguasa Umaiyah, dan hal ini sering menjadi argumentasi dalam membenarkan propaganda Barat dalam menuliskan sejarah dakwah Islam. Seperti di dalam Bryan S. Turner, *Weber and Islam/Sosiologi Islam, Suatu Telaah nalitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta, Rajawali, 1992), h.157

[45]Lihat .M Abdul Jabbar Beg, *Op.Cit.,* h.31-32

sosial yang lebih rendah, menjadi sasaran pajak-pajak yang diskriminatif; dan kelas *mawali* turun ke kelas yang hina dan yang lebih rendah. Menurut Jabbar Beg, gambaran seperti itu merupakan generalisasi yang keliru dari para sejarawan modern. Sepanjang periode Umaiyah, kaum mawali atau kaum muslim non-Arab turut ambil bagian dalam administrasi kerajaan Islam, baik di ibukota Damaskus maupun di propinsi-propinsi. Mereka dipekerjakan pada semua departemen-departemen penting pemerintahan, menjadi gubernur-gubernur di berbagai propinsi.[46]

Kelas sosial ketiga adalah kelompok minoritas yang dilindungi, yakni orang-orang Kristen dan Yahudi. Perlindungan yang diberikan kepada golongan-golongan ini adalah sistem perlindungan yang sama seperti yang diberikan bagi suku-suku lemah di negeri Arab sendiri. Ketika orang Arab pertama sekali menduduki wilayah-wilayah taklukan seperti Syria dan Irak, golongan minoritas yang dilindungi ini merupakan mayoritas penduduk, akan tetapi berkat keberhasilan dakwah Islam yang dilakukan di daerah itu, akhirnya orang-orang Kristen tersebut semakin sedikit.

Kelas sosial terendah dalam priode Dinasti Umaiyah termasuk dalam masa pemerintahan al-Walid ibn Abdul Malik adalah para budak belian. Jumlah penghuni alas struktur sosial ini cukup besar. Mereka adalah komoditas penting perdagangan Timur Tengah. Asal-usul kelas ini adalah para tawanan perang, dan yang didatangkan dari Afrika dan Eropa sehubungan dengan meningkatnya permintaan, dari kaum industri dan besarnya lowongan kerja bagi pekerjaan umum.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan warga negara dibagi menjadi dua golongan yaitu bangsa Arab sebagai tulang punggung (*arabicentris*)

---

[46]Kaum *mawali* yang mendapat jabatan penting pada masa Umaiyah a l , yaitu: Abul Muhajir Dinar, Ismail Ibn Abdulllah Ibn Abul Muhajir, Muhammad Ibn Yazid, Thariq Ibn Amr, Dinar Ibn Dinar (menjabat sebagai gubernur), Maimun Ibn Mihran (Direktur Pajak), Abdul Hamid Ibn Yahya (Sekretaris Kerajaan,wazir), Junah (Direktur Kantor Pos dan Segel Kerajaan), Sallam Kepala Rumah Tangga Istana, Al-Qutturi (Kepala Pengawal Istana). Lihat,A.Jabbar Beg, *Op.Cit.,* h.34-52

dan bangsa *mawali* yaitu bangsa non-Arab keturunan dari Persia, Armenia dan lain-lain. Bagitu pula dari usaha Bani Umaiyah dalam membangun kebudayaan Islam, dapat dilihat dari usaha dan hasil yang dicapai.

Sejak semula, pemerintah Umaiyah telah tampil dengan warna ke-*araban*nya dan bersikukuh untuk mempertahankannya, sehingga segala persamaan hak antara kaum Muslim yang berbangsa Arab dan kaum Muslim yang non-Arab hampir tidak ditemukan lagi. Namun di bawah naungan kekuasaan Umaiyah, menurut sebagian dari sarjana Barat dan sejarawan muslim lainnya, telah terjadi diskriminasi antar suku-bangsa Arab dengan non-Arab, baik dalam hal beban pajak, hak menduduki jabatan pemerintahan, bahkan dalam jabatan keagamaan, seperti imam shalat, hak mewarisi/ pernikahan dengan bangsa Arab dan perlakuan-perlakuan tidak adil lainnya. Perlakuan diskriminatif yang dilatar-belakangi *ashabiyah* tersebut terjadi pada periodisasi khalifah-khalifah Umaiyah, terkecuali pada masa pemerintahan Umar Ibn Abdul Aziz.

Pada masa Abdul Malik dan anaknya al-Walid menjabat khalifah, ketika itu sebenarnya sudah terjadi pembauran bangsa Arab dan non-Arab, namun hanya pada lapisan menengah dan bawah. Namun karena kebijakan politik *arabisasi* yang dilaksanakan oleh khalifah, pembauran ini tidak berkembang dengan baik. Yang terjadi adalah kelas-kelas sosial yang semakin hari semakin tajam. Menurut Philip K. Hitti setidaknya ada empat kelas sosial utama dalam struktur sosial pada masa pemerintahan Bani Umaiyah,[47] yaitu elit Arab, *mawali,* kelompok minoritas (*dhimmi*), dan budak.

Keberhasilan Abd al-Malik dalam memperbaiki sistem administrasi pemerintahan diikuti oleh anaknya, al-Walid dalam bidang sosial. Karya-karya besar al-Walid antara lain; ia telah mengumpulkan anak-anak yatim, diberinya mereka jaminan hidup, dan disediakannya

[47]Lihat K Ali, *Op.cit.,* h222. Secara panjang lebar dikemukakan tentang stratifikasi masyarakat pada priode Umaiyah serta konflik-konflik yang ditimbulkan kelas sosial ini. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London, TheMacmilla Press, 1974), h.231-235.

para pendidik untuk mereka. Selain itu, al-Walid juga membangun panti-panti tempat-tempat orang-orang cacat diasuh. Semua personil yang mengurusi kegiatan yang humanis ini digaji oleh negara secara tetap. Orang yang berpenyakit kusta ditempatkannya dalam suatu rumah yang khusus, mereka dirawat sesuai dengan syarat-syarat kesehatan hingga mereka tidak keluar ke tempat yang ramai, orang ini juga diberi jaminan hidup yang layak. Bagi orang yang lumpuh disediakan pelayan yang merawat dan mengurusinya dan mereka inipun diberi gaji.[48]

Khlifah al-Walid juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, terutama jalan yang menuju ke tanah Hijaz, digalinya sumur-sumur di sepanjang jalan itu, dan diangkatnya petugas yang mengurusi sumur-sumur itu, serta menyediakan air untuk orang-orang yang melalui jalan itu.[49]

Ditambahkan, perbedaan pokok antara Arab Muslim kelas atas dengan *mawali* adalah perbedaan antara pendatang lama dan pendatang baru, antara mereka yang menikmati harta rampasan dengan mereka yang tidak. Golongan *mawali* merasa diperlakukan tidak adil dalam posisi sosial marginalnya dan karena itu gampang dipengaruhi untuk menolak keabsahan pemerintahan Umaiyah. Selain itu, sumber instabilitas lainnya adalah sikap keduniawian khalifah dan aparat pemerintah lainnya, selanjutnya, orang orang Arab nomadis sendiri menentang penyalahgunaan kekuasaan.[50] Rasa tidak senang itu tidak hanya dialamatkan kepada pemerintah pusat, tetapi juga pada pemerintahan daerah.

Namun tidak adil, bila yang dikemukakan hanya dari pendekatan konflik saja, dan masih ada aspek-aspek lain yang positif yang perlu dikemukakan terutama dari sudut perhatian khalifah dalam membangun

---

[48]Mahmud Syukir, *Op.Cit*., h.214, bandingkan dengan Ahmad Syalabi, *Op. Cit.,* h.90-91 dan Thobari, *Op.Cit.* h.437

[49]K. Ali, *Op. Cit.,* h.200

[50] Bernard Lewis, *The Assasins*, (London, tp, 1937), h.125

dan memperbaiki sarana dan fasilitas sosial yang mengagumkan. Tidak hanya itu, betapa besarnya perhatian khalifah al-Walid dalam memberikan pelayanan atau perlakuan bagi orang-orang yang membutuhkan pelayanan sosial.

Selama masa Dinasti Umaiyah, kondisi sosial benar-benar damai, meskipun sistem pemerintahan berjalan tidak demokratis, kehidupan non-Muslim tidak mengalami kesulitan. Mereka hidup damai dan bersahabat dengan baik. Mereka menikmati fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dalam hal kehiduan negara. disamping kebebasan beragama, non-Muslim juga menikmati kebebasan peradilan dan hukum. Mereka dibebaskan menggunakan hukumnya masing-masing sesuai yang diatur oleh pemimpin agama mereka sendiri. Di bawah kekahalifahan Umaiyah, Damaskus menjadi kota yang cantik di dunia, dan menjadi pusat kebudayaan Islam.[51]

Kehidupan pribadi para khalifah Dinasti Umayyah juga tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Hampir semua khalifah memiliki gundik dalam harem. Contohnya, Yazid II sangat mencintai dua gadis penyanyinya, Salamah dan Habibah, sehingga ketika Habibah meninggal karena tersumbat sebuah anggur ketika bercanda dengan Yazid II, ia menyesal hingga ia wafat. Di bawah Yazid I, penggunaan anggur menjadi sebuah tradisi. Pesta anggur biasanya dilakukan bersamaan dengan pesta musik. Permainan dau juga dipraktekkan di dalam kerajaan. Selain itu ada juga balapan kuda yang sangat popular di bawah kekuasaan Dinasti Umaiyah.[52]

2. Situasi Politik

Pemerintahan Bani Umaiyah di Damaskus didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sofyan yang dikenal seorang administrator dan pada masa Khalifah Usman ditunjuk menjadi seorang gubernur di Damaskus.

---

[51] Fadlil Munawwar Manshur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada masa Dinasti Ummayah", *Humaniora* Vol. XV, No. 2 tahun 2003. Hlm. 178.

[52] Fadlil Munawwar "Pertumbuhan", hlm. 178.

Setelah Khalifah Ali meninggal, kekuasaan Muawiyah semakin kuat, bahkan setelah dibaiat menjadi khalifah, ibukota negara dipindahkan dari Madinah ke Damaskus. Pemindahan ibu kota negara ini memiliki implikasi politis dan merupakan fenomena baru yang disuguhkan Muawiyah kepada masyarakat dan rival politiknya. Damaskus bagi Muawiyah merupakan basis kekuasaan dan kekuatan, sehingga sangat logis kalau pusat pemerintahannya tidak memakai kota Madinah.

Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan. Namun, Hasan ternyata lemah dalam mengendalikan pemerintahan yang pegangnya, sementara posisi Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Muawiyah ibn Abi Sufyan. Di sisi lain, perjanjian itu juga menyebabkan Muawiyah menjadi penguasa absolut dalam Islam. Tahun 661 M, tahun persatuan itu dikenal dalam sejarah sebagai tahun *jama'ah*. Dengan demikian, berakhirlah apa yang disebut dengan masa Khulafaur Rasyidin dan dimulailah kekuasaan Bani Umaiyah dalam sejarah politik Islam.

Muawiyah merupakan putra dari Abu Sufyan, seorang pemuka Quraisy yang menjadi musuh Nabi Muhammad saw. Mu'awiyah dan keluarga keturunan Bani Umaiyah memeluk Islam pada saat terjadi penaklukan kota Makkah. Nabi pernah mengangkatnya sebagai sekretaris pribadi dan Nabi berkenan menikahi saudaranya yang perempuan yang bernama Umi Habibah. Karier politik Mu'awiyah mulai meningkat pada pemerintahan Umar ibn Khattab. Karena keberhasilan kepemimpinannya, tidak lama kemudian dia diangkat menjadi gubernur Syria oleh Khalifah Umar. Muawiyah konflik dengan Khalifah Ali ibn Abu Thalib untuk mempertahankan kedudukannya sebagai gubernur Syria. Sejak saat itu Mu'awiyah mulai berambisi untuk menjadi khalifah dengan mendirikan Dinasti Umaiyah. Strategi Muawiyah selama menjabat sebagai gubernur Syria, giat melancarkan perluasan wilayah kekuasaan Islam sampai perbatasan wilayah kekuasaan Bizantium. Pada masa pemerintahan Khalifah Ali ibn Abu Thalib, Mu'awiyah terlibat telah menurunkan Hasan ibn Ali, Mu'awiyah

menjadi penguasa seluruh imperium Islam, dan menaklukan Afrika Utara merupakan peristiwa penting dan bersejarah selama masa kekuasaannya.

Di bidang politik pemerintahan, budaya Arab pada masa Dinasti Umaiyah mengalami kemajuan. Perubahan ini mempunyai pengaruh besardi kemudian hari yaitu perubahan dalam demokrasi diganti dengan sistem monarki. Jika pada masa Khulafa al-Rasyidin negara menjadi milik bersama umat, namun pada masa Dinasti Umaiyah, pajak menjadi harta pribadi khalifah. Pajak tanah, *Jizyah*, zakat, cukai, dan pajak pembelian, upetiyang dibayar menurut perjanjian, seperlima harta rampasan perang, al-fa'I, impor tambahan hasil bum, hadiah pada peristiwa festival, dan upeti anak dari Bangsa Barbar.[53]

Pada masa kepemimpinan Muawiyah, wilayah Islam melebar ke Timur sampai Kabul, Kandahar, Ghazni, Balakh, bahkan sampai kota Bukhara. Selain Itu, Smarkand dan Tirmiz menjadi wilayah kekuasaanya juga. Di selatan tentaranya sampai tepi sungai Sind. Akan tetapi, wilayah Sind secara formal menjadi wilayah kekuasaan Islam pada masa Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik pada 705-715 M. Khalifah Muawiyah yang pertama kali mengubah pemerintahan corak republik menjadi monarki. Hal ini dari perkataan dari Muawiyah sendiri, yaitu "saya Sultan pertama". Pada tahun 679 M. ia mengangkat anaknya sebagai putera mahkota yang bernama Yazid, maka bentuk pemerintahan yang lebih ideal yaitu mengangkat puteranya sebagai khalifah berikutnya. Cara ini kemudian berlanjut pada khalifah-khalifah sesudahnya untuk menentukan pemimpin pemerintahan Dinasti Umaiyah.[54]

Muawiyah, merupakan seorang pemimpin yang membentuk armada laut pertama dalam Islam pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Masyarakat merasakan kehidupan yang aman dan tenang

---

[53] Fadlil Munawwar Mashur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah", *Humaniora*, Volume 15 No. 2, Juni 2003, hlm. 177.

[54] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm. 114-115.

pada masa Muawiyah. Kekuatan militer kaum muslimin meningkat dan penaklukan semakin meluas. Akan tetapi kota-kota di Iraq, seperti Kufah, Basrah, dan sekitarnya masih mengalami konflik. Penduduk kota tersebut masih berhadapan dengan provokasi dan fitnah hingga kaum Muslimin terpecah belah. Apabila yang datang kepada mereka pejabat yang lembut, mereka akan menindasnya dan melakukan gerakan makar. Akan tetapi jika yang datang kepada mereka pejabat yang kuat, mereka takut kepadanya, selalu mendengar dan selalu taat. Oleh sebab itu ketika al-Mughirah bin Syubah menjadi pejabat di kota-kota tersebut, Ia mampu mengatur masyarakatnya dengan sikaf arif, tegas dan keras sesuai kondisi yang ada. Setelah al-Mughirah meninggal dunia, Muawiyah mengangkat Ziyad bin Abihi menggantikan al-Mughirah.

Pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah, perkembangan militer Bangsa Arab mengalami kemajuan. Dalam setiap peperangan yang dihadapi, seperti dengan Bangsa Byzantium, Bangsa Arab sekaligus mempelajari metode militer Romawi, dan diadopsi oleh mereka. Perekrutan anggota baru dilakukan di mana-mana, mulai dari Kufah, Basrah hingga ke daerah Barat. Di bawah pemerintahan Muawiyah, Bangsa Arab memiliki pasukan 60.000 orang. Di bawah dinasti ini, pasukan infanteri dikembangkan, sehingga mereka mahir dalam menggunakan senjata.[55]

Pada masa Muawiyah, pasukan armada laut mencapai 1700 armada yang lengkap. Mereka menyadari pentingnya angkatan laut. Muawiyah menyusun pasukan untuk menyerang Romawi dengan pola pasukan musim panas dan pasukan musim dingin. Penaklukan terhadap Konstantinopel pertama kali dilakukan pada tahun 48 H. Ada juga yang menyatakan pada tahun 52 H. Muawiyah memerintahkan Yazid untuk bergerak menaklukan Konstantinopel maka Yazid pun bergerak namun upaya tersebut juga gagal.

Pada tahun 53 H, penaklukan terhadap Konstantinopel diupayakan lagi dengan mengirimkan pasukan yang dipimpin pleh Fadhalah

[55] Fadlil, *Humaniora*, hlm. 177.

bin Abid al-Ansari. Pengepungan terus berlangsung selama 5 tahun sampai 58 H. Akan tetapi penaklukan ini pun tidak berhasil. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantum, dan Konstatinopel.

Ekspansi ke wilayah Timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Abd Malik. Dia mengirim tentara menyebrangi sungai Oxus dan dapat berhasil mendudukan Balkh, Bukhara, Ferghana, dan Samarkhand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan dapat menguasainya. Ekspansi ke wilayah Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman al-Walid Ibn Malik. Masa pemerintahan Walid adalah masa kententeraman, kemakmuran, dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. setelah Aljazair dan Maroko dapat ditundukan, Thariq bin Ziyad pemimpin pasukan Islam dengan pasukannya menyebrangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan benua Eropa dan mendarat di suatu tempat yang dikenal dengan nama Gibraltar, dan pasukan Spanyol dapat dikalahkan. Dengan demikian Spanyol menjadi sasaran ekspanasi selanjutnya. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapatkan dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa.

Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di Timur maupun Barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umaiyah sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arab, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Pukmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah.

Di samping ekspansi kekuasaan Islam, Bani Umaiyah juga banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang. Muawiyah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim *(qadhi)* mulai berkembang

menjadi profesi tersendiri, *Qadhi* adalah seorang spesialis dibidangnya. Abd al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu dia mencetak uang tersendiri dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Khalifah Abd al-Malik juga berhasil melakukan pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintah Islam. Keberhasilan Khalifah Abd al-Malik diikuti oleh putranya al Walid. Al-Walid ibn Abd al-Malik (705-715 M) seorang yang berkemauan keras dan berkemampuan melaksanakan pembangunan. Dia membangun panti-panti untuk orang cacat. Semua personel yang terlibat dalam kegiatan yang humanis ini digaji oleh Negara secara tetap. Dia juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan, dan masjid-masjid yang megah.

Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Muawiyah tidak menaati isi perjanjiannya dengan Hasan ibn Ali ketika dia naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelah Muawiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Deklarasi pengangkatan anaknya, Yazid sebagai putra mahkota menyebabkan munculnya gerakan oposisi dikalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid kemudian mengirim surat kepada Gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk. Kecuali Husein ibn Ali dan Abdullah ibn Zubair. Bersamaan dengan itu, Syi'ah melakukan konsolidasi kekuatan kembali. Perlawanan terhadap Bani Umaiyah dimulai oleh Husein ibn Ali. Pada tahun 680 M, ia pindah dari Makkah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak. Umat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein ibn Ali sebagai Khalifah. Dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbala, sebuah daerah di dekat Kufah, tentara Husein kalah dan

Husein sendiri mati terbunuh. Kepalanya di penggal dan dikirim ke Damaskus, dan sedangkan tubuhnya dikubur di Karbala.[56]

Abdullah ibn Zubair membina oposisinya di Makkah setelah dia menolak sumpah setia kepada Yazid. Akan tetapi dia menyatakan dirinya secara terbuka sebagai khalifah setelah Husein ibn Ali terbunuh. Tentara Yazid kemudian mengepung Makkah. Dua pasukan bertemu dan pertempuran pun tak terhindarkan. Namun peperangan terhenti karena Yazid wafat dan tentara Bani Umaiyah kembali ke Damaskus. Gerakan Abdullah ibn Zubair baru dapat dihancurkan pada masa kekhalifahan Abd Al-Malik. Tentara Bani Umaiyah dipimpin Al-Hajjaj berangkat menuju Thaif, kemudian ke Madinah dan akhirnya meneruskan perjalanan ke Makkah. Ka'bah diserbu. Keluarga Zubair dan sahabatnya melarikan diri. Sementara Ibn Zubair sendiri dengan gigih melakukan perlawanan sampai akhirnya terbunuh pada 73 H/ 692 H.

Selain itu, pada masa pemerintahan Bani Umaiyah juga berhasil meredam gerakan anarkis yang dilancarkan oleh kelompok Khawarij dan Syi'ah pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz. Keberhasilan meredam dan bahkan menyatukan kembali Syiah Khawarij yang membuat orientasi pemerintahan dinasti ini dapat diarahkan kepada pengaman daerah-daerah kekuasaan di wilayah Timur dan wilayah Afrika bagian utara, bahkan membuka jalan untuk menaklukan Spanyol.

Hubungan pemerintah dengan golongan oposisi membaik pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abd Al-Aziz (717-729 M). Ketika dinobatkan sebagai khalifah, dia menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada menambah perluasannya. Ini berarti bahwa prioritas utama adalah pembangunan dalam negeri. Meskipun pemerintahannya sangat singkat, dia berhasil menjalin hubungan dengan baik dengan golongan Syi'ah dan Khawarij. Dia juga memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan

[56] Hasan Ibrahim, *Sejarah*, hlm. 69

dan kepercayaannya. Pajak di peringan, kedudukan *mawali* disejajarkan dengan Muslim Arab.

Sepeninggal Umar ibn Abd Al-Aziz, kekuasaan Bani Umayyah berada dibawah khalifah Yazid ibn Abd al-Malik (720-724 M). Penguasa satu ini sangat gandrung pada kemewahan dan kurang memperhatikan kehidupan rakyat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam ketentraman, pada zamannya berubah menjadi kacau. Dengan latar belakang dan kepentingan etnis politik. Maysarakat menyatakan konfrontasi terhadap pemerintahan Yazid ibn Abd al-Malik. Kerusuhan terus berlanjut hingga masa pemerintahan khalifah berikutnya, Hisyam ibn Abd al-Malik (724-743 M). Bahkan di zaman Hisyam ini muncul satu kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umaiyah. Kekuatan itu bersal dari kalangan Bani Hasim yang didukung oleh *mawali* dan merupakan ancaman yang serius. Dalam perkembangan berikutnya, kekuatan baru ini mampu menggulingkan Dinasti Umaiyah. Dan menggantikannya dengan dinasti Baru, Dinasti Abbasiyah. Sebenarnya Hisyam ibn Abd al-Malik adalah seorang khalifah yang kuat dan terampil. Akan tetapi karena gerakan oposisi terlalu kuat khalifah tidak berdaya mematahkannya.

Sepeninggal Hisyam ibn Abd al-Malik, para Khalifah Bani Umaiyah yang terampil bukan hanya lemah tapi juga bermoral buruk. Hal ini semakin memperkuat golongan oposisi. Pada akhirnya pada tahun 750 M, Dinasti Umaiyah digulingkan Bani Abbas yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani. Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umaiyah melarikan diri ke Mesir, di tangkap dan dibunuh disana.[57]

Selain menerapkan corak pemerintahannya yang turun-temurun, kekuasaan ditetapkan menjadi milik dari Dinasti Umaiyah. Ialah yang pertama memunculkan jurang antara Arab dan *Mawali*. Muawiyah juga seorang administrator yang ulung. Dalam banyak hal ia melakukan perubahan-perubahan. Dengan sifat tegas dan licik dapat berhasil

[57]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011), Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta, Prenada Media, 2003).

membujuk lawan politiknya. Orang Syam dijadikan sebagai ujung tombak dengan memberikan fasilitas finansial maupun yang lain. Ia yang pertama membentuk pengawal pribadi yang terkenal dengan pasukan bertombak pengawal raja. Ia juga yang pertama menerapkan *Diwan al-Khatim* dan *Diwan al-Berid,* dan berkembang maju sampai pada masa Abd al-Malik. [58]

Wafatnya Ali bin Abu Thalib adalah salah satu jembatan emas bagi Mu'awiyah untuk merealisasikan keputusan perjanjian perdamaian *(Tahkim)*, yang menjadikan dia sebagai penguasa terkuat di wilayah kekuasaan Islam. Pada tahun 661 M Mu'awiyah memasuki kota Kufah. Sumpah jabatan diucapkan di hadapan kedua orang putera Ali, yaitu Hasan dan Husein, dan disaksikan oleh rakyat banyak, sehingga tahun itu dikenal dalam sejarah sebagai "*Am al-Jama'ah"* (tahun persatuan).[59] Muawiyah membagi atas dua kelompok dewan Syura yaitu *Syura Khas* (pusat) dan *Majlis Syura* sementara *(ad hoc)* yang memiliki jumlah lebih banyak terdiri dari berbagai provinsi dan kota. Pembangunan dan komunikasi yang kurang baik di berbagai provinsi dan kota, Muawiyah berkonsultasi dengan *Majlis Syura.* Satu sisi ia cukup membuka ruang demokrasi dengan berkonsultasi dengan anggota dewan, Majlis Syura, namun di sisi lain ia juga mengkampanyekan bentuk pemerintahan monarki dengan mengangkat Yazid menjadi putera mahkota.[60]

Dalam mengendalikan pemerintahannya, Mu'awiyah didukung oleh beberapa pembantu utama dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Amr bin Ash merupakan salah satu di antaranya. Mu'awiyah mengangkat Amr bin Ash menjadi gubernur Mesir, jabatan yang sangat didambakannya. Amr bin Ash yang telah menaklukan Mesir, sehingga mengetahui benar keadaan dan kemakmuran Mesir. Selain Amr bin Ash, Mu'awiyah juga mengangkat pembantu lain seperti Mugirah bin Syu'bah, Ziyad bin Abihi dan Ubaidillah bin Ziyad. Mugirah

[58] Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 114-115.
[59] Abdurrahman, *Sejarah*, hlm. 69.
[60] Karim, *Sejarah,* hlm. 116.

bin Syu'bah diangkat menjadi gubernur di Kufah yang sebenarnya memusuhi Bani Umayyah. Ia berhasil menciptakan stabilitas di wilayah tersebut meskipun harus melalui pertempuran. Mu'wiyah mengangkat Ziyad bin Abihi menjadi gubernur di wilayah Basra, Khurasan dan Suriah. Mu'awiyah melihat bahwa Ziyad memiliki bayak kelebihan yang dapat dimanfaatkan karena mengetahui sikap tegas dan keras, bahkan tidak segan-segan menghukum mati orang yang dituduh melakukan tindak kejahatan atau melawan pemerintahan. Masa kekuasaan Mu'awiyah bisa dikatakan cemerlang. Ia berhasil menciptakan keamanan dalam negeri dengan membasmi para pemberontak. Ia juga berhasil mengantarkan negara dan rakyatnya kepada kemakmuran dan kekayaan yang melimpah. Perluasan wilayah yang sukses hingga mencapai Afrika Utara, wilayah Khurasan dan Bukhara (Turkistan).[61]

Pada masa Khalifah Abd al-Malik merupakan periode keemasan Dinasti Umaiyah. Ia mengadakan berbagai pembaruan, di antaranya, sebelumnya para Khalifah Umaiyah maupun al-Khulafa al-Rasyidun tetap memakai bahasa Kibti, Suryani dan Yunani dalam urusan negara. Abd al-Malik pertama menggunakan secar resmi bahasa Arab sebagai bahasa negara. Ia juga mencetak mata uang Arab dengan nama *Dinar*, *Dirham,* dan *Fals.* Kemudian ia mendirikan kas negara di Damaskus. Ia juga meningkatkan pelayanan pos komunikasi, di mana ia membangun kantor pos dan ditugasi kepada seorang dinas pos. Para kepala dinas pos segera mengirim berita penting untuk merangkap mengurusi surat-surat biasa. Khalifah juga memperbarui perpajakan. Ia dengan tegas melarang bagi Arab untuk membeli tanah-tanah *mawali* seperti diterapkan Umar I, bedanya Abd al-Malik tetap mengambil *jizyah* dan *Kharaj* dari *mawali* yang oleh Umar ibn Khattab menempatkan mereka sama dengan muslim Arab.[62]

Abd al-Malik merenovasi kekuasaan Bani Umaiyah dengan pondasi-pondasi yang baru, ia memang mengambil manfaat dari politik Muawiyah, dan dari sistem yang dipakai Muawiyah, tetapi

[61] Chair, *Ensiklopedi*, hlm. 66-67.
[62] Karim, *Sejarah,* hlm. 119-120.

kadang Abd al-Malik melangkahi pondasi-pondasi yang dipakai oleh Muawiyah, seperti dalam segi kesultanan: Muawiyah memandang orang sekelilingnya seperti para penasihat, para komandan militer dan para gubernurnya di seluruh daerah mempunyai hak penuh untuk mengkritik, berbicara, dan menyampaikan pendapatnya, sedangkan Abd al-Malk tidak mengikuti Muawiyah. Ia lebih senang bertindak sesuai dengan apa yang ia kehendaki saja dan ia hanya memerintahkan sesuatu yang harus dilaksanakan serta tidak boleh para pendampingnya untuk berani mengkritik kesultanannya sedikitpun. Ia telah mengatur negaranya dengan dasar memegang kuat kekuasaan dan kesultanannya serta mempertahankan sikap monopoli dan otoriternya. Menurutnya, khalifah adalah pemegang keputusan yang tidak dapat dibantah maupun diselisihi, jika ada yang membangkang maka pedang akan melayang diatas pundaknya.[63]

Pada masa Abd al-Malik, *arabisasi* merupakan suatu keharusan, karena sungguh tidak masuk akal kalau sebuah negara Arab tetapi perkantoran, keuangan dan semua hitungannya menggunakan bahasa asing. *Arabisasi* Abd al-Malik terutama di dua bidang, yaitu bidang kantor perpajakan dan kantor keuangan. Arabisasi kantor perpajakan merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu akan mengarabkan ekonomi negara dan keuangannya yang akan dipegang langsung oleh khalifah Abd al-Malik dengan petunjuk buku bahasa Arab yang jelas dan mudah dipahami.[64] Demikianlah Abd al-Malik melakuakan Arabisasi saran pemerintahan, sehingga pemerintahan pada masa kekuasaannya menjadi bahasa Arab dalam semua biang, baik dalam kantor-kantor pemerintahannya, catatan-catatan keuangannya maupun dengan mata uangnya, yang penting dalam pekerjaan Abdul Malik secara khusus adalah keberhasilannya dalam menyatukan mata uang dan menjadikannya sama dengan kewajiban membayar zakat, ia juga menjadikan negara menjadikan negara menjadi satu

[63] Yusuf al'Isy, *Dinasti Umawiyah*, terj. Iman Nurhidayat dan Muhammad Khalil (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), hlm. 279-280.

[64] *Ibid,* hlm. 285-286.

kesatuan, dengan demikian ia telah menjadikan sultan yang mempunyai kekuasaan mutlak serta menjadi khalifah yang lebih luas dan sempurna.[65]

Pada masa pemerintahan Muawiyah, dengan kebijakan politik perluasan wilayah kekuasaan yang terus dilakukan sampai ke wilayah Afrika, memang kekuasaan Islam bertambah luas. Langkah ini satu sisi untuk penyelamatan dan pengamanan kekuasaan negara. Dalam konteks gerakan dakwah, bahwa ada pertimbangan jangka panjang yaitu daerah kekuasaan baru secara otomatis menjadi perluasaan daerah dakwah Islam. Akibatnya pengembangan daerah dakwah menjadi sangat luas dan semakin kuat, terlebih setelah masuknya kaum Barbar yang didkenal setia dan gagah berani. Setelah daerah kekuasaan pemerintahan Islam kuat dan luas, maka langkah pembangunan kebudayaan Islam mendapat prioritas.

Banyak karya nyata dihasilkannya pada masa pemerintahan Bani Umaiyah, mulai dari yang sifatnya bidang keilmuan, pemerintahan hingga pembangunan fisik. Perkembangan pembangunan ini makin menunjukkan kepada dunia bahwa eksistensi Islam tidak mengalami perubahan bahkan memiliki kecenderungan makin kuat. Kekuatan pemerintahan Islam ini menjadikan politik umat Islam disegani dan diperhitungkan oleh negara-negara barat. Sebelum menguraikan hasil peradaban Islam yang dicapai oleh penguasa Islam pasca Khulafa al-Rasyidin, penting kiranya melihat perubahan fundamental yang terjadi pada masa pemerintahan bani Umaiyah. Intelektual muslim melihat ada beberapa aspek penting dalam pemerintahan bani Umayyah ini, yaitu sistem pemerintahan, ikatan persatuan penduduk, kekuasaan eksekutif dan klasifikasi masyarakat.[66]

Dinasti Umaiyah dalam menjalankan roda pemerintahan terus melakukan berbagai upaya pembaharuan dan kemajuan. Adapun

---

[65] *Ibid*, hlm. 288.

[66] Abul A'La Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan), 1998, hlm. 205; Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamadun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1986, hlm. 9; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada),1997, hlm. 42

beberapa karakteristik yang bisa dilihat pada masa pemerintahan Umaiyah antara lain:

a. Pola pemerintahan berubah dengan mencontoh raja-raja Romawi dan persia, dimana yang pada masa khulafaurrasyidin bersifat demokratis berubah menjadi monarchi (sistem kerajaan). Pola pemerintahan kerajaan ini terus berlanjut sepeninggal Muawiyah.
b. Tali ikatan persatuan bagi masyarakat adalah politik dan ekonomi.
c. Khalifah adalah pemegang kekuasaan.
d. Sistem pemerintahan menggunakan asas sentralisasi.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan warga negara dibagi menjadi dua golongan yaitu bangsa Arab sebagai tulang punggung (*arabicentris*) dan bangsa Mawali yaitu bangsa non Arab keturunan dari Persia, Armenia dan lain-lain. Bagitu pula dari usaha bani Umayyah dalam membangun kebudayaan Islam, dapat dilihat dari usaha dan hasil yang dicapai. Untuk memudahkan pembahasan, berikut ini akan dipaparkan kebangkitan kebudayaan Islam dan gerakan dakwah di era bani Umaiyah mulai dari penguasa pertama hingga penguasa terakhirnya.

Sejak awal pemerintah Dinsti Umaiyah telah tampil dengan ke-arabannya dan bersikukuh untuk mempertahankannya, sehingga segala persamaan hak antara kaum muslim yang berbangsa Arab dan kaum muslim yang non-Arab hampir tidak ditemukan lagi. Namun di bawah naungan kekuasaan Umaiyah, menurut sebagian dari sarjana Barat dan sejarawan muslim lainnya, telah terjadi diskriminasi antar suku-bangsa Arab dengan non-Arab, baik dalam hal beban pajak, hak menduduki jabatan pemerintahan, bahkan dalam jabatan keagamaan, seperti imam shalat, hak mewarisi/ pernikahan dengan bangsa Arab dan perlakuan-perlakuan tidak adil lainnya. Perlakuan diskriminatif yang dilatar-belakangi *ashabiyah* tersebut terjadi pada periodisasi khalifah-khalifah Umaiyah, terkecuali pada masa pemerintahan Umar Ibn Abdul Aziz.

Mu'awiyah berhasil mendirikan Dinasti Umaiyah bukan hanya dikarenakan kemenangan diplomasi di Siffin dan terbunuhnya Khalifah

Ali bin Abi Thalib, melainkan sejak semul awal gubernur Suriah itu memiliki yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. Pertama adalah dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Mu'awiyah mempunyai pasukan yang kokoh, terlatih dan disiplin di garis depan dalam peperangan melawan Romawi. Kedua, sebagai administrator, Muawiyah sangat bijaksana dalam menenpatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting. Amr bin Ash yang ditunjuk oleh Mu'awiyah sebagai penengah pada peristiwa *Tahkim* karena kepandaiannya itu sebagai seorang pemimpin militer dan diplomat. Ketiga, Muawiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai negarawan sejati, dapat mengambil keputusan-keputusan yang menentukan, meskipun ada tekanan dan intimidasi.[67]

Masa pemerintahan Dinasti Umaiyah terkenal sebagai suatu era agresif, di mana perhatian tertumpu pada usaha perluasan wilayah dan penaklukan yang terhenti pada masa Khulafa al-Rasyidun terakhir. Hanya dalam jangka waktu 90 tahun, banyak bangsa di empat penjuru masuk kekuasaan Islam. Penaklukan militer di zaman Umaiyah mencakup tiga front penting, pertama, melawan bangsa Romawi di Asia kecil dengan sasaran utama pengepungan ke ibukota konstantinopel, dan penyerangan ke pulau-pulau di laut tengah. Kedua, menundukan daerah Afrika daerah hitam Afrika, pasukan muslim juga menyebrangi selat Gibraltar, lalu masuk ke Spanyol. Ketiga, front timur menghadapi wilayah yang sangat luas, sehingga operasi ke jalur ini dibagi menjadi dua arah, yaitu menuju utara kedaerah-daerah seberang sungai Jihun (Ammu Dariya) dan ke arah selatan menyusuri Sind, wilayah India bagian barat.

Pada masa pemerintahan Muawiyah meraih kemajuan besar dalam perluasan wilayah. Peristiwa yang paling mencolok adalah keberaniannya mengepung Kota Konstantinopel melalui ekspedisi yang dipusatkan di Kota Pelabuhan Dardanela. Ia juga berhasil menaklukan

[67] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 120.

Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan. Ekspansi ke timur yang telah dirintis oleh Muawiyah diteruskan oleh Khalifah Abd al-Malik dibawah komando Gubernur Irak, Hajjaj bin Yusuf, tentara kaum muslimin menyeberangi sungai Ammu Darya dan menundukan Balk, Bukhara, Khawarizm, Farghana dan Samarkand. Pasukan Islam juga melalui Makran masuk Bulukhistan, Sind dan Punjab sampai ke Multan, Islam untuk pertama kalinya masuk ke India. Prestasi yang lebih besar dicapai oleh al-Walid I ialah wilayah Afrika Utara, setelah Afrika Utara berhasil diduduki, pasukan Muslim di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad menyeberangi selat Gibraltar untuk masuk ke Spanyol.[68]

Pada masa al-Walid, usaha politik yang dilakukan adalah pembukaan daerah, pada masa pemerintahannya pasukan kaum muslimin bergerak menembus daerah-daerah, mereka merobohkan benteng-benteng hingga mencapai daerah-daerah yang belum dijangkau oleh kaum muslimin sebelumnya, kecuali daerah Eropa Timur. Al-Walid bi Abd al-Malik menerapkan strategi khusus dalam pembukaan daerah, ia ingin pasukannya tersebar di mana-mana, strategi ini pada dasarnya sangat berbahaya karena dalam peperangan sebaiknya tidak membuka beberapa medan pertempuran sekaligus dalam waktu yang sama, tetapi al-Walid tidak menghiraukan strategi satu medan pertempuran. Ia menganggapnya sebagai bid'ah yang baru karena pembukaan daerah pada masa sebelumnya pada masa Abu Bakar, Umar ibn al-Khatab, Utsman bin Affan dan seterusnya selalu membuka medan pertempuran di berbagai arah. Pembukaan daerah pada masa al-Walid mencapai daerah Sind, daerah dibelakang sungai, lalu dari arah utara Syam mencapai daerah Armenia, Qufqas dan negeri Romawi, gelombang pasukan kaum muslimin juga menyusuri daerah Maroko dan Andalusia.[69]

Pada masa Abdul Malik dan anaknya al-Walid menjabat khalifah, ketika itu sebenarnya sudah terjadi pembauran bangsa Arab dan non-Arab, namun hanya pada lapisan menengah dan bawah. Namun

[68] *Ibid*, hlm. 130-131.
[69] Yusuf, *Umawiyah*, hlm. 302-303.

karena kebijakan politik *arabisasi* yang dilaksanakan oleh khalifah, pembauran ini tidak berkembang dengan baik. Yang terjadi adalah kelas-kelas sosial yang semakin hari semakin tajam. Menurut Philip K. Hitti setidaknya ada empat kelas sosial utama dalam struktur sosial pada masa pemerintahan Bani Umaiyah,[70] yaitu elit Arab, *mawali,* kelompok minoritas (*dhimmi*), dan budak.

Keberhasilan Abdul Malik dalam pembenahan administrasi pemerintahan diikuti oleh anaknya, al-Walid dalam bidang sosial. Karya-karya besar al-Walid antara lain; ia telah mengumpulkan anak-anak yatim, diberinya mereka jaminan hidup, dan disediakannya para pendidik untuk mereka. Selain itu, al-Walid juga membangun panti-panti tempat-tempat orang-orang cacat diasuh. Semua personil yang mengurusi kegiatan yang humanis ini digaji oleh negara secara tetap. Orang yang berpenyakit kusta ditempatkannya dalam suatu rumah yang khusus, mereka dirawat sesuai dengan syarat-syarat kesehatan hingga mereka tidak keluar ke tempat yang ramai, orang ini juga diberi jaminan hidup yang layak. Bagi orang yang lumpuh disediakan pelayan yang merawat dan mengurusinya dan mereka inipun diberi gaji.[71]

Khalifah al-Walid juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, terutama jalan yang menuju ke tanah Hijaz, digalinya sumur-sumur di sepanjang jalan itu, dan diangkatnya petugas yang mengurusi sumur-sumur itu, serta menyediakan air untuk orang-orang yang melalui jalan itu.[72]

Dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan al-Walid di atas maka nampaklah secara jelas bahwa di samping kekurangan-kekurangan yang dimilikinya dalam bidang sosial, ia mempunyai kelebihan dalam

---

[70]Lihat K Ali, *Op.cit.,* h222. Secara panjang lebar dikemukakan tentang stratifikasi masyarakat pada priode Umaiyah serta konflik-konflik yang ditimbulkan kelas sosial ini. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London, TheMacmilla Press, 1974), h.231-235.

[71]Mahmud Syukir, *Op.Cit*., h.214, bandingkan dengan Ahmad Syalabi, *Op. Cit.,* h.90-91 dan Thobari, *Op.Cit.* h.437

[72]K. Ali, *Op. Cit.,* h.200

memperlakukan kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan negara. Hal ini tentu tidak terlepas dari adanya kesadaran yang tinggi bahwa seorang khalifah tidak hanya memperhatikan kepetingan politik elit penguasa, tetapi ia juga mempunyai tugas dan tanggung-jawab dalam memberikan pelayanan terhadap hak-hak orang-orang malang dari rakyatnya.

C. Ekonomi dan Kehidupan Dinasti

Salah satu perbedaan yang mendasar antara kepemimpinan pada masa pemerintahan Khulafaur al-Rasyidin dan masa Bani Umaiyah adalah bahwa pada masa ke khalifahan Khulafaur al-Rasyidin seorang khalifah adalah ahli fiqih, sedangkan pada masa Bani Umayyah karena alasan semakin luas dan beratnya tugas-tugas kenegaraan, maka seorang khalifah tidak lagi menjadi seorang fuqoha. Pemegang otoritas agama dan pemegang otoritas politik berada ditangan yang berbeda. Secara khusus untuk urusan-urusan agama diserahkan sepenuhnya kepada para ulama yang menguasai seluk-beluk agama dan berpusat di Madinah, sedangkan untuk urusan-urusan kenegaraan diserahkan sepenuhnya kepada khalifah yang berpusat di Damaskus.

Telah diriwatkan bahwa pada masa Khulafaur Rasyidin semua doktrin-diktrin ekonomi Islam banyak diperkuat dan dikembangkan melalui berbagai bentuk ijtihad seorang khalifah, sehingga memberikan dampak yang optimal terhadap pencapaian visi dan misi ekonomi Islam. Sedangkan pada masa Bani Umaiyah kebijakan ekonomi banyak dibentuk berdasarkan ijtihad para fuqoha dan ulama sebagai konsekuensi semakin jauhnya tentang waktu (kurang lebih satu abad) antara zaman kehidupan rasul dan masa pemerintahan tersebut.

Bila dibandingkan dengan bidang-bidang keilmuan lain, sumbangan pemerintahan Bani Umaiyah di bidang ekonomi memang tidak begitu monumental, karena pada zaman pemerintahan ini, pemikiran-pemikiran ekonomi lahir bukan berasal dari ekonomi murni intelektual muslim, tetapi berasal dari hasilinterpretasi kalangan lintas disiplin keilmuan yang berlatarbelakang fiqih, tasawuf, filsafat, sosiologi

dan politik. Namun demikian terdapat juga beberapa sumbangan pemikiran dari mereka terhadap kemajuan ekonomi Islam diantaranya adalah perbaikan terhadap konsep pelaksanaan transaksi *saham*, *muzara'ah* dan lain-lain.[73]

Masa pemerintahan al-Walid selama sepuluh tahun (705-715M) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masa-masa pemerintahan Bani Umaiyah sebelumnya. Karenanya, membicarakan kondisi ekonomi masa al-Walid tidak terpisahkan dari kondisi Dinasti Umaiyah, ýbahkan pemerintahan Nabi dan Khulafa al-Rasyidin.

Perlu diketahui bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar, pendapatan negara hanya terbatas pada *zakat, jizya, kharaj, ghanimah dan fai'*, dan pada saat itu belum terdapat mekanisme pengumpulan pendapatan negara tersebut. Ketika wilayah Islam bertambah luas, oleh Umar ibn Khattab, disamping meneruskan sumber-sumber pendapatan keuangan sebelumnya, juga memberlakukan pajak baru yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Adapun sumber perdapatan tersebut adalah sebagi berikut:

Pertama, adalah zakat. al-Qur'an berkali-kali menyebutkan perintah membayar zakat mengiringi perintah shalat (QS.2;43,83, 110,177; 4:77; 22:78 dan lain-lain). Zakat diwajibkan atas orang yang mampu, yaitu kewajiban mengeluarkan sebagian harta dari orang kaya (mampu) atas segala jenis harta kekayaann untuk didistribusikan kepada fakir miskin, dan asnaf zakat lainnya. Menurut ajaran Islam, harta kekayaan dipandang belum bersih sebelum disucikan dengan cara membayar kewajiban zakat, karena di dalam harta kekayaan seseorang terdapat hak fakir miskin yang wajib dikeluarkan untuk keperluan fakir miskin pula. Kedua, adalah *jizyah*.[74] Yakni pajak

---

[73] A Sirry Mun'im, *Sejarah Fiqih Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 49

[74]Pajak ini bukanlah sanksi bagi orang-orang Kristen atas penolakan mereka masuk Islam, sebagaimana yang biasa menjadi anggapan umum di Barat, tetapi *jizya* tersebut dibebankan kepada mereka sama halnya bagi penduduk yang beragama lain (dzimmi atau bukan Islam) yang karena agamanya tidak dibebani hak dan kewajiban dalam dinas militer dan pajak ini sebagai

perorangan yang dibebankan kepada non-muslim *dhimmi*[75] Khalifah memungut *jizyah* atas mereka sebesar satu dinar (sepuluh dirham Syria) setiap tahun, bagi mereka yang berpenghasilan rendah, dua dinar bagi yang menengah dan empat dinar bagi mereka yang kaya. Pada masa yang sama Gubernur Mesir, Amru ibn Ash menetapkan *jizyah* sebesar dua dinar secara merata, kecuali bagi mereka yang miskin dibebaskan dari *jizyah*.[76]

Ketiga adalah *Kharaj*. Yakni pajak atas tanah pertanian. Besarnya *kharaj* tergantung pada kualitas kesuburan tanahnya. Pada awalnya, *kharaj* hanya dikenakan kepada non-muslim, namun pada masa belakangan juga diwajibkan atas tanah pertanian umat Islam.

Keempat adalah *al-Usyr*. Yakni pajak yang dikenakan kepada tuan-tuan tanah (muslim yang memiliki tanah yang sangat luas). *al-Usyr* adalah pajak sebesar (1/10) dari hasil tanah pertanian mereka.

Kelima adalah *al-Fai'*. Yakni harta kekayaan yang berupa tanah pertanian yang ditinggalkan pemiliknya atau tanah yang tidak diketahui pemiliknya tatkala terjadi penaklukan oleh Islam. Tanah ini menjadi milik negara dan sebagian hasilnya yang diusahakan

---

imbalan atas perlindungan yang mereka terima dari pemerintah Islam. Lihat Thomas W Arnold, *The Preaching of Islam/Sejarah Da'wah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1985), h. 56

[75]*Dhimmi* adalah sekelompok masyarakat non-muslim yang menerima perlindungan penguasa Islam. Mereka dibebaskan dari kewajiban kemiliteran, namun atas mereka diwajibkan membayar *jizya.h* Mereka menikmati hak-hak yang sama dengan warga muslim, di samping memiliki hak-hak yang khusus. Lihat K. Ali, *Op. Cit.,* h.163

[76]Ketentuan jumlah *jizyah* oleh pemerintah pada periode-periode pertama tidaklah seragam Pajak tersebut hanya dikenakan atas diri pria yang sehat, tidak dikenakan bagi wanita dan anak-anak. Orang-orang miskin yang menggantungkan hidupnya atas sedekah atau orang-orang tua yang tak mampu lagi bekerja, orang-orang buta, lumpuh, orang sakit dan gila, kecuali apabila mereka kaya Juga tidak dikenakan bagi para pendeta dan rahib, yang dianggap sebagai petugas-petugas agama Para pemungut *jizyah* itu benar-benar diinstruksikan agar bersikap lemah lembut dan menghindari perlakuan-perlakuan kasar atau memberikan hukuman fisik atas mereka yang kebetulan tidak mau membayar. Lihat, Thomas W Arnold, *Op. Cit*. h.55

oleh kaum petani harus diserahkan kepada *Baital-Mal* untuk kepentingan umum.

Keenam adalah *ghanimah*. Yakni harta rampasan perang. Sebagian dari harta rampasan perang menjadi masukan keuangan negara, dan sisanya dibagikan kepada umat Islam.

Ketujuh adalah sejumlah pajak baru yang diberlakukan oleh Umar ibn Khattab. Misalnya, pajak perniagaan non-Muslim sebesar sepersepuluh, karena pedagang Muslim yang masuk ke wilayah asing juga dikenakan pajak serupa ini. Maka Umar memberlakukan pajak ini atas pedagaang-pedagang asing yang berdgaang di wilayah Islam. Pajak ini hanya dikenakan kepada jenis perdagangan barang-barang yang bernilai 200 dirham lebih.

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, sistem pemerintahan Islam yang dulunya besifat demokrasi berubah menjadi monarchi. Suksesi kepemimpinan dilakukan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid, ia menjadikan azas nepotisme sebagai dasar pengangkatan khalifah. Hal ini menunjukkan bahwa Muawiyah bermaksud mencontoh monarchi di Persia dan Bizantium yaitu penerapan kepemimpinan berdasarkan garis keturunan. Perintah ini tentu saja memberikan signal awal kesetiaan terhadap Yazid yang merupakan bentuk pengukuhan terhadap sistem pemerintahan yang akan dilakukan secara turun temurun telah dicoba oleh Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah Bani Umaiyah pertama. Tidak ada lagi suksesi kepemimpinan berdasarkan asas musyawarah dalam menentukan pemimpin baru. Muawiyah telah merubah model kekuasaan dengan model kerajaan yang membenarkan negerisasi kekuasaan dengan cara memberikan kepada putera mahkota. Orang-orang yang berada di luar garis keturunan Muawiyah secara substansial tidak memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk memipin pemerintah bagi umat Islam, karena dalam sistem dinasti ini hanya membenarkan satu kebenaran yaitu sukses hanya bisa diberikan kepada keturunan yang ada dalam dinasti tersebut.

Dalam menangani banyaknya wilayah yang dikuasainya, Muawiyah

mencoba menggabungkan beberapa wilayah menjadi satu propinsi. Setiap propinsi dipilih seorang *amir* atau gubernur atas jajahan yang berada dalam kekuasaannya, para *amir* tersebut bertanggungjawab langsung kepada khalifah. Konsekuensinya para *amir* berfungsi sebagai khalifah di daerah. Nilai politis kebijakan ini adalah upaya sentralisasi wilayah kekuasaan, mengingat propinsi daerah-daerah tersebut dalam menopang jalannya pemerintahan, baik dari sudut pandang ekonomi, maupun keamanan dan pertahanan nasional.

Pada masa Hisyam Abdul Malik, gubernur mempunyai wewenang penuh dalam hal administrasi politik dan militer dalam propinsinya, namun penghasilan daerah ditangani oleh pejabat tertentu yang mempunyai tanggungjawab langsung pada khalifah. Pada masa pemerintahan Muawiyah, konsolidasi internal mulai dilakukan tujuannya adalah untuk memperkokoh barisan dalam rangka pertahanan dan keamanan dalam negeri, antisipasi atas setiap gerakan pemberontak. *Baitul Mal* yang selama masa pemerintahan sebelumnya difungsikan sebagai dana swadaya masyarakat untuk kepentingan rakyat namun pada masa Muawiyah telah berubah fungsi menjadi harta keluarga negara. Rakyat hanya wajib untuk menyetor pajak tanpa mempunyai hak menanyakan penggunaannya. Pada masa ini pajak negara didirikan penggunaannya menjadi harta pribadi para khalifah, kecuali pada masa kepemimpinannya Umar Bin Abdul Aziz, dia tidak pernah mengambil bagian dari *Baitul Mal* tersebut bahkan semuanya dikembalikan untuk kesejahteraan rakyat.

Pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah, sumber-sumber pendapatan negara tersebut tetap dipertahankan dan dalam hal-hal tertentu mengalami perubahan sesuai dengan kepentingan penguasa pada waktu itu. Bahkan untuk mendapatkan *income* yang lebih besar, Umar ibn Abdul Aziz membuat suatu daftar yang amat panjang yang di dalamnya disebutkan berbagai macam pajak tidak sah, yang ia lihat sendiri, raja-raja Bani Umaiyah memungutnya dari rakyat.[77]

[77]Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, Tarikh l-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Jilid VI (Beirut, Daar Suaidan, tt), h.559 dan Ibn

Misalnya, penetapan *jizyah* atas orang-orang yang baru masuk Islam. Para penguasa berdalih bahwa tindakan memeluk agama Islam dari orang-orang ini semata-mata hanya karena mereka ingin melepaskan diri dari *jizyah,* sedangkan sebab diberlakukannya *jizyah* atas orang-orang tersebut semata-mata hanya ketakutan penguasa akan kurangnya pemasukan *Baitul Mal* dengan tersebar luasnya agama Islam.[78]

Dibandingkan dengan bidang-bidang keilmuan lain, sumbangan ke khalifahan Bani Umaiyah di bidang ekonomi memang tidak begitu menonjol. Namun demikian, terdapat beberapa sumbangan pemikiran mereka terhadap kemajuan ekonomi Islam, diantaranya adalah perbaikan terhadap konsep pelaksanaan transaksi saham, *murabahah, muzara'ah* serta kehadiran kitab al-Kharaj yang ditulis oleh Abu Yusuf yang hidup pada masa pemerintahan Khalifah Hasyim yang membahas tentang kebijakan ekonomi, dipandang sebagai sumbangan pemikiran konomi yang cukup berharga.

Dinasti Umaiyah mengatur agar setiap sumber ekonomi/ kekayaan negara dapat dinikmati oleh masyarakat, bukan oleh sekelompok masyarakat saja. Disamping itu dinasti ini juga menetapkan gahwa setiap individu dalam suatu negara mempunyai kesempatan yang sama untuk berusaha dan mendapatkan pekerjaan atau menjalankan aktivitas ekonomi. Setiap individu mempunyai hak untuk haidup dalam sebuah Negara Islam dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing. Tugas dan tanggung-jawab utama bagi sebuah negara adalah menjamin setiap warga negaranya dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan prinsip "hak untuk hidup"

Beberapa Khalifah Bani Umaiyah yang mempunyai pemikiran dibidang ekonomi diantaranya seperti Muawiyah bin Abu Sofyan sebagai seorang khalifah pertama dari Bani Umayyah, tentu Muawiyah

---

Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, (Mesir, tp, 1356 H), h.163. Lihat juga Masdar F Mas'udi, "Telaah Kritis atas Teologi Mu'tazilah" dalam buku Budi Munawar Rahman (ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h 125

[78]Lihat Abul A'la Al-Maududi, *Op. Cit.,* h..206

bin Abu Sofyan lebih fokus membangun dibidang keamanan, namun ada beberapa pemikirannya di bidang ekonomi seperti:

1. Mampu membangun sebuah masyarakat muslim yang tertata rapi sebagai syarat kondusifnya dalam berekonomi.
2. Oleh para sejarahwan, beliau disebut sebagai orang Islam pertama yang membangun kantor catatan negara dan layanan pos (al-barid)
3. Membangun pasukan Damaskus menjadi kekuatan militer Islam yang terorganisir dab disiplin tinggi
4. Mencetak mata uang, membangun birokrasi seperti fungsi pengumpulan pajak dan administrasi politik
5. Mengembangkan jabatan qadi (hakim) sebagai jabatan professional
6. Menerapkan kebijakan pemberian gaji tetap kepada para tentara.[79]

Selain itu, Pemikiran Abdul Malik bin Marwan dalam bidang ekonomi diantaranya:

1. Mengembangkan pemkiran yang serius terhadap penerbitan dan pengaturan uang dalam masyarakat Islam sebagai bentuk upaya penolakan atas permintaan pihak Romawi agar Abdul Malik bin Marwan menghapuskan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dari mata uang yang berlaku pada saat itu. Pada tahun 74 H/659 M beliau mencetak mata uang Islam tersendiri yang mencantumkan kalimat *bismillahiirahmanirrahim* dan mendistribusikan keseluruh wilayah Islam serta melarang pemakaian mata uang lain.
2. Menjatuhkan hukuman ta'zir kepada mereka yang mencetak mata uang diluar percetakan Negara.
3. Melakukan berbagai pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam.[80]

---

[79]Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX Cetakan I* (Jakarta: MA Azhar, 2006), hlm. 23.

[80] Azwar Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Edisi Ke Tiga* (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2006), hlm. 34.

Sedangkan perkembangan dalam bidang ekonomi pada masa Umar bin Abdul Aziz yaitu ketika diangkat menjadi seorang khalifah, dia mengumpulkan rakyat dan mengumumkan serta menyerahkan seluruh harta kekayaan pribadi dan keluarganya yang diperoleh secara tidak wajar kepada *baitul mal* seperti tanah-tanah perkebunan, dan segala harta kekayaan pribadi disumbangkan ke *Baitul Mal*. Selama berkuasa sebagai khlaifah, dia tidak mengambil sepeserpun dari *Baitul Mal* termasuk pendapatan *fa'i* yang menjadi haknya. Dia lebih memprioritaskan pembangunan dalam negeri. Menurutnya memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan negeri-negeri Islam adalah lebih baik daripada menambah perluasan wilayah. Dia juga menjaga hubungan baik dengan pihak oposisi dan memberikan hak kebebasan beribadah kepada penganut agama lain seperti Syiah dan Khawarij.

Dalam melakukan berbagai kebijakannya, khalifah Umar bin Abdul Aziz lebih bersifat melindungi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Dia juga penghapus pajak terhadap kaum muslimin, mengurangi beban pajak kaum nasrani, membuat aturan takaran dan timbangan, membasmi kerja paksa. Salin itu, untuk meningkatkan pendapatan Negara, ia memperbaiki lahan pertanian, menggali sumur, pembangunan jalan, membangun tempat penginapan para musafir dan menyantuni fakir miskin. Berbagai kebijakan ini berhasil meningkatkan taraf hidupmasyarakat secara keseluruhan hingga tidak ada lagi yang mau menerima zakat.

Para pejabat pada masa Umar bin Abdul Aziz juga mendapat gaji sebesar 300 dinar, akan tetapi dia melakukan kerja sampingan, selain itu pajak yang dikenakan kepada non-Muslim hanya berlaku kepada pedagang, petani dan tuan tanah. Dalam bidang pertanian. Khalifah Umar bin Abdul Aziz melarang penjualan tanah garapan agar tidak ada penguasaan lahan. Ia memerintahkan para *amir* untuk memanfaatkan semaksimal mungkin lahan yang ada. Dalam menetapkan sewa tanah, dia melarang memungut sewa terhadap tanah yang tidak subur dan jika tanah itu subur pengambilan sewa harus memperhatikan tingkat kesejahteraan hidup petani yang bersangkutan. Dia juga

menerapkan kebijakan ekonomi daerah. Setiap wilayah Islam mempunyai wewenang mengelola zakat dan pajak secara sendiri dan tidak mengharuskan untuk menyerahkan upeti kepada pemerintah pusat. Bahkan sebaliknya pemerintah pusat akan memberikan bantuan subsidi kepada wilayah Islam yang pendapatan pajak dan zakatnya tidak memadai, serta memberlakukan subsidi antar wilayah yang surplus ke pendapatannya kurang.

Dalam menerapkan negara yang adil dan makmur, khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadikan jaminan sosial sebagai landasan pokok. Dia membuka jalur perdagangan bebas baik didarat maupun dilaut sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat. Pemerintah menghapus bea masuk dan menyediakan berbagai bahan kebutuhan sebanyak mungkin dengan harga yang terjangkau. Pada masa pemerintah-annya, sumber pemasukan negara berasal dari zakat, hasil rampasan perang, pajak penghasilan pertanian dan hasil.[81]

Berbicara mengenai kondisi ekonomi pada masa Dinasti Umaiyah, keberadaan *Baitul Mal* merupakan bukti adanya perkembangan ekonomi pada masa itu. Eksistensi *Baitul mal* pada masa Dinasti Umaiyah sangat berperan penaklukkansuatu wilayah, ke Barat sampai ke Afrika Utara Andalusia dan ke Timur sampai ke India dan ke perbatasan Cina. Daerah yang ditaklukkan ini terkenal dengan kekayaan dan kesuburan tanahnya. Khalifah dan para pejabat negara serta militer waktu itu banyak memperoleh harta rampasan perang dan tanah-tanah yang subur dari tuantuan tanah besar Bizantium yang telah melarikan diri bersama tentara kerajaan yang telah dilumpuhkan. Pemerintahan memperoleh pajak-pajak dari daerah-daerah yang ditaklukkan tersebut. Pemasukan keuangan negara berupa Kharaj, Jizyah, Usyur , zakat dan lainnya. Ada tanah diolah dengan memakai tenaga buruh dari para petani, ini termasuk sumber pemasukkan pokok keuangan negara. Sistem sewa (leases) ini ditirukan dari sistem

[81] Ridjaluddin, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Ubaid* (tk: tp, 2003), hlm. 52

emphyteusis dari Bizantium.[82] Sistem ini dikenal dengan *qatasi* dan *sawafi*. Cara pengelolahan sewa tanah ini diserahkan pada *diwan sawafi* yang telah dibentuk pada masa Bani Umayyah ini. Jumlah *sawafi* dan *qatasi* ini berkembang cepat, kemudian hak sewa tersebut dijual kepada para famili penguasa saat itu, oleh karena itu lahirlah para borjuis yang Islami atau orang kaya Islam baru.

Perkembangan ini dapat mempengaruhi investasi pemasukan negara yang berkembang dari pertanian kepada perdagangan, kondisi seperti ini akan berpengaruh besar dalam perekonomian rakyat dan negara. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan dicetak uang sebagai alat tukar yang dibuat dari emas dan perak, serta dihiasi dengan khat ayat al-Qur'an. Mata uang ini berbeda dengan kerajaan Bizantium ataupun dirham kerajaan Persi. Percetakan uang kembali sebagai ciri khas bagi khalifah bani Umaiyah pada masa pemerintahan Abdul Malik ini menunjukkan banyaknya orang kaya melimpah ruah di kota-kota bahkan di padang pasir.[83]

Melihat kondisi perekonomian yang demikian dapat dikatakan, bahwa perekonomian pada saat itu sangat baik dan maju. Hal seperti dikatakan oleh Philip K. Hitti sebagai berikut: "Suatu kenyataan yang dapat dikatakan bahwa suasana dan corak umum dari kehidupan kota Damsik dalam abad kedelapan, tidak banyak berbeda dengan kehidupan yang didapati sekarang, dapat dilihat seseorang penduduk Damsik yang berpakaian celana yang longgar, sepatu merah yang lancip dan serban yang besar, yang berjalan di lorong-lorong yang sempit dan tertutup dari atas, di sana sini dapat dilihat seseorang penduduk yang menunggangi kuda, berpakaian sutera putih yang bernam "aba" dan bersenjatakan pedang dan tumbak. Para penjual limun dan jaudah-jaudah bersitegang urat leher untuk menyaingi hingar yang disebabkan orangorang berlalu lalang dan keledai unta

---

[82] Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: PIJ Press, 1988), hal. 61

[83] Muhammad Tayyib an-Najar, *Muhadarah fi at-Tarikh al-Alam al-Islami* (Kairo: Maktabah Madani, tt.), hal. 236.

yang membawa muatan berbagai hasil gurun pasir dan tanah-tanah subur. Dinasti Umayyah juga mengadakan suatu sistem pembagian air di kota Damsik, yang pada zaman itu tidak mempunyai bandingan di dunia Timur yang masih terpakai.[84]

Dengan gambaran yang diberikan di atas, kita tahu begitu besarnya kemajuan di bidang ekonomi masa Bani Umayyah yang menjadikan Islam sebagai kekuatan adi daya di masa itu.

D. Struktur Sosial dan Keberagamaan

Seperti selalu diulang-ulang para sejarawan, bahwa pada paruh kedua abad pertama Hijriah, telah terjadi dua perkembangan yang sangat signifikan dalam sejarah umat Islam. Pertama, kenyataan bahwa di kalangan umat terjadi konflik internal yang boleh jadi tidak pernah diinginkan oleh mereka sendiri, di mana satu kelompok bukan saja telah mengutuk kelompok lain, tapi saling membunuh. Peristiwa tragis ini terjadi dua kali, dikenal sebutan *fitnah al-kubra,"*cobaan besar".

Perkembangan kedua adalah masuknya bangsa Persia dan sekitarnya ke dalam Islam berikut pemikiran dan keyakinan-keyakinan lamanya yang sudah terbentuk kuat dalam benak masing-masing.[85] Kedua perkembangan yang disebutkan di atas secara signifikan pula mempengaruhi keberagamaan pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah. Seperti diketahui, bahwa pada masa awal Islam atau periode Rasulullah Saw dan masa Khulafa' al-Rasyidin, agama dan negara masih merupakan satu kesatuan yang utuh, tetapi dalam pemerintahan Daulat Umaiyah, kesatuan agama dan negara pecah, maka terjadilah kegoncangan yang luas dan mendalam dalam jiwa masyarakat. Kaum Umaiyah, yang sepenuhnya sadar akan kenyataan bahwa Islam lah yang telah mempersatukan bangsa Arab dan mengangkat mereka pada keberhasilan dan kebesaran, tetap mempertahankan bentuk "khalifah", dan dengan

[84] Philp K. Hitti, *History*….hal. 96-97.
[85]Masdar F Mas'udi, *Op. Cit*., h 125

demikian tetap mempertahankan agama sebagai dasar negara dan menerima syari'ah sebagai konstitusi. Namun hal itu tetap tidak mampu menciptakan suasana umat yang harmonis kembali setelah terjadinya "fitnah besar" menjelang berdirinya Dinasti Umaiyah. Umat Islam terkotak-kotak menjadi beberapa kelompok atau golongan, yaitu Khawarij, Syi'ah, pendukung Ibn Zubair, pendukung Umaiyah dan kelompok yang tidak mau melibatkan diri dalam politik.

Masing-masing kelompok mengembangkan pemikiran keagamaan sesuai dengan pandangan atau latarbelakang mereka masing-masing, sehingga sulit ditemukan pemikiran yang murni dari kepentingan politik, misalnya: pelaku dosa besar (membunuh sesama muslim tanpa hak), dan siapakah yang sesungguhnya bertanggung jawab atas tindakan manusia; dirinyakah, atau kekuatan-kekuatan itu, dan dalam kontrol siapakah ia. Menurut ajaran Islam, ada dua jenis balasan sejati di akhirat nanti, yaitu balasan surga dan balasan neraka. Berkaitan dengan tanggungjawab perbuatan manusia tadi, faktor apakah yang memastikan orang memperoleh penyelematan Tuhan dengan masuk surga, apakah faktor itu adalah "amal perbuatannya" ataukah "rahmat Tuhan" semata yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Pertanyaan ini muncul -besar kemungkinan karena menurut doktrin Kristiani yang ketika itu juga sudah dibawa masuk dalam lingkungan umat Islam- "penyelamatan Tuhan" itu tak ada sangkut pautnya dengan amal perbuatan manusia, tetapi semata-mata atas dasar "rahmat" yang disediakan melalui pintu tunggalnya: Yesus.[86]

Dari keprihatinan atas pertanyaan-pertanyaan inilah para pemikir Islam ketika itu merasa ditantang merumuskan jawabannya yang benar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sahih. Dalam realitasnya, ajaran-ajaran Islam itupun harusa diolah terlebih dahulu melalui subyektivitas masing-masing pemikir, maka jawaban pun hadir dalam corak dan pendekatan yang demikian berbeda-beda. Masing-masing jawaban muncul sebagai aliran pemikiran yang berdiri sendiri. Itulah

[86]*Loc. Cit*

yang dikenal dengan aliran-aliran kalam, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, dan seterusnya. Yang menarik adalah bahwa masing-masing aliran ini, karena merasa berpedoman kepada pegangan mutlak yang ada di tangan, mengaku sebagai satu-satunya yang benar, yang adalah salah atau bahkan dikafirkan. Tanpa lebih jauh membicarakan polemik yang tumbuh dan berkembang di tengah aliran-aliran Islam tersebut, namun yang pasti adalah munculnya kelompok-kelompok kajian yang intens di kalangan umat Islam, sehingga melahirkan sejumlah tokoh yang terkenal di dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam khususnya dan sejarah Islam pada umumnya.[87]

Demikian pula halnya dengan pemikiran di bidang fiqh, telah muncul pemikiran-pemikiran dari kelompok-kelompok kajian yang tersebar di berbagai kota, seperti Hijaz, Iraq, Bashrah dan Kufah, namun hal itu tidak melahirkan mazhab-mazhab sebagaimana dikenal pada masa selanjutnya atau masa sekarang ini.

Pada periode Umaiyah, tidak muncul pemikir-pemikir mazhab, disebabkan oleh beberapa faktor; antara lain:

1. Hubungan yang buruk antara ulama dan khalifah. Banyak tokoh sahabat dan tabi'in yang menganggap daulat Umaiyah ditegakkan di atas dasar yang batil. Para khalifah banyak melakukan hal-hal yang melanggar sunnah Rasulullah Saw.
2. Terputusnya hubungan antara khalifah dengan pusat ilmiah. Waktu itu, pusat pemerintahan berada di Syam, sedangkan pusat ilmiah berada di Iraq dan Hijaz.
3. Politik diskriminasi yang mengistimewakan orang Arab di atas orang bukan Arab. Dinasti Umaiyah memisahkan Arab dan *Mawali*. Kebijakan ini menyebabkan timbulnya rasa tidak senang pada para *Mawali* yang justru lebih banyak pada daerah kekuasaan

[87]Untuk lebih jelasnya sejarah perkembangan pemikiran dan aliran-aliran kalam di dalam Islam dapat dibaca *Teologi Islam*, oleh Harun Nasution, *Al-Milal wa al-Niha*l, oleh Al-Syahrastani dan buku *Al-Mazahibul Islamiah* oleh Abu Zahrah

Islam. Banyak di antara mereka adalah para sarjana dalam berbagai disiplin ilmu.[88]

Kadang-kadang politik pemerintah Dinasti Umaiyah memberikan hadiah-hadiah yang banyak kepada ulama. Tetapi bila diketahui di antara ulama tersebut bekerjasama dengan pemberontak, di antara mereka ada yang mengalami nasib naas, seperti yang terjadi terhadap diri Hani ibn Urwah seorang ulama Kufah, yang melindungi Muslim ibn Aqil (seorang Syi'ah) untuk memberontak kepada gubernur Ubaidillah Ibn Ziyad.[89]

Di daerah-daerah Islam yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, masyarakat dan ulama tidak mau terlibat dalam masalah-masalah politik. Di daerah inilah marak kegiatan keagamaan. Di tangan para ulama ilmu-ilmu keislaman berkembang, seperti Abdurrahman di Madinah, Hasan al-Bashri di Bashrah, Washil bin Atha, seorang pendiri mazhab rasionalisme yang disebut Mu'tazilah. Washil pernah belajar pada Hasan al-Bashri, dia cenderung pada doktrin kebebasan berkehendak., yangkemudian menjadi doktrin utama keyakinan orang Mu'tazilah. Selain Mu'tazilah, sekte keagamaan lain yang berkembang yaitu Khawarij. Mereka merupakan orang-orang yang keras kepala dan menginginkan manusia hanya pada dua kubu, yaitu kafir dan mukmin. Barangsiapa yang tidak sesuai dengan pandangannya, maka dianggap sebagai orang kafir. Sekte lain yang muncul yaitu Murji'ah. Secara umum, ajaran Murji'ah berkisar pada toleransi. Selain itu juga ada kelompok Syiah. Kelompok ini merupakan pendukung Ali bin Abu Thalib, kelompok ini meyakini bahwa kepemimpinan setelah Rasulullah adalah Ali bin Abu Thalib beserta keturunannya.

Upaya yang dilancarkan oleh beberapa orang tokoh sebelum Khaifah Yazid wafat, dia akan menggerakkan pasukan tentara Islam

---

[88]Jalaluddin Rakhmat, "Tinjauan Kritis Atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh Khulafa al-Rasyidin sampai Madzhab Liberalisme" dalam buku Budi Munawar Rahman (ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h.270

[89]Ahmad Syalabi, *Op Cit.* h.255

ke luar negara untuk melaksanakan tugas-tugas peluasan wilayah Islam dan melaksanakan penyebaran agama lslam seperti yang telah dilakukan oleh para khalifah sebelumnya. Pada masa Yasid, pihak musuh terutama kerajaan Romawi Timur tidak berani lagi untuk menerobos wilayah Kerajaan Islam sebagaimana yang mereka lakukan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib. Jasa-jasa baik yang dilakukan oleh Khalifah Yazid bin Mu'awiyah terhadap Islam ialah memperlakukan para tawanan Karbala dengan baik, dengan memberi ganti rugi mereka dan menghantar mereka pulang semula ke kota Madinah dengan selamat dan penuh kehormatan.[90]

Sejak zaman pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abu sufyan sampailah ke zaman pemerintahan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik perbuatan mengutuk dan mencaci maki Sayidina Ali bin Abu Thalib dibuat di dalam khutbah setiap hari Jum'at. Tetapi setelah Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintah Dinasti Umaiyah, dia menghapus perbuatan tersebut. Dia mengganti cacian teihadap Sayidina Ali bin Abu Thalib dengan ayat al-Qur'an yang bermaksud, "sesungguhnya Allah memeintah (kamu) suqaya berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji serta kemungkatan dan permusuhan. Dia (Allah Swt) memberi pengajaran kepada kamu agar kamu mengambil pelajaran. Adanya kebijakan ini telah menyebabkan kaum Syiah dapat meredakan kemarahannya kepada Bani Umaiyah danmenjalin persahabatan dengan Syiah dan Bani Umaiyah yang selama ini berseteru dan bermusuhan.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga berusaha untuk menyusun hadis-hadis Rasulullah saw. Yang tidak tersusun secara baik, sehingga sangat menyulitkan para ulama untuk mengkaji hadis-hadis untuk memisahkan mana-mana hadis yang *sahih* dari yang tidak *sahih*. Dalam upaya ini, Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengarahkan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, agar segera melakukan pembukuan hadis tersebut. Oleh karena itu, usaha membukukan

[90] Tarikhudin bin Haji Hasan, *Pemerintah Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 172

hadis-hadis dilakukan olehperorangan atau tokoh-tokoh ulama' yang mengetahui. Dia juga menekankan agar hadis-hadis diambil dari para ulama terpilih seperti gurunya sendiri yang merupakan seorang wanita yang bernama Amrah binti Abdul Rahman bin Saad bin Zuratah al-Ansari sebagaimana yang darahkan kepada Abu Bakar ibnu Hazm; Tulislah dan kirimlah semua hadis sahih dari Rasulullah saw, dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Amrah.[91]

[91] *Ibid.*, hlm. 310.

BAB III

KEBIJAKAN POLITIK ARABISASI PADA MASA KHALIFAH AL-WALID IBN ABDUL MALIK

A. Arabisasi Bahasa

Huruf atau tulisan adalah sebagai salah satu alat untuk menyatakan kehendak, cipta, dan rasa. Ketika orang belum mengenal alat-alat komunikasi, maka huruf adalah alat penghubung dan perantara yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan pengetahuan. Pada zaman dahulu kepandaian baca-tulis adalah milik khusus bagi satu golongan. Kepandaian baca tulis tidak diajarkan kepada setiap orang, ia hanya merupakan kepandaian untuk golongan tertentu. Tulisan masyarakat Arab yang berasal dari tulisan Himyar, pada mulanya tidak diajarkan kepada orang umum. Bangsa Himyar dari Yaman mempunyai sejenis tulisan yang dinamakan al-Masnad. Tulisan al-masnad itu tiap hurufnya berdiri sendir, terlepas dari lainnya, jadi tidak seperti tulisan Arab yang ada sekarang.[1]

Tulisan Himyar itu bertambah lama baik juga bentuknya, lebih-lebih pada masa pemerintahan at-Thababi'ah. Pada waktu itu tulisan tulisan Himyar telah sampai pada bentuknya yang indah dan untuk surat berharga atau masalah penting, digubahlah huruf itu dalam bentuk artistik. Tulisan Arab yang terkenal pada waktu itu dengan nama ulisan Himyari, yaitu ketika Hirah ada di bawah pemerintahan al-Muiz. Dari kota Hirah itulah orang Quraisy dan Thaif mulanya belajar tulisan Arab. Menurut sejarahnya, orang Quraisy yang pertama mempelajari dari Hirah itu, yaitu Sofyan bin Umaiyah.

---

[1] C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), hlm 9.

Kaum Madhar juga belajar tulisan Himyar tersebut, akan tetapi kepandaian baca-tulis tidak berkembang karena sifat masyarakat Badui yang jauh dari kemajuan, tidak banyak membutuhkan kecakapan baca-tulis. Kalau pada zaman at-Thababi'ah, kepandaian menulis merupakan satu perwujudan hasil seni dalam bentuknya yang artistic, akan tetapi di daerah Hijaz tidak demikian halnya, karena tulisan Arab yang berkembang di sana tidak menunjukan tanda-tanda perkembangan dan keindahan yang setara dengan zaman at-Thababi'ah. Demikianlah pada awal lahirnya agama Islam, tulisan Arab sudah dikenal orang di Mekkah dan sekitarnya dalam bentuk yang kaku.

Ketika dunia Islam bertambah luas, juga, umpamanya pada masa pemerintahan Umar ibn al-Khattab dengan terbentuknya propinsi Irak, Syiria, dan Mesir, di mana Amir atau masing-masing gubernur harus memberikan pertanggung-jawaban politis dan teknis administrative kepada khalifah, serta dengan dibentuknya *al-Barid* jawatan pos yang pertama dalam sejarah Islam, maka dapat dirasakan betapa pentingnya kedudukan bahasa dan tulisan Arab pada waktu itu.

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, selesailah al-Qur'an disusun sebagai sebuah mushaf suci dengan tulisan Arab. Mungkin tidak ada sebuah bukupun di atas dunia ini, sejak dulu sampai sekarang yang sudah ditulis atau dicetaksebanyak kitab al-Qur'an. Tidak ada sebuah bukupun sampai hari ini yang telah diterjemahkan orang ke dalam sekianbanyak bahasa dan tidak ada sebuah kitab sucipun yang diintepretasikan orang sebanyak tafsir al-Qur'an.[2]

Dinasti merupakan suatu sistem pemerintahan yang dipimpin oleh raja yang berasal dari satu keluarga. Salah satu contoh dinasti yang pernah ada di dalam dunia Islam adalah Dinasti Umaiyah. Nama Umaiyah dinisbatkan pada Umaiyah ibn Abdul Syams ibn Abdul Manaf yang merupakan salah satu pemimpin Quraisy pada masa pra Islam. Adapun Mu'awiyah bin Abu Sofyan merupakan salah satu keturunannya yang telah memeluk Islam pasca peristiwa *Fathul Makkah*.

[2] *Ibid.*, hlm. 10-11.

Dinasti Umaiyah yang diperintah oleh 14 orang Khalifah memerintah selama lebih kurang 90 tahun dan diklasifikasikan ke dalam 3 masa pemerintahan, yaitu masa permulaan, kejayaan, dan keruntuhan. Masa yang pertama dimulai dengan adanya upaya dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan orientasi kekuasaan.[3] Pemerintahan Mu'awiyah ini juga merupakan awal mula kekuasaan Dinasti Umaiyah dan menjadi awal perubahan sistem pemerintahan dalam dunia Islam yang semula adalah demokrasi kini mejadi *monarchi heridetis*.[4] Kepemimpinan Mu'awiyah ia dapatkan dengan kekerasaan, diplomatis dan permainan politik, bukan melalui demokrasi. Selama masa pemerintahannya, dinasti ini tetap menggunakan sebutan khalifah meskipun istilah tersebut hanya digunakan sebagai alat untuk mengokohkan jabatannya.[5]

Masa kedua yaitu masa perkembangan/ kejayaan Dinasti Umaiyah yang berlangsung hingga masa Khalifah Umar ibn Abd Aziz (Umar II). Pasca pemerintahannya, Dinasti Umaiyah mulai mengalami kemunduruan. Kemajuan yang dicapai pada masa ini di antaranya adalah di bidang arsitektur yang bertumpu pada bagunan sipil berupa kota-kota dan masjid-masjid. pada masa ini banyak dibangun kota-kota baru maupun melakukan renovasi terhadap kota lama yang telah ada. Kota-kota yang dibangun merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Persia, Romawi, dan Arab dengan semangat Islam yang kental.[6] Selain itu, para arsitek dari dinasti ini juga memanfaatkan reruntuhan istana benteng Romawi yang berada di pinggiran Gurun Suriah. Reuntuhan-reruntuhan tersebut kemudian diperbaiki hingga menjadi satu bangunan baru yang mengikuti pola arsitektur Bizantium

---

[3] Siti Maryam, (ed.) dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, cet. 2, 2004), hlm. 68.

[4] *Monarchi heridetis* adalah sistem kerajaan turun temurun yang masih memerlukan pengakuan dari rakyat, sedangkan *Monarchi* absolut adalah sistem kerajaan turun temurun yang tidak membutuhkan pengakuan dari rakyat.

[5] Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hlm. 42.

[6] Maryam, dkk (ed.), *Sejarah,* hlm. 70.

dan Persia.[7] Pada masa Dinasti Umaiyah, Damaskus yang semulanya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Romawi Timur pada akhirnya mengalami pembangunan kembali dan dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Di kota tersebut berdiri dengan megah gedung-gedung indah dengan nilai seni yang tinggi, jalan-jalan, serta taman-taman rekreasi. Ketika Mu'awiyah berkuasa, ia membangun "istana hijau" di Miyata, dan kemudian direnovasi pada masa pemerintahan al-Walid ibn Abdul Malik.[8]

Pada saat Muawiyah berkuasa, wilayah kekuasaan Dinasti Umaiyah meliputi Timur sampai Kabul, Kandahar, Ghazni, Balakh, Bukhara. Samarkand dan Tirmiz juga tidak lepas menjadi wilayah kekuasaan mereka. Adapun di sebelah selatan tentara Dinasti Umaiyah sampai tepi sungai Sind. Wilayah tersebut memang baru secara resmi menjadi wilayah kekuasaan Dinasti Umaiyah ketika Khalifah al-Walid ibn Abd al-Malik berkuasa (705-715 M). Muawiyah merupakan tokoh perdana yang mengubah sistem pemerintah yang semula adalah republic menjadi monarki, yang didasarkan pada pengakuannya yang menyebut dirinya sebagai sultan pertama. Selain itu, ia juga menjadikan Yazid yang merupakan putranya sendiri sebagai putera mahkota dan berlanjut kepada keturunan-keturunan berikutnya.[9]

Salah satu kontribusi terbesar Muawiyah adalah membentuk arma laut pertama dalam Islam, tepatnya pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Selain itu, kehidupan masyarakat sangat stabil dan terkondisikan selama ia berkuasa. Bertambahnya kekuatan militer kaum muslimin juga menjadi faktor oenting yang mendukung ekspansi wilayah Islam. Meskipun demikian, kota-kota di Iraq, seperti Kufah, Basrah, dan sekitarnya terus megalami konflik. Masyarakat di kota-kota tersebut masih terjerat dalam provokasi dan fitnah sehingga tidak dapat bersatu. Masyarakat di kota-kota tersebut akna menindas

---

[7] Philip K. Hitti, *History of The Arabs,* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. 1, 2013), hlm. 335.

[8] Maryam, (ed.) dkk, *Sejarah*, hlm 75.

[9] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm. 114-115.

pejabat yang lembut, dan akan patuh terhadap pemimpin ataupun pejabat yang tegas dan keras. Oleh karena itu, al-Mughirah bin Syubah dengan sikaf arif dan tegasnya berhasil mengatur kota tersebut. Pasca meninggalnya al-Mughirah, Mu'awiyah mejadikan Ziyad bin Abihi sebagai pemimpin di kota tersebut.

Ketika Muawiyah berkuasa, pasukan armada laut mencapai 1700 armada yang lengkap. Ia membentuk pasukan tersebut guna melakukan serangan kepada Romawi. Adapun pola yang ia gunakan adalah pola pasukan musim panas dan pasukan musim dingin. Pada tahun 48 H (ada pula yang berpendapat 52 H), untuk pertama kalinya dilakukan penyerangan Konstantinopel. Ia mengutus Yazid untuk melakukan serangan tersebut, namun usaha itu tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Usaha penaklukan Konstantinopel terus digencarkan. Setelah usaha pertama gagal, maka pada tahun 53 H Mu'awiyah melancarkan usaha keduanya dengan mengirim pasukan di bawah pimpinan Fadhalah bin Abid al-Ansari. Pengepungan berlangsung selama 5 tahun. Meskipun demikian, usaha ini juga belum membuahkan hasil.

Kepemimpinan Mu'awiyah dikenal sebagai pelopor diterapkannya sistem monarki dan memunculkan jarak antara Arab dan *Mawali.* ia dikenal sebagai administrator ulung dan banyak melakukan perubahan. Ia mampun membujuk lawan politiknya dengan sifat yang ia miliki. Masyarakat Syam ia jadikan sebagai ujung tombak dengan memberikan fasilitas yang memadai kepada mereka. Ia juga merupakan pelopor pembentukan pengawal pribadi yang terkenal dengan pasukan bertombak pengawal raja. Selain itu, ia juga menjadi pelopot penerapan *Diwan al-Khatim* dan *Diwan al-Berid,* dan terus berkembangan hingga masa pemerintahan Abd al-Malik. [10]

Ekspansi wilayah sampai keTimur dilanjutkan oleh Abd al-Malik. Ia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Ferghana, dan Samarkhand. Tentaranya

[10] *Ibid.*, hlm. 114-115.

juga berhasil meguasai India. Ekspansi ke wilayah Barat secara besar-besaran dilanjutkan pada masa al-Walid Ibn Malik. Masa pemerintahannya disebut sebagai masa kententeraman, kemakmuran, dan ketertiban. Umat Islam hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya selama lebih kurang sepuluh tahun dilakukan ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. pasca ditaklukkannya Aljazair dan Maroko, Thariq bin Ziyad memimpin pasukan Islam menyebrangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan benua Eropa dan mendarat di suatu tempat yang dikenal dengan nama Gibraltar, dan berhasil mengalahkan pasukan Spanyol. Hal itu menjadikan Spanyol sebagai sasaran selanjutnya. Mudahnya pasukan Islam menuai kemenangan dikarenakan banyaknya dukungan yang diberikan oleh rakyat setempat yang telah lama mengalami penderitaan.

Keberhasilan ekspansi ke Timur dan Barat, menjadikan wilayah kekuasaan Islam semakin luas. Daerah wilayah kekuasaan Islam meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Pukmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah.

Selain perluasan wilayah kekuasaan, Dinasti Umaiyah juga berkontribusi besar dalam pembangunan di segala aspek kehidupan. Di antaranya adalah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan, menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak uang, terjadinya perkembangan jabatan khusus seorang hakim *(qadhi)* yang berkembang menjadi profesi tersendiri, *Qadhi* adalah seorang spesialis dibidangnya. Pada masa pemerintahan Abd al-Malik, ia mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam, degan mencetak uang sendiri yang menggunakan kata maupun tulisan berbahasa Arab.[11]

Gerakan penerjemahan karya-karya ke dalam bahasa Arab (*arabisasi* buku) juga gencar dilakukan, khususnya pada masa Khalifah Marwan.

[11] Karim, *Sejarah,* hlm. 119

Salah satu karya asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah sebuah buku kedokteran karya Aaron yang merupakan dokter dari Iskandariyah, ke dalam bahasa Suriani dan bahasa Arab. Selain itu, ia juga memerintahkan Abdullah ibnu al-Muqaffa untuk melakukan penerjemahan karya Bidpai yang berjudul *Kalilah wa Dimanah* yang merupakan buku dongeng berbahasa sansakerta. a juga telah banyak menerjemahkan banyak buku lain, seperti filsafat dan logika, termasuk karya Aristoteles: *Categoris, Hermeneutica, Analityca Posterior* serta karya Porphyrius: *Isagoge.*

Pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah, undang-undang yang bersumber dari al-Qur'an sudah mulai dirancang. Hal ini menuntut masyarakat untuk mempelajari tasfir al-Quran. Salah satu mufassir pertama adalah Ibnu Abbas. Pada saat itu, ia telah menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat dan isnad. Apabila ia menemukan kesulitan dalam menafsirkan al-Quran, maka ia akan mencarinya ke dalam hadits yang kemudian mempelopori terciptanya ilmu hadits.

Selain penerjemahan, bukti dari adanya gerakan *arabisasi* juga dapat dilihat dalam kebijakan pemerintahan. Pada masa Abd. Malik (685-705 M) bahasa Arab mulai digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan administrasi. Selain itu, keberadaan mata uang gaya baru yang dicetak dengan menggunakan bahasa Arab keesaan Tuhan serta kebenaran agama juga memiliki arti penting juga merupakan bukti dari adanya gerakan arabisasi. Urgensi mata uang gaya baru ini dikarenakan mata uang merupakan simbol kekuasaan dan identitas.[12]

Pemerintahan Khalifah Abd al-Malik merupakan periode keemasan Dinasti Umaiyah. Banyak pembaruan yang ia lakukan, di antarnya adalah pemakaian bahasa Arab sebagai bahasa resmi Negara yang pada masa-masa sebelumnya belum pernah diterapkan. Selain itu, ia juga mencetak mata uang Arab dengan nama *Dinar*, *Dirham,* dan *Fals,* mendirikan kas negara di Damaskus, meningkatkan pelayanan pos komunikasi, membangun kantor pos dan ditugasi kepada seorang

[12] Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim* (Bandung, Mizan, 2004), 82-83

dinas pos. ia juga melakukan pembaharuan di bidang perpajakan. Dengan tegas ia melarang bagi Arab untuk membeli tanah-tanah *mawali* sebagaimana yang telah dijalankan pada masa pemerintahan Umar I. perbedaannya adalah Abd al-Malik tetap mengambil *jizyah* dan *Kharaj* dari *mawali* yang oleh Umar ibn Khattab menempatkan mereka sama dengan muslim Arab.[13]

Di bidang pendidikan Dinasti Umaiyah berkontribusi besar dalam pengembangan budaya Arab pada masa sesudahnya, terutama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan cabang-cabang ilmu baru yang belum ada pada masa sebelumnya. Selain itu, ilmu-ilmu umum juga mengalami kemajuan yang pesat. Di bidang ilmu pengobatan juga mengalami kemajuan yang signifikan. Khalid ibn Yazid merupakan pelopot yang menerjemahkan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain itu, puisi dan seni musik juga mengalami perkembangan, namun mendapat tantangan dari kaum konservatif yang menganggap bahwa musik dan nyanyian sebagai kesenangan yang dilarang dalam agama. Kemajuan puisi dan musik berkembang di lingkungan agama.[14]

Abd al-Malik memimpin Bani Umaiyah dengan pondasi-pondasi yang baru, ia memang mengambil manfaat dari politik Muawiyah dari sistem yang dipakai Muawiyah, tetapi kadang Abd al-Malik melangkahi pondasi-pondasi yang dipakai oleh Muawiyah, seperti dalam segi kesultanan: Muawiyah memandang orang sekelilingnya seperti para penasihat, para komandan militer dan para gubernurnya di seluruh daerah mempunyai hak penuh untuk mengkritik, berbicara, dan menyampaikan pendapatnya, sedangkan Abd al-Malk tidak mengikuti Muawiyah. Ia lebih tertarik untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia kehendaki dan hanya memerintahkan sesuatu yang harus dilaksanakan. Selain itu, ia tidak akan menerima

---

[13] Karim, *Sejarah,* hlm. 120.

[14] Fadlil Munawwar Mashur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah", *Humaniora*, Voleme 15 No. 2, Juni 2003, hlm. 179.

jika ada para pendampingnya yang mengkritik pemerintahannya. Ia telah mengatur negaranya dengan dasar memegang kuat kekuasaan dan kesultanannya serta mempertahankan sikap monopoli dan otoriternya. Menurutnya, khalifah adalah pemegang keputusan yang tidak dapat dibantah maupun diselisihi, jika ada yang membangkang maka pedang akan melayang diatas pundaknya.[15]

Pada masa Abd al-Malik, *arabisasi* merupakan suatu keharusan, karena sungguh tidak masuk akal kalau sebuah negara Arab tetapi perkantoran, keuangan dan semua hitungannya menggunakan bahasa asing. Arabisasi Abd al-Malik terutama di bidang kantor perpajakan dan keuangan. Arabisasi yang dilakukan di kantor perpajakan mejadi urgent dikarenakan berkaitan degan perekonomian Negara dan ditangani langsung oleh khalifah Abd al-Malik.[16] Demikianlah Abd al-Malik melakukan *arabisasi* saran pemerintahan, sehingga pemerintahan pada masa kekuasaannya menjadi bahasa Arab dalam semua biang, baik dalam kantor-kantor pemerintahannya, catatan-catatan keuangannya maupun dengan mata uangnya, yang penting dalam pekerjaan Abdul Malik secara khusus adalah keberhasilannya dalam menyatukan mata uang dan menjadikannya sama dengan kewajiban membayar zakat, ia juga menjadikan negara menjadikan negara menjadi satu kesatuan, dengan demikian ia telah menjadikan sultan yang mempunyai kekuasaan mutlak serta menjadi khalifah yang lebih luas dan sempurna.[17]

Ekspansi yang dilakukan oleh Dinasti Umaiyah inilah yang menjadikan Islam sebagai Negara yang besar. Bangsa-bangsa yang bersatu di bawah nama Islam pada perkembangannya menjadi cikal bakal munculnya kebudayaan dan peradaban yang baru. Dengan demikian, Dinasti Umaiyah memberikan perhatian besar terhadap perkembangan kebudayaan Arab. Khalifah Abdul Malik merupakan

---

[15] Yusuf al'Isy, *Dinasti Umawiyah*, terj. Iman Nurhidayat dan Muhammad Khalil (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), hlm. 279-280.

[16] *Ibid,* hlm. 285-286.

[17] *Ibid*, hlm. 288.

salah satu contoh yang memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan peradaban umat Islam. Pada masanya, ia melakukan Arabisasi di bidang administrasi dengan mengubah bahasa yang digunakan yang sebelumnya adalah bahasa Yunani menjadi bahasa Arab. Dengan demikian, orang-orang non Arab juga mampu untuk berbahasa Arab. Memberikan perhatian yang besar terhadap bahasa Arab pada perkembangannya juga merupakan kegiatan yang gencar dilakukan. Hal ini jelas merupakan usaha yang dilakukan oleh khalifah untuk mengarabkan orang-orang non Arab. Keadaan inilah yang menjadi alasan Sibawaih menyusun sebuah kitab yang pada perkembangannya dijadikan sebagai pegangan dalam hal bahasa Arab.

Kemunculan para penyair Arab yang baru, seperti Umar ibn Abi Rabi'ah, Jamil al-Udhri, Qays ibn al-Mulawwah yang lebih dikenal sebagai Majnun Laila, al-Farazdaq, Jarir, dan al-Akhtal, menjadi pelopor kembalinya semangat untuk memperhatikan syair-syair Arab Jahiliyah. Khalifah Abdul Malik juga melakukan perubahan penggunaan mata uang di wilayah kekuasaannya. Adapun mata uang yang digunakan di daerah-daerah tersebut sebelum Islam adalah mata uang Byzantium dan Persia, seperti *dinar* (denarius) dan *dirham*. Pasca kedatangan Islam, Khalifah menggantinya dengan mata uang yang ia cetak sendiri (659 M), yaitu *Dinar* yang terbuat dari emas dan *dirham* yang terbuat dari perak dengan tetap memunculkan tulisan Arab sebagai ciri khasnya.[18]

Kerberhasilan Khalifah Abdul Malik tidak hanya berhenti pada pembenahan di bidang administrasi pemerintahan dan arabisasi di segala bidang kehidupan, melainkan ia juga memberikan perhatian besar terhadap orang-orang cacat dengan mendirikan panti-panti. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan kemanusiaaan ini digaji oleh Negara. selain itu, khalifah juga melakukan pembangunan besar-besaran di bidang infrastruktur dengan banyak membangun jalan-jalan, gedung-gedung pemerintahan, dan masjid-masjid yang megah. Keberhasilan yang dicapai oleh Khalifah Abd al-Malik pada

[18]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* jilid 1 (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 58.

perkembangannya menginspirasi puteranya al Walid. al-Walid ibn Abd al-Malik untuk mengikuti jejak ayahnya (705-715 M).

Ketika khalifah al-Walid berkuasa, para pedagang India berperan penting dalam menyebarkan Islam di daerah Timur, termasuk Indonesia.[19] adapun ekspansi wilayah Islam ke Barat diteruskan oleh khalifah al-Walid ibn Abdul Malik. Ketika ia berkuasa, keadaan dunia Islam bisa dikatakan sangat aman, makmur, dan tertib, umat Islampun dapat hidup dengan baik. Khalifah al-Walid memerintah selama 10 tahun. Selama masa pemerintahannya itu, ia pernah melakukan ekspansi dari Afrika Utara menuju Eropa (711 M). pasca dikuasainya wilayah Aljazair dan Maroko, Thariq bin Ziyad *dan pasukannya yang berasal dari* Benua Afrika bergerak ke Benua Eropa dan berhasil mencapai Spanyol serta menundukkan daerah tersebut. keberhasilan itu tidak terlepas dari dukungan masyarakat setempat.

Penobatan Khalifah al-Walid yang menggantikan khalifah Abd. Al-Malik bin Marwan berjalan dengan lancar. Keberuntungan Khalifah al-Walid juga ia dapat dengan kehadiran para panglima yang dapat diandalkan. Hal itu jelas menjadi faktor penting yang menjadikan kekuasaannya berjalan dengan baik dan aman. Keadaan demikian, menjadi faktor penting untuk ekspansi wilayah kekuasaan yang ia lakukan hingga ke luar Jazirah Arab, Afrika Utara, Asia Tengah, dan Spanyol.

Zaman keemasan dan puncak kebesaran Dinasti Umaiyah pada Masa al-Walid ibn Abdul Malik tidak hanya didasarkan pada keberhasilan dalam aspek politik terutama dalam upaya penaklukan-penaklukan atau ekspansi wilayah kekuasaan Islam. Namun juga dapat dilihat dari aspek penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di wilayah kekuasaan Islam.

Sebagaimana diketahui Islam diturunkan di tengah-tengah masyarakat suku Bangsa Arab. Oleh sebab itu, bahasa agama otomatis bahasa Arab. Ketika Islam menyebar serta berkembang ke wilayah-

[19]Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 22.

wilayah luar yang penduduknya non Arab, penduduk daerah taklukan tersebut tetap menggunakan bahasa asli atau bahasa lokal. Bahkan di saat wilayah tersebut betul-betul telah dikuasai oleh penguasa Islam, bahasa administrasi pemerintahan yang digunakan tetap bahasa setempat. Beberapa dekade lamanya, bahasa administrasi di wilayah penaklukan adalah bahasa ajam (bukan Arab), seperti bahasa Yunani, bahasa Parsi dan bahasa Qibti. Akibatnya, pejabat-pejabat kantor-kantor pemerintahan di daerah-daerah tersebut tidak dapat digantikan oleh suku bangsa Arab, seperti *Diwan al-kharaj* (Kantor Pajak) tidak dapat dijabat oleh orang Arab melainkan harus dijabat oleh orang-orang lokal karena memang mereka itulah yang mengerti bahasa daerah masing-masing.[20]

Sebelum *arabisasi* berhasil dilakukan, kantor-kantor pemerintahan yang berada di Syam memakai bahasa Yunani sebagai bahasa resmi. Di Persia memakai bahasa Persia sedangkan di Mesir menggunakan bahasa Qibti. Kemudian, Abdul Malik menetapkan untuk memindahkan semuanya itu ke dalam bahasa Arab. Semasa hidupnya, Abdul Malik telah mengupayakan peralihan bahasa-bahasa tersebut menjadi bahasa Arab di bawah pimpinan Sulaiman Ibn Sa'ad di Syam, dan Shaleh Ibn Abdurrahman di Persia. Adapun di Mesir barulah dapat dilaksanakan di masa pemerintahan al-Walid.[21]

Meskipun terdapat Kesejajaran antara langkah-langkah yang ditempuh oleh Abdul Malik dengan al-Walid dalam mengarabisasi bahasa perkantoran, menurut Ira M. Lapidus, tidak berarti Dinasti Umaiyah meninggalkan praktik emperium Bizantium dan Sasania sebelumnya. Di Syiria dan Mesir seluruh perangkat administrative yang meliputi administrasi pendapatan Negara dan dokumen-dokumen administrasi masih berasal dari tradisi Byzantium. Selain itu, organisasi kemiliteran Syria juga mengadopsi tradisi Byzantium. Di Iraq, pola organisasi administrasi Sasania, menjadi empat bidang; yakni bidang

---

[20]K. Ali, *A Study of Islamic History*, (New Delhi: Isdarat Adabiyati, 1980), h.172

[21]Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h.73

keuangan, bidang kemiliteran, bidang surat-menyurat dan bidang kedutaan, diberlakukan oleh kalangan administrator Arab.[22]

Upaya menggunakan bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa administrasi, dokumen-dokumen pemerintahan, bagi seluruh departemen pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah, didasari oleh pertimbangan bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan bahasa kaum penakluk, dan mempelajarinya merupakan lambang kepatuhan terhadap bangsa Arab. Suku bangsa yang ditaklukkan pun mempelajarinya[23] dan bahasa mereka berubah menjadi bahasa Arab.[24] Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

Sementara kita asyik menyelediki hukum agama mereka (Islam) dan mazhab-mazhab filsafat mereka - atau lebih tepat dikatakan *philobraggers* - bukan dengan maksud menyangkal kesalahan-kesalahan mereka, melainkan semata-mata karena tertarik akan keindahan susunan dan gaya bahasanya, lantas kita menjadi lalai membaca Injil, malah kita berlaku sebagai beo dari gerombolan binatang buas di manakah kini kita menemui seorang pemimpin agama yang tekun mempelajari Injil, memperhatikan hasil karya para pastor latin? Siapakah pula yang masih berminat mendalami tulisan-tulisan para penginjil, atau tulisan rasul-rasul atau Apostle? Pemuda-pemuda Kristen kita, dengan kefasihan lidah Arabnya, kemegahan pakaian ala Arabnya dan minatnya yang sangat besar mempelajari sesuatu yang baru, telah termakan racun keindahan bahasa Arab yang mereka pelajari dengan rakusnya, penuh nafsu dan semangat mendiskusikan buku-buku Khaldean dan membuatnya terkenal melalui pujian-pujian dengan gaya bahasa yang penuh retorika, tetapi sebaliknya

---

[22]Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1989), h.62

[23]Pelajaran bahasa Arab segera menggantikan bahasa Latin, sehingga bahan teologi Kristen lambat laun terlupakan. Malah beberapa pemimpim tinggi gereja merasa kaku sendiri karena tidak lancar berbahasa Latin Lihat Thomas W Arnold, *The Preaching of Islam/ Sejarah Da'wah Islam,* (Jakarta: Widjaya, 1985), h 122

[24]Abd al-Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah fi al-Ushur al-Wustha*, (Kairo: al-Muassasah al-Halabi, 1978), h.15

sedikitpun mereka tidak mengetahui keindahan kesusasteraan gereka yang berasal dari sorga; aduhai, umat Kristen demikian bodohnya tentang hukum agamanya sendiri, bahasa latin sangat sedikit mendapat perhatian mereka, sehingga sulit mencari seorang di antara seribu penduduk yang dapat menulis dalam bahasa Latin secara baik, sementara tak terhitung jumlahnya mereka yang dengan lancar menulis, membaca atau berbicara dalam bahasa Arab.[25]

Bahkan buku Undang-undang Gereja Spanyol dan Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab demi kepentingan umat Kristen.[26] Akhirnya, bahasa Arab menjadi bahasa peradaban di seluruh penjuru dunia Islam.[27] Atau, dalam ungkapan lain, bahasa Arab menjadi sarana atau media yang membuat masyarakat Arab meluas, membentang dari daratan Arab di kawasan Teluk Parsi di sebelah timur sampai ke samudera Atlantik di sebelah barat.

Dengan digunakannya bahasa Arab ini seluruh warga di wilayah kekuasaan Islam, akhirnya, menyebabkan muculnya kesulitan untuk menjelaskan bentuk hubungan yang proporsional antara *universalisme* ajaran-ajaran Islam di lingkungan Arab[28], terutama dalam segi bahasa. Dalam al-Quran dijelaskan tentang keaslian ajaran[29] Islam. Akan

---

[25]Thomas W Arnold, *Op Cit*,. h.123

[26] *Loc Cit*.

[27]Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Mesir, Musthafa Mahmud, tt), h.248

[28]Literatur juga menjalankan program imperium Sesuatu yang hampir-hampir tak dapat dipisahkan dari Islam adalah perkembangan literatur bahasa Arab yang mencakup bidang kebahasaan, syair, dan bidang-bidang kesejarahan. Literatur Arab terawat baik di istana maupun kalangan umum. Ia terikat secara kuat oleh warisan badui Arab pra-Islam, lantaran interes bangsa Arab dalam mengagungkan penaklukan, dan lantaran interes khalifah dalam menggunakan syair-syair Arab sebagai ekspresi afinitas mereka dengan khalayak Arab dan sebagai pengagungan bagi pemerintah kerajaan. Lihat Ira M Lapidus, *Op. Cit.* h.135-136

[29]QS/34;28, "Dan Kami (Tuhan) tidaklah mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk seluruh umat manusia, guna menyaampaikn kabar gembira dan peringatan (ancaman)."

tetapi ditegaskan juga bahwa al-Quran merupakan sebuah "Bacaan yang sempurna".[30]

Akibatnya, muncul pandangan di kalangan orang banyak, baik yang muslim maupun non-Muslim tentang adanya kesejajaran antara ke-Islaman dan ke-Araban. Tetapi dalam telaah lebih lanjut hal ini merupakan implikasi dari *arabisasi* yang dilakukan pada masa Dinasti Umaiyah. Menurut Nurcholish Madjid, munculnya pandangan ini dilatarbelakangi oleh kesan daripada kepada kenyataan. Kenyataannya bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Muslim dan non-Muslim. Populasi Arab non-Muslim di Arab masih terlihat termasuk di jazirah Arabia, kecuali Kerajaan Arab Saudi saat ini (Hijaz). Bahkan orang Arab Libanon adalah keturunan langsung Bani Ghassan yang sudah ter-Kristenkan sejak lama, yaitu sejak masa-masa sebelum nabi.

Begitu pula, bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa Islam. Ketika orang-orang muslim Arab melakukan ekspansi militer dan politik ke luar jazirah Arabi, mereka membawa agama Islam kepada masyarakat bukan Arab.[31] Di sinilah terlihat besarnya pengaruh kebijakan dari para khalifah Umaiyah, terutama Khalifaah al-Walid sehinggga sebagian besar bangsa-bangsa itu akhirnya mengalami Arabisasi.

Sebagai pelanjut Khalifah Bani Umaiyah, al-Walid tidak berbeda dengan khalifah-khalifah lainnya, yaitu tetap mempertahankan fanatisme Arab *(al-ashabiyah al-Arabiyah)* sebagai perekat dan penguat kekuasaannya.[32] Penanaman fanatisme Arab, baik di kalangan intern maupun kalangan masyarakat umum tidak jarang membawa sifat arogan bagi orang-orang Arab Umaiyah, sehingga tidak jarang pula timbul sikap serta perlakuan rasialis terhadap masyarakat Islam

---

[30]QS.Yusuf/12:2, "Sesungguhnya Kami (Tuhan) menurunkannya sebgai Qur'an (dalam bahasa) Arab, agar kamu semua memikirkannnya."

[31]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h.359

[32]Jurzi Zaidan, *Op. Cit*, h.326

non Arab[33] (*mawali)*[34]. Untuk menduduki jabatan-jabatan penting, pada masa-masa awal, selain mempertahankan pejabat-pejabat penting sebelumnya, ia juga melakukan pengangkatan pejabat baru lainnya.

B. Arabisasi Seni Arsitektur

Perkembangan arsitektur pada masa ini terlihat ketika banyaknya bangunan masjid. pemerintahan Abdul Malik dan al-Walid membangun beberapa masjid dan merenovasi masjid yang sudah ada. Seperti pembangunan Masjid Kubah Batu yang merupakan pengaruh dari arsitektur Byzantium. Adanya Kubah, yang merupakan ciri khas Byzantium. Sedangkan pada Masjid Damaskus terdapat *minaret* yang merupakan ciri khas gereja untuk menaruh lonceng. Minaret tersebut difungsikan sebagai tempat adzan. Pengaruh dari kebudayaan Romawi, dengan membangunan menara seperti di gereja diadopsi oleh al-Walid I. Akan tetapi dalam pembangunan masjid tidak merubah dari bentuk asli bangunan berbentuk segi empat yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin gaya kaligrafi yang paling banyak dipakai gaya *Kufi* sederhana. Seiring dengan meluasnya kekuasaan Islam, dan semakin banyaknya pemeluk Islam yang memberikan perhatian terhadap tulis menulis, usaha ke arah penciptaan gaya-gaya baru dala kaligrafi terus berlangsung di berbagai wilayah baru Islam. Khat *Kufi* yang berciri kaku bersudut-sudut, pada masa pemerintahan Umaiyah memperoleh bentuk yang semakin elegan, cantik, sehingga muncul gaya tulisan yang *Kursif* (lentur dengan lekukan-lekukan huruf yang elastis). Yang menemukan bakatnya yang luar biasa dan

---

[33]Lihat Abul A'la Al-Maududi, *Op. Cit.,* h.218

[34]*Mawali* (jamak dari *mawla*) adalah "orang-orang yang dibebaskan" di masa awal Islam(Lihat Abdul Jabbar Beg, *Social Mobility in Islamic Civilization - the Classical Priod/ Mobilitas Sosial di Dalam Peradaban Islam Periode Klasik* (Bandung: Pustaka, 1988), h.26 Namun juga semakin banyak dipakai untuk menunjukkan orang-orang bukan Arab yang masuk Islam pada masa Dinasti Umaiyah. *Ibid*, h.30

mengembangkan tulisan *Kursif* ialah Qutbah al-Muharrir. Ia menemukan tulisan utama masa tersebut, yakni *Tumar, Jalil, Nisf*, dan *Sulus*. Ia mengembangkan tulisan tersebut dengan piawai yang saling melengkapi antara gaya yang satu dengan gaya yang lainnya,sehingga menjadi sempurna. Pelacakan secara lebih jelas terhadap warisan kaligrafi periode Umaiyah tidak dapat dilakukan secara total, karena sedikitnya sumber primer sejarah.

Pada masa Dinasti Umaiyah seni suara berkembang pesat terutama di daerah Hijaz. Seperti masa-masa sebelumnya, kesusteraan periode Umaiyah masih mengandalkan syair dan prosa sebagai sarana keagamaan. Sebuah gaya cipta yang berkembang pada masa ini adalah *Gazal* (lirik cinta), beberapa penyair turut mengembangkan jenis puisi ini.kecenderungan terhadap puisi *Gazal*, menurut ahli sejarah Arab dikarenakan kekayaan semakin meningkat, seperti Jashir, Umarihn Abu Rabi'ah, dan Qays ibn al-Mulawwah (yang menulis Laila Majnun).

Selain itu dalam perkembangan seni dekorasi seiring berkembangnya kaligrafi, dalam dekorasi arsitektur dipengaruhi oleh kebudayaan Hellenisme Romawi (yang naturalistik, baik gambar manusia maupun binatang), dan Sasania Persia (yang abstrak, simetris) tampak jelas. Pengaruh-pengaruh budaya yang ada sebelum Islam merupakan bagian tak terpisahkan dalam pembentukan corak kebudayaan Islam. Pada saat pemerintahan Abdul Malik mulai dirintis pembuatan *Tiraz* (bordiran baju kerajaan), sehingga menjadi pakaian kebesaran khalifah dan pembesar pemerintahan. Format *Tiraz* pada awalnya diadopsi dari budaya Kristen, tetapi kemudian pada masa Dinasti Umaiyah diganti dengan budaya Islam.[35]

Selain di bidang pendidikan, seni musik dan puisi yang sudah dijelaskan di atas, pengembangan dalam seni arsitektur juga sangat menonjol pada masa Dinasti Umaiyah. Perkembangan arsitekur juga

[35]Saefullah SA dan Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam* (Padang: ISI Padang Panjang, 2013), hlm. 69-70.

tidak dapat dilepaskan dari peran khalifah sebagai seorang peimpin Dinasti Umaiyah.[36]

Gaya arsitektur pemerintahan Umaiyah terlihat pada pembangunan kota, dan pusat pemerintahan seperti istana dan keagaman berupa masjid-masjid. Damaskus merupakan ibu kota Kerajaan Romawi, akan tetapi ketika Islam berhasil menaklukan Damaskus, wilayah ini dibangun kembali dan diperluas dijadikan ibukota Dinasti Umaiyah. Di kota ini didirikan gedung-gedung yang indah yang bernilai seni tinggi. Salah satu kota yang dibangun yaitu Kota Qairawan yang dibangun oleh Uqbah bin Nafi ketika ia menjadi gubernur. Seperti halnya kota lainnya, Qairawan dibangun dengan berbagai masjid, taman rekreasi, pangkalan militer dan lainnya. Kota ini dalamnya berdiam bangsa-bangsa Persia, Romawi, Arab, Berber, Qibti, dan lain-lain.

Istana yang dibangun pada masa Muawiyah diperbaharui oleh Walid ibn Abdul Malik. pada masa Umaiyah dilakukan perbaikan terhadap masjid-masjid yang sudah ada sebelumnya. Abdul Malik melakukan perluasan wilayah Masjidil Haram, dan pada masa Walid ibn Abdul Malik menyempurakan perbaikannya dengan melihat aspek-aspek seninya. Selain itu juga Masjid Nabawi juga mengalami perluasan. Nilai dan estetika corak arsitektur pada bangunan tersebut sangat kaya dan khas. Ini dikarenakan hubungan baik kaum Muslimin dengan budaya-budaya lain.[37]

Pada pemerintahan Dinasti Umaiyah, masjid-masjid pertama di luar Semenanjung Arab dibangun. Katedral St. John di Damaskus diubah menjadi masjid, sedangkan katedral yang ada di Hims dipakai sekaligus untuk masjid dan gereja. di al-Quds, Abdul Malik membangun Masjjid al-Aqsa. Monument terbaik yang ditinggalkan pada masa tersebut untuk generasi sesudahnya ialah Qubbah al-Sakhr (*Dome*

---

[36]Fadlil Munawwar Mashur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah", *Humaniora*, Voleme 15 No. 2, Juni 2003, hlm. 179.

[37]Saefullah *Sejarah Perkembangan*, hlm. 71.

of Rock) di al-Quds. Masjid Cordoba juga pada masa ini dibangun. Masjidil Haram dan masjid Nabawi diperbaiki dan diperbesar oleh Abdul Malik dan al-Walid. Selain masjid, Dinasti Umaiyah juga mendirikan istana-istana untuk tempat istirahat di padang pasir, seperti Qusayr Amrah dan al-Mushatta.[38]

Pemerintahan Umaiyah pada dasarnya mahir dalam seni arsitektur. Mereka mencurahkan perhatian di bidang arsitektur. Hasilnya adalah banyak berdirinya bangunan. Baitul Maqdis merupakan warisan arsitektur Arab-Islam yang terindah. al-Walid ibn Abdul Malik juga membangun sebuah masjid yang indah yang berada di dalam istana. Abdul Malik merupakan seorang pemimpin Dinasti Umaiyah yang mempunyai perhatian besar terhadap Yerusalem. Abdul al-Malik menjadikan Yerusalem sebagai pusat pengembangan Islam. Ia membangun masjid yang diperuntukan bagi penampungan dan upacara keagamaan.[39]

Pada masa pemerintahan al-Walid ibn Abdul Malik, ia membangun sebuah Masjid Damaskus. Awalnya ia melakukan perbaikan terhadap masjid-masjid tua. Ia dikenal sebagai tokoh pembangunan masjid. Pada masanya juga diperkenalkan menara, yang kemudian menjadi bagian dari bangunan masjid. al-Walid membangun Masjid Damaskus.[40]

Beberapa monumen peninggalan Dinasti Umaiyah adalah Istana Qusayr Amrah yang terbuat dari batu kapur yang berwarna bening kemerah-merahan. Tentu masih banyak bangunan-bangunan monumental dan masjid-masjid yang mengalami *arabisasi*, namun tidak meninggalkan sepenuhnya ciri atau karakteristik seni-arsitektur lokal, seperti masjid atau bangunan-bangunan di Andalusia.

---

[38]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* jilid 1 (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 58-59.

[39]Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa,1983), hlm. 69

[40]Zein M. Wiryoprawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 22.

C. Arabisasi Budaya Politik

Tidak hanya dari segi bahasa dan seni arsitektur, *arabisasi* dalam aspek birokrasi pemerintahan pun ternyata berhasil dilakukan oleh khalifah-khalifah Dinasti Umaiyah. Di antara sederetan khalifah-khalifah besar Daulat Bani Umaiyah, terdapat nama al-Walid Ibn Abdul Malik.[41] Kebesarannya berbeda dengan Muawiyah ibn Abu Sufyan yang menjadi pendiri Dinasti Umaiyah, atau dan Abdul Malik yang menjadi pendiri kedua dinasti Bani Umaiyah setelah diambang kehancuran dan ketidakstabilan politik. al-Walid tidak sebagai pendiri, tetapi pada masa pemerintahannya merupakan "masa kemenangan yang luas", sehingga ia merupakan khalifah terbesar dan jaya dalam dinasti ini terutama dalam melakukan ekspansi wilayah ke beberapa daerah, baik di timur maupun di barat, sehingga menurut Mahmud Syakir, al-Walid[42] tak dapat dibandingkan dengan khalifah-khalifah lainnya sesudah berakhirnya masa Umar Ibn Khattab dan Usman Ibn Affan.

Periode Abdul Malik merupakan periode keemasan Dinasti Umaiyah. Dia melakukan peningkatan pelayanan pos dan komunikasi, di mana ia memendirikan pos-pos yang diberi tugas untuk menyampaikan informasi dari dan kepada khalifah. Selai itu, khalifah memperbarui sistem perpajakan. Ia melarang orang Arab untuk membeli tanah-tanah Mawali seperti yang dilarang pada masa Umar ibn al-Khattab. Perbedaannya, Abdul Malik mengambil *Jizyah* dan *kharaj* dari Mawali.[43]

Sebagai pelanjut Khalifah Bani Umaiyah, al-Walid tidak berbeda

---

[41]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995), h.43

[42]Al-Walid Ibn Abdul Malik dapat dikatakan setara dengan Umar Ibn Khattab dalam keberhasilan ekspansi (الفتوحات) sepanjang sejarah Islam, Lihat Jalaluddin as-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'*, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, tt), h.209, Mahmud Syakir, *Al-Tarikh al-Islami*, Jilid IV (Beirut, Maktabah Islami, 1991), h.221, lihat, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 1995) h.43 .

[43] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm. 119-120.

dengan khalifah-khalifah lainnya, yaitu tetap mempertahankan fanatisme Arab *(al-ashabiyah al-Arabiyah)* sebagai perekat dan penguat kekuasaannya.[44] Penanaman fanatisme Arab, baik di kalangan intern maupun kalangan masyarakat umum tidak jarang membawa sifat arogan bagi orang-orang Arab Umaiyah, sehingga tidak jarang pula timbul sikap serta perlakuan rasialis terhadap masyarakat Islam non Arab[45] (*mawali)*[46]. Untuk menduduki jabatan-jabatan penting, pada masa-masa awal, selain mempertahankan pejabat-pejabat penting sebelumnya, ia juga melakukan pengangkatan pejabat baru lainnya.

Pemerintah ini sudah terlihat dengan ke-*arabannya* dan bersikukuh untuk mempertahankan identitasnya, antara Arab dan Mawali. Namun di bawah naungan kekuasaan Umaiyah, menurut sebagian dari sarjana Barat dan sejarawan muslim lainnya, telah terjadi diskriminasi antar suku-bangsa Arab dengan non-Arab, baik dalam hal beban pajak, hak menduduki jabatan pemerintahan, bahkan dalam jabatan keagamaan, seperti imam shalat, hak mewarisi/ pernikahan dengan bangsa Arab dan perlakuan-perlakuan tidak adil lainnya. Perlakuan diskriminatif yang dilatar-belakangi *ashabiyah* tersebut terjadi pada periodisasi khalifah-khalifah Umaiyah, terkecuali pada masa pemerintahan Umar Ibn Abdul Aziz.

Pada masa pemerintahannya, pasukan kaum muslimin bergerak menembus daerah-daerah, mereka merobohkan benteng-benteng hingga mencapai daerah-daerah yang belum dijangkau oleh kaum muslimin sebelumnya, kecuali daerah Eropa Timur. al-Walid bin Abd al-Malik menerapkan strategi khusus dalam pembukaan daerah, ia ingin pasukannya tersebar di mana-mana, strategi ini pada dasarnya

---

[44]Jurzi Zaidan, *Op. Cit*, h.326

[45]Lihat Abul A'la Al-Maududi, *Op. Cit.,* h.218

[46]*Mawali* (jamak dari *mawla*) adalah "orang-orang yang dibebaskan" di masa awal Islam(Lihat Abdul Jabbar Beg, *Social Mobility in Islamic Civilization-the Classical Priod/ Mobilitas Sosial di Dalam Peradaban Islam Periode Klasik* (Bandung: Pustaka, 1988), h.26 Namun juga semakin banyak dipakai untuk menunjukkan orang-orang bukan Arab yang masuk Islam pada masa Dinasti Umaiyah. *Ibid*, h.30

sangat berbahaya karena dalam peperangan sebaiknya tidak membuka beberapa medan pertempuran sekaligus dalam waktu yang sama, tetapi al-Walid tidak menghiraukan strategi satu medan pertempuran. Ia menganggapnya sebagai bid'ah yang baru karena pembukaan daerah pada masa sebelumnya pada masa Abu Bakar, Umar ibn al-Khatab, Utsman bin Affan dan seterusnya selalu membuka medan pertempuran di berbagai arah. Pembukaan daerah pada masa al-Walid mencapai daerah Sind, daerah dibelakang sungai, lalu dari arah utara Syam mencapai daerah Armenia, Qufqas dan negeri Romawi, gelombang pasukan kaum muslimin juga menyusuri daerah Maroko dan Andalusia.[47]

Pada masa Abdul Malik dan anaknya al-Walid menjabat khalifah, ketika itu sebenarnya sudah terjadi pembauran bangsa Arab dan non-Arab, namun hanya pada lapisan menengah dan bawah. Namun karena kebijakan politik *arabisasi* yang dilaksanakan oleh khalifah, pembauran ini tidak berkembang dengan baik. Yang terjadi adalah kelas-kelas sosial yang semakin hari semakin tajam. Menurut Philip K. Hitti setidaknya ada empat kelas sosial utama dalam struktur sosial pada masa pemerintahan Bani Umaiyah,[48] yaitu elit Arab, *mawali,* kelompok minoritas (*dhimmi*), dan budak.

Sebagai seorang penakluk, al-Walid I juga berhasil membangun armada laut di samping angkatan darat yang luar biasa. Armada laut yang dia bangun merupakan merupakan lanjutan dari armad laut yang dibangun oleh Mu'awiyah ibn Abu Sofyan. Di dalam armada laut ia bagi beberapa resimen, seperti resimen Syam, resimen Ifriqiyah (Tunisia), resimen Alexandria, resimen Babilonia, resimen Asiriah, dan Resimen Nahri di Sungai Nil.[49]

al-Walid berhasil membenahi administrasi pemerintahannya.

---

[47] Yusuf, *Umawiyah*, hlm. 302-303.

[48]Lihat K Ali, *Op.cit.,* h222. Secara panjang lebar dikemukakan tentang stratifikasi masyarakat pada priode Umaiyah serta konflik-konflik yang ditimbulkan kelas sosial ini. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London, TheMacmilla Press, 1974), h.231-235.

[49]M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm.

al-Walid juga menampung dan mengumpulkan anak-anak yatim. Mereka diberi jaminan hidup, dan disediakannya para pendidik untuk mereka. Selain itu, al-Walid juga membangun panti-panti tempat orang-orang bagi orang berkebutuhan khusus. Semua pegawai yang mengurusi kegiatan ini digaji oleh negara.[50] Selain itu, al-Walid juga membangun jalan-jalan untuk menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, terutama jalan yang menuju ke tanah Hijaz dan dibuatnya sumur-sumur di sepanjang jalan, dan mengangkat petugas yang mengurusinya serta menyediakan air untuk orang-orang yang melalui jalan itu.[51]

Upaya yang dilakukan oleh al-Walid di atas maka terlihat secara jelas bahwa di samping kekurangan-kekurangan yang dimilikinya dalam bidang sosial, ia mempunyai kelebihan dalam memperlakukan kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan negara. Hal ini tentu tidak terlepas dari adanya kesadaran yang tinggi bahwa seorang khalifah tidak hanya memperhatikan kepetingan politik elit penguasa, tetapi juga sebagai pelayan rakyat.

Periode al-Walid dikenal dengan negara yang stabil, baik dari segi keamanan dan perekonomian. Ia merupakan seorang penguasa yang merakyat. Banyak mendirikan madrasah dan sekolah kedokteran lainnya. orang yang berkebutuhan khusus, orang tua, wanita yang ditingal mati suaminya dalam perang juga mendapatkan jaminan hidup. Didirikannya juga pusat-pusat kajian Islam di MekahMadinah, Basrah, Kufah.[52]

Pemerintahannya yang berlangsung 10 tahun tercatat terdapat sejumlah ekspansi ke Asia Tengah, Indo-Pakistan, Afrika Utara, dan Benua Eropa. Selain itu, kebijakannyayang lain adalah memisahkan wilayah Afrika Utara dan *al-Maghribi* dari Mesir. Perlu diketahui bahwa

---

[50]Mahmud Syukir, *Op.Cit*., h.214, bandingkan dengan Ahmad Syalabi, *Op. Cit.,* h.90-91 dan Thobari, *Op.Cit.* h.437

[51]K. Ali, *Op. Cit.,* h.200

[52] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm. 121.

pada masanya, ia membagi Negara ke dalam tiga wilayah besar, Jazirah Arab, al-Masyrik (front Timur), dan al-Maghrib (front Barat). Walaupun al-Walid I kurang menguasai strategi perang, namun keber-hasilannya dalam memperluas peta Islam, karena adanya para jenderal yang tangguh, seperti Musa ibn Nusair, Tariq ibn Ziad, Qutaybah ibn Muslim, Hajjaj ibn Yusuf, dan Muhammad ibn Qasim, Maslamah ibn Abdul Malik ibn Marwan.[53]

Wilayah kekuasaannya hingga ke wilayah Timur sampai anak Benua India, dan perbatasan China. Sementara di bagian Utara, seperti Aleppo, Asia Kecil, Cesnia, Armenia, Turkmenistan, Kirgistan, Uzbekistan, Kazakstan di Asia Tengah, Semenanjung Liberia (Spanyol dan Portugal).[54] Berikut ini digambarkan *arabisasi* dalam bentuk ekspansi-ekspansi wilayah yang dilakukan pada masa al-Walid, sebagai berikut:

1. Dakwah di Wilayah Asia Tengah

Pemerintahan al-Walid, yang melakukan penaklukan dan penyebaran agama lslam ke negara-negara yang belum pernah diperkenalkan agama Islam kepada mereka. Sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Mu'awiyah bin Abu sufyan yang fokus dengan penyebaran agama Islam ke Utara, Timur dan Barat, begitu juga yang dilakukan oleh Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Tetapi arahnya lebih jauh lagi. Pada pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik, usaha-usaha penaklukan dan penyebaran agama Islam telah dilakukan di Asia Kecil termasuk negara Turki yang menjadi pusat pemerintahan kerajaan Romawi Timur.

Pada saat al-Walid ibn Abdul Malik dilantik menjadi khalifah, wilayah Asia Kecil belum menjadi wilayah Dinasti Umaiyah. Ketika itu Asia Kecil berada di bawah pemerintahan Romawi Timur yang berpusat di kota Konstantinopel. Pada masa pemerintahan al-Walid, kerajaan Romawi Timur mengalami perpecahan, sehingga hal ini

[53] Muhammad al-Khuduri Beik, *Muhadarat Tarikh al-Umam al-Islamiyah*, (Mesir, At-Tijariyah al-Kubra, 1969), h.170 dan Karim, *Sejarah*, hlm. 120.

[54] Karim, *Sejarah*, hlm. 120

dimanfaatkan oleh al-Walid untuk menyerang pasukan Romawi Timur yang dipimpin oleh Panglima Muslamah bin Abdul Malik dengan dibantu oleh al-Abbas putera sulung al-Walid. Muslamah bin Abdul Malik menyerang benteng Tarsus, benteng Herculis, benteng Ummuriyyah dan Sabastiyyah. Kemudian Panglima Muslamah bin Abdul Malik terus memimpin angkatan tenteranya ke selat Bosphorous dan bertemu dengan pasukan Romawi Timur. Pasukan al-Walid dapa mengalahkan pasukan Romawi Timur dan terbunuhnya Kaisar Justinianus II. Dengan itu tidak ada lagi ancaman musuh khususnya kerajaan Rom Timur di belahan utara ke atas negara Islam.[55]

Kepulauan Transoxsiana, merupakan tanah air bangsa Turki yang terdiri dari sejumlah kerajaan kecil, diantaranya adalah kerajaan Balkh, Tukharistan, Bukhara, Farghana, dan yang paling terkenal adalah kerajaan Khawarism. Selama itu, bangsa keturunan Turki di wilayah ini sering melancarkan gangguan terhadap umat Islam. Untuk menyelesaikan gangguan ini, Hajjaj Ibn Yusuf memecat Yazid Ibn Muhallab karena dipandangnya tidak cakap mengatasi gangguan tersebut dan selanjutnya kedudukannya digantikan oleh Qutaibah Ibn Muslim. Qutaibah berhasil menjalankan tugas yang diamanatkan kepadanya, yaitu membereskan gangguan dari orang-orang Turki. Ia berhasil menaklukkan seluruh negeri-negeri Asia Tengah masuk ke dalam kekuasaan dinasti Bani Umaiyah.

Pertama kali Qutaibah mengerahkan pasukannya menyerang Kerajaan Balkh dan Turkaristan pada tahun 706 M. Raja-raja di wilayah ini menyerah dan bersedia membayar pajak ke pemerintahan. Selanjutnya, ia menuju Bukhara, setelah melalui pertempuran kecil, Qutaibah dapat menguasainya. Pada tahun 710 M, ia menyeberangi Selat Oxus dan mengalahkan Khawarism. Ketika mendengar berita tersebut, maka timbul perlawanan di Khurasan yang berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Bani Umaiyah, ia segera mengerahkan pasukannya dan ia berhasil meredam gerakan itu. Selama dua tahun kemudian,

[55] Tarikuddin Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 252-253.

Qutaibah berhasil menaklukkan dan menguasai sejumlah wilayah timur lainnya. Seluruh kota di Farghana dikuasainya hingga mencapai wilayah perbatasan daratan Cina.[56] Pada tahun 714,[57] ia bahkan melakukan serangan ke negeri Cina-Turkistan dan dapat menaklukkan kota Kashghar. Akan tetapi wilayah tersbut lepas kembali setelah berakhirnya pemerintahannya.

2. Ekspansi Dakwah ke wilayah India

Usaha untuk memperluas wilayah kerajaan Islam dan penyebaran agama Islam di sebelah Timur pada zarnan pemerintahan al-Walid yaitu al-Hajjaj ibn Yusuf ash Thaqafi seorang Gubernur Irak yang mengutus Muhammad bin al-Qasim dan Qutaibah bin Muslim al-Bahili. al-Walid memerintahkan al-Hajjaj bin Yusuf ash Thaqafi untuk melancarkan serangan ke wilayah timur negara Khurasan sampai ke India. Khalifah al-Walid bin Abdul Malik mengeluarkan perintah kepada al-Hajjaj bin Yusuf ash Thaqafi supaya menggerakkan pasukan ke benua kecil India yang belum tersebarnya agama Islam.

Pasukan Islam dipimpin oleh Muhammad bin al-Qasim al-Hajjaj bin Yusuf ash-Thaqafi. Pasukan Islam melakukan penaklukan pertama ke atas kota Makran dengan menyusuri Teluk Parsi. Ketika itu di benua kecil India, suku Sudra yang dipandang hina terus tertindas kearena hidup di India berdasarkan kasta. Ketika Muhammad bin al-Qasim masuk ke negeri Sind, para penduduk dari golongan Jat

---

[56] Di sana, negara-negara kota perniagaan telah mencoba untuk sementara mengadu pengaruh Cina dengan Muslim, tetapi pada akhirnya dipaksa untuk menerima kekuatan Muslim Tapal batas antara kaum muslimin dengan orang-orang Cina akhirnya ditetapkan di pegunungan tinggi antara ibukota-ibukota kedua kekuasaan imperial Lihat Marshal G.S Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia,* Terj Mulyadi Kartanegara (Jakarta *:* Paramadina, 1999), h 328

[57] K. Ali, *Op. Cit*., h.194. Tahun-tahun peristiwa sejarah penaklukan wilayah ini terdapat perbedaan antara para ahli. Menurut As-Suyuti, penaklukan Khawarism, Samarkand, dan lain-lain pada tahun 93 H/712, penaklukan Kabul, Farghanah, dll, pada tahun 94 H/713M. Lihat As- Suyuti, *Op. Cit*., h.209 dan Mahmud Syakir, *Op. Cit*., h.227

yang merupakan suku Sudra menyambut pasukan Islam. Kemudian pasukan Islam memasuki wilayah Sind (Indus) di mana terjadi pertempuran dengan angkatan pasukan Sind yang di pimpin oleh Raja Dahar. Dalam peperangan itu tentera Sind telah tewas dan Raja Dahar telah terbunuh. Muhammad bin al-Qasim dan pasukannya kembali bertempur dengan pasukan India yang dipimpin oleh Panglima Kurtuges di kota Darkish. Pasukan India kalah dalam pertempuran tersebut. Kemudian Muhammad bin al-Qasim di lantik oleh al-Hajaj menjadi gubernur Islam di Sind, India.[58]

Ekspansi ke wilayah ini dipercayakan kepada Muhammad ibn Qasim. Faktor utama dilakukannya ekspedisi militer ke wilayah ini adalah karena terjadinya sejumlah perompakan yang dilakukan oleh perompak-perompak Sind[59] terhadap para pemimpin Arab-Muslim. Pada saat itu wilayah Sind dipimpin oleh Raja Dahir. Raja ini tidak memberikan pengamanan bagi pedagang-pedagang Arab dari perompak-perompak (bajak laut).[60] Di sinilah tampil Muhammad ibn Qasim berjuang mengembalikan kehormatan orang-orang Arab dengan menyerang wilayah Sind. Sekalipun Raja Dahir didukung oleh kekuatan persekutuan tentera, kekuatannya dapat dihancurkan sehingga negeri Sind, Multan dan sebagian wilayah Punjab tercaplok menjadi kekuasaan Bani Umaiyah. Bersamaan dengan itu, pasukan muslim juga meraih sukses dalam penaklukan Armenia dan Asia kecil. Kesuksesan sejumlah penaklukan di wilayah-wilayah Timur ini memberikan semangat dan dorongan bagi umat Islam untuk meraih kemenangan pasukan Muslim dalam ekspansi ke wilayah-wilayah Barat.[61]

---

[58] Tarikuddin Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 253-254.

[59] Negeri Sind ialah negeri yang melingkari sungai Sind (Indus), membentang dari Iran di sebelah Barat sampai ke pegunungan Himalaya di Timur Laut. Sin itu merupakan sebagian besar dari negara Fakistan sekarang ini.

[60] Ahmad Syalabi, *Op. Cit*., h.173, dan lihat K. Ali, *Op. Cit*., h.194-195

[61] *Ibid*, h.196

3. Ekspansi Dakwah ke wilayah Afrika

Musa Ibn Nusair[62]merupakan seorang panglima yang dilantik menjadi gubernur wilayah Kepulauan Mediterrania dan Mesir, seorang tokoh yang melakukan perluasan wilayah sampai ke wilayah Andalusia. Ia berhasil mengalahkan bangsa Berber yang selama ini menciptakan gangguan keamanan terhadap kekuasaan pemerintah Islam. Sejumlah wilayah yang lepas ke tangan bangsa Berber dapat direbut kembali oleh Musa ibn Nusair. Di samping itu ia memperluas kekuasaan ke wilayah bekas Bangsa Barbar, yaitu Tanjah dan Septah (Ceuta) yang terletak di daerah pantai Afrika. Wilayah kepulauan ini sampai dengan wilayah pesisir Antlantik menjadi bagian wilayah kekuasaan imperium Muslim. Orang-orang Bizantinium tidak henti-hentinya melakukan provokasi dan hasutan terhadap penduduk yang mendiami daerah-daerah perbatasan Afrika Utara. Musa melakukan penaklukan wilayah untuk melawan mereka dan berhasil merebut kota Malorca, Minorca, Ivica, dan wilayah perbatasan Spanyol.[63]

Usaha penaklukan serta penyebaran agama Islam di sebelah barat ialah penaklukan seluruh negeri-negeri di Afrika Utara dan negara Spanyol. Usaha penaklukan dan penyebaran agama Islam di sebelah barat yaitu ke Mesir dan sebagian utara Negara Afrika telah dilakukan sejak zaman Khalifah Utsman bin Affan dan diteruskan oleh Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

---

[62]Musa Ibn Nusair adalah seorang pahlawan Muslim, gubernur Afrika Utara dan Maghrib pada masa pemerintahan Bani Umaiyah. Pada masa Ali Ibn Abi Thalib, ia menolak bergabung dengan Mu'awiyah untuk melawan Ali karena menurutnya Ali adalah khalifah yang sah. Karirnya dimulai ketika bertindak sebagai wazir (asisten) Bisyr ibn Marwan, gubernur Bashrah dan Kufah. Kematian Bisyr secara mendadak, menyebabkan Musa meminta perlindungan Abdul Aziz ibn Marwan untuk menghindarkan diri dari hukuman berat yang mungkin dijatuhkan Al-Hajjaj ibn Yusuf yang menggantikan Bisyr sebagai gubernur Bashrah dan Kufah. Dan atas bantuan Abdul Aziz pula ia bisa menghadap khalifah Abdul Malik ibn Marwan, sehingga ia hanya mendapat hukuman ringan. Kemudian atas kebijakan Abdul Aziz gubernur Mesir yang pada waktu itu membawahi wilayah Afrika Utara dan Maghrib, Musa diangkat menjadi gubernur Afrika Utara dan Maghrib. Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 1992), h.699-700.

[63]K. Ali, *Op. Cit.,* h.195

Pada saat al-Walid bin Abdul Malik dilantik menjadi khalifah Bani Umaiyah, usaha untuk memperluas wilayahnya. Dia memerintahkan Musa bin Nusair supaya melakukan pergerakan untuk melakukan penyebaran agama Islam ke seluruh bagian utara negara Afrika yang masih belum ditaklukkan. Musa bin Nusair berhasil menaklukkan seluruh Afrika Utara kecuali wilayah Ceuta yang terletak di pesisiran pantai Afrika Utara. Raja Ceuta merupakan seorang bangsawan Spanyol yang bernama Julian.[64]

Selain berhasil dalam ekspansi wilayah dan stabilitas politik di Afrika Utara, Musa Ibn Nusair selaku gubernur di daerah itu, ia berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat, bahkan tercipta pula kebebasan dan toleransi dari pihak penguasa untuk menjalankan agama.

4. Ekspansi Dakwah ke Andalusia

Sebelum melakukan ekspansi ke wilayah Andalusia (Spanyol), Afrika Utara sudah terlebih dahulu dikuasai, bahkan pada masa Abdul Malik (685-705) sudah menjadi salah satu daerah propinsi) Dinasti Bani Umaiyah.[65] Ketika itu yang menjadi gubernur adalah Hasan ibn Nukman al-Ghassani. Menurut Abdul Hamid al-Abadi, membutuhkan waktu sekitar 53 tahun untuk dapat menaklukkan Afrika Utara.[66]

Pada akhir pemerintahan Abdul Malik atau menjelang pemerintahan anaknya al-Walid, Hasan ibn Nukman digantikan oleh Musa ibn Nusair sebagai gubernur. Pengangkatan diri Musa ini tidak hanya berdampak bagi Afrika Utara yang menjadi wilayah kekuasaannya, tetapi justru

---

[64]Tarikuddin Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 257.

[65]Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarat al-Islamiyah*, Kairo, Nahdlat al-Misriyah, 1978), h.123

[66]Abdul Hamid al-Abadi, *Al-Jumal fi al-Tarikh al-Andalusi* (Mesir, Darul Qalam,1964), h.22

memberikan dampak yang luas bagi ekspansi wilayah kekuasaan Islam ke wilayah Andalusia (Spanyol).[67]

Ekspansi wilayah ini merupakan keberhasilan besar pemerintahan al-Walid. Sebelum terjadi penaklukan, keadaan sosial, politik dan ekonomi masyarakat Spanyol sangat parah dan merupakan sebuah wilayah yang terbelakang. Spanyol again dari wilayah Romawi. Ketika penguasa setempat dikalahkan oleh serangan dari Suku Gothik, Spanyol memasuki periode pemerintahan yang korup dan menindas rakyat. Masyarakat kelas bawah yang sebagian besar adalah petani dibebani pajak yang besar, sementara kelas menengah dan atas dibebaskan dari pajak. Para pelayan dan budak tidak diberi kebebasan bertindak dan bahkan tidak memiliki hak melangsungkan perkawinan. Dengan kata lain, rakyat ditindas oleh penguasanya dalam segala aspek kehidupan. Rakyat yang semula beragama Yahudi dipaksa beragama Kristen. Tokoh-tokoh Agama Yahudi yang menentang dibunuh secara kejam. Sungguh kehidupan Spanyol ini sangat kontras dengan kehidupan wilayah Afrika Utara, di mana masyarakatnya hidup dalam era kemakmuran dan era kebebasan beragama di bawah pemerintahan Bani Umaiyah.[68]

Ketika itu, seorang pahlawan Spanyol yang bemama Rhoderick telah mengambil kesempatan dengan merampas kuasa dan melaksanakan pemerintahan secara zalim. Semua rakyat Andalusia menjadi benci kepadanya. Seperti yang telah disebutkan, ketika itu Kerajaan Ceuta yang terletak di pantai utara benua Afrika itu diperintah oleh Julian. Putera Raja Wizita yang seharusnya menjadi penguasa sah Kerajaan Spanyol mencari perlindungan kepada Raja Julian. Putera Raja Spanyol meminta bantuan Julian untuk menggulingkan pemerintahan Rhoderick yang telah berkhianat itu. Akhirnya kedua-duanya mengambil keputusan

---

[67]Ada tiga tokoh sentral yang dicatat dalam sejarah dalam proses ekspansi ke Andalusia, yaitu ; Tharif ibn Malik, Tariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nusair. Tarif disebut sebagai printis atau penyelidik, Tariq dikenal sebagai penakluk dan Musa sebagai pimpinan proyek ekspansi. Lihat Ahmad Syalabi, *Op. Cit*., h.125

[68] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London, Macmillen Press, 1974), h.493

untuk meminta bantuan kepada Gubernur Afrika Utara yaitu Musa bin Nusair untuk melancarkan serangan Kerajaan Spanyol. Raja Julian memiliki kapal perang yang banyak. Kemudian Julian menulis surat meminta bantuan kepada Musa bin Nusair untuk menyerang Spanyol.[69]

Kerajaan Spanyol dikuasai oleh Roderick yang merebut kekuasaan setelah berhasil membunuh Raja Witiza. Dia melakukan perluasan wilayah ke Afrika Utara dan berhasil merebut Ceuta dari Kerajaan Julian. Ia menculik anak gadis Julian yang bernama Florinda. Hal ini yang menimbulkan permusuhan antara Roderick dengan Julian. Akhirnya Julian meminta bantuan pasukan Musa Ibn Nusair, sehingga Musa pun berusaha memenuhi permintaan Raja Julian. Atas izin Khalifah al-Walid, Musa mengirimkan delegasi yang dipimpin oleh Tarif Ibn Malik ke Spanyol untuk menyelidiki keadaan yang sebenarnya.[70] Setelah Tarif menerima informasi yang akurat, segeralah Musa ibn Nusair mengerahkan 7000 pasukan Muslim yang dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad,[71]dan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan Benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang disebut Gibraltar (*Jabal Tariq*).

Menurut riwayat, Tariq membakar kapal-kapal perangnya agar pasukannya tidak bisa lari dari medan perang. Pada saat itulah Thariq berkhutbah untuk membakar semangat prajurit Muslim:

---

[69] Tarikuddin Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (tk: Jahabersa, tt), hlm. 257

[70] Dalam melakukan perintisan dan penyelidikan, Tharif ibn Malik disertai 400 orang pejalan kaki dan 100 orang tentera berkuda. Lihat Hitti, *History*, h.493

[71] Pasukan Islam menyeberangi Selat Gibratar. Musa bin Nusair menyampaikan persoalan itu kepada Khalifah al-Walid. al-Walid mengingatkan kepada Musa bin Nusair agar menguji dahulu kejujuran Raja Julian. Untuk menguji kejujuran, ketulusan hati Julian, maka Musa bin Nusair terlebih dahulu menyiapkan sebuah angkatan tentera Islam berjumlah 500 orang untuk menyerang pantai atau kawasan pesisiran pantai negara Spanyol dengan dibantu oleh tentera Raja Julian. Pasukan Islam yang berkerjasama dengan Kerajaan Ceuta berhasil mengalahkan pasukan Rhoderick. Ternyata Raja Julian benar-benar ikhlas untuk mendapatkan bantuan pihak Islam di dalam usaha untuk menghancurkan

ايها الناس0 اين المفر؟ البحر من ورائكم والعدو امامكم وليس لكم والله الا الصدق والصبر واعلموا انكم فى هذه الجزيرة اضيع من الايتام فى ما دبة اللنام0 وقد استقبلكم عدوكم بجيسه واسلته واقواته موفورة0 وانتم لاوزرلكم الاسيوفكم ولا اقوات لكم الا ما تستخلصونه من ايدى عدوكم. وان امتدت بكم الايام على افتقاركم ولم تنجزوالكم امرا0 ذهب ريحكم وتعوضت القلوب من رعبها منكم الجراة عليكم. فادفعوا عن انفسكم خذلان هذه العاقبة بمناجزة هذه الطاغية. وان انتهاز الفرصة فيه لممكن ان سمحتم لانفسكم بالموت. وانى لم احذركم امرا انا عنه بنجوة0 حملتكم على خطة ارخص متاع فيها النفوس. ابدا بنفسى0 واعلموا انكم ان صبرتم على الاشق قليلا استمتعتم بالارفة الالذ طويلا... وقد بلغكم ما انشات هذه الجزيرة من الحور الحسان من بنات اليونان : الرافلات فى الدر والمرجان والحلل المنسوجة بالعقيان (الذهب)، المقصورات فى قصور الملوك ذوى التيجان. وقد انتخبكم الوليد بن عبد المالك امير المؤمنين من الابطال عربانا، ورضيكم لملوك هذه الجزيرة اصهارا واختانا. ليكون حظه منكم ثواب الله على اعلاء كلمته واظهار دينه بهذه الجزيرة وليكون مغنمها...[72]

"Hai manusia! Kemana mau lari? Di belakang kamu ada lautan dan di depan ada musuh Demi Allah, tiada bagi kamu selain kebenaran dan kesabaran. Ingatlah, sesungguhnya kamu di pulau ini adalah ibarat anak yatim. Sesungguhnya di depan kamu ada musuh dengan segenap tenteranya, yang dilengkapi dengan senjata dan perlengkapan yang memadai. Sementara bagi kamu tidak ada selain pedang dan perlengkapan yang cukup kecuali kamu mampu merebutnya dari tangan-tangan musuhmu. Jika kamu tidak mampu mengalahkan musuh-musuhmu itu dalam waktu relatif singkat, maka hilanglah peluangmu meraih kemenangan, dan datanglah rasa takut. Karenanya, lenyapkanlah dari dirimu kehinaan dan raihlahlah kemenangan dalam pertempuran (dengan kapir ini). Jika kamu mengabaikan kesempatan ini, kamu (mungkin) menghadapi kematian. Aku tidak lagi memberi peringatan dalam masalah ini, karena aku sudah memberi kamu strategi yang tepat yang dapat

---

Rhoderick. Kemudian Musa bin Nusair menyiapkan pasukan yang terdiri berjumlah 7,000 pasukan untuk menyerang negara Spanyol di bawah pimpinan Thariq bin Ziad. Dia beserta pasukannya menyeberangi selat Gibratar dengan menggunakan kapal-kapal milik Raja Julian. Kemudian Thariq bin Ziad membakar semangat tentera-tentera Islam supaya berjuang dalam usahanya menaklukkan Spanyol. Tarikuddin *Pemerintahan*, hlm. 257-258.

[72]Hasan Ibrahim Hasan, *Op Cit*., h. 320-321

memenangkan kamu dengan mudah. Ingatlah, jika kamu sabar dalam menghadapi kesulitan yang sedikit, kamu akan memperoleh kesenangan dalam waktu yang panjang. Sesungguhnya kamu sudah sampai ke pulau ini, di sini kamu dapat memperoleh wanita-wanita yang cantik, mutiara dan perhiasan yang dirangkai dengan mas, istana raja al-Walid ibn Abdul Malik Amirul Mukminin telah memilih kamu sebagai pahlawan, ia relakan pulau ini untuk kamu miliki. Allah memberi kamu pahala atas upaya meninggikan kalimat-Nya (Islam) dan menyebarkannya di pulau ini, dan jadilah kamu pula memperoleh harta rampasan yang banyak."

Setelah mendengarkan pidato militer yang disampaikan oleh Panglima Thariq ibn Ziyad, dengan semangat berapi-api prajurit maju ke medan perang, siap tempur berani mati untuk *jihad fi sabilillah*.

Tariq ibn Ziyad mengerahkan pasukannnya untuk menyerang Roderick di Spanyol. Hingga pada akhirnya pasukan Thariq bin Ziyad dapat menaklukkan pasukan Roderick. Tariq bin Ziyad kemudian melanjutkan untuk menaklukan wilayah lain di Spanyol seperti kota Cordova, Toledo. Dengan demikian, dalam waktu yang singkat, pasukan Tariq berhasil menguasai sebagian besar wilayah Andalusia.

Thariq bin Ziad bersama pasukannya berhasil masuk ke wilayah Kerajaan Spanyol. Raja Rhoderick mengetaui bahwa pasukan Islam yang dipimpin oleh Thariq bin Ziad masuk ke wilayahnya. Kemudian dia mengumpulkan 100.000 pasukan untuk menghadang pasukan Thariq bin Ziyad. Mengetahui hal ini, Thariq bin Ziad meminta bantuan pasukan tambahan kepada Musa bin Nusair. Pasukan Islam mendapatkan tambahan 5000 pasukan untuk menghadapi angkatan tentera Spanyol. Pertempuran itu terjadi di kota Gadiz, dan pasukan Islam mengalahkan pasukan Raja Rhoderick. Setelah mengalami kemenangan atas Raja Rhoderick, kemudian pasukan Thariq bin Ziad masuk ke tengah negara Spanyol dan Cordova, Malaga, Toledo menjadi wilayahnya.

Musa bin Nusair mengikut perkembangan pasukan Islam di Spanyol yang dipimpin oleh Thariq bin Ziad. Setelah melihat kejayaan yang begitu cemerlang telah dicapai oleh panglima Tariq bin Ziad, maka Musa bin Nusair cemburu di atas kejayaan pasukan Islam

yang dipimpin oleh Thariq bin Ziad. Kemudian Musa bin Nusair menulis surat kepada Tariq bin Ziad untuk menunggunya di kota Toledo. Namun Tariq bin Ziad meneruskan pergerakan pasukannya tanpa mempedulikan perintah Musa bin Nusair, sehingga Musa bin Nusair memarahi Tariq bin Ziad karena tidak patuh terhadap perintahnya. Musa bin Nusair menangkap dan memasukkan Tariq bin Ziad ke dalam penjara. Namun Tariq bin Ziad dibebaskan kembali oleh Khalifah al-Walid setelah dia mengirim sebuah surat kepada Khalifah al-Walid dan memberitahu kejadian yang sebenarnya.[73]

Kesuksesan Tariq menarik perhatian Musa ibn Nusair untuk ikut serta dalam menaklukkan wilayah di Spanyol. Ia menyusul Thariq bin Ziyad dan mendarat di Andalusia dengan 18.000 pasukan. Di dekat kota Toledo Musa bertemu dengan Tariq. Musa bin Nusair marah terhadap Thariq karena tidak mendengarkan perintahnya. Pada akhirnya mereka mencapai kesepakatan sehingga terbentuklah pasukan gabungan. Pasukannya berhasil menaklukkan Sarragosa, Terragona dan Barcelona. Musa mengerahkan pasukannya ke arah Timur untuk menaklukkan negeri-negeri Eropa lainnya. Sementara itu kabar mengenai perlakuan buruk Musa terhadap Tariq ibn Ziyad terdengar sampai ke Damaskus, sehingga Khalifah al-Walid memerintahkan Musa kembali ke Damaskus.

Sebelum meninggalkan Spanyol, Musa ibn Nushair mengangkat ketiga puteranya: Abdul Aziz, sebagai raja muda Spanyol, Abdullah sebagai gubernur di Afrika, dan Abdul Malik sebagai gubernur Maroko. Ia membawa harta rampasan perang dalam jumlah yang besar untuk diserahkan kepada al-Walid, namun al-Walid wafat sebelum Musa tiba di Damaskus.

Prestasi yang dicapai dalam ekspansi wilayah ke berbagai wilayah yang dikemukakan di atas merupakan salah satu aspek penting keberhasilan gerakan *arabisasi* yang dilakukan al-Walid di bidang politik dan ekspansi wilayah kekuasaan. Atas keberhasilan tersebut, selain memberi sumbangan yang tidak sedikit bagi negara sekaligus

[73] Tarikuddin *Pemerintahan* hlm. 258-259.

ikut mendorong keberhasilan *arabisasi* dalam aspek-aspek lainnya, termasuk memberi lahan luas bagi penyiaran Islam pada masa-masa selanjutnya.

Berikut ini merupakan jasa-jasa yang Khalifah al-Walid bin Abdul Malik kepada negara dan rakyat bahkan jasa-jasa yang belum pernah dilakukan oleh para khalifah sebelum baginda. Di antara jasa-jasa tersebut ialah:

1. Menyediakan rumah sakit khusus bagi penderita kusta.
2. Menyediakan pemandu kepada setiap orang buta untuk memudahkan mereka bergerak ke mana-mana.
3. Menyediakan pengurus untuk merawat dan menjaga orang-orang cacat total seperti cacat anggota sejak dilahirkan dan yang cacat anggota kerana kemalangan dan peperangan.
4. Menyediakan sumur-sumur untuk orang-orang musafir.
5. Memberi sumbangan kepada para penghafal al-Qur'an dan orang-orang yang mempelajari ilmu pengetahuan, fakir miskin, para ulama dan orang-orang lemah agar mereka tidak mengharapkan bantuan dari orang lain.
6. Melantik pegawai kerajaan yang terdiri daripada cerdik pandai-cerdik pandai yang jujur dan berlaku adil.
7. Mendirikan rumah sakit dan klinik.
8. Menyediakan rumah-rumah tumpangan untuk anak-anak yatim, orang tua dan para musafir, dan menyediakan tenaga pengajar untuk memberi pendidikan dan pelajaran kepada anak-anak yatim.
9. Memperbaiki jalan raya untuk memudahkan pengguna.
10. Membina Masjid Bani Umaiyah di kota Damsyik, memperbaiki, meperluas dan menghiasi Masjid Nababawi di kota Madinah serta membaiki Masjid al-Aqsa di Baitul Maqdis.
11. Memerintahkan kepada gabenur di Hljaz yaitu Umar bin Abdul Aziz agar membina jalan-jalan di lereng-lereng bukit serta memuat sumur di seluruh Hijaz untuk kegunaan penduduk di kawasan tersebut.

Demikianlah beberapa jasa yang dibuat oleh Khalifah al-Walid bin Abdul Malik kepada negara dan rakyatnya selama al-Walid menjadi khalifah dalam waktu sepuluh tahun. Namun sebenarnya masih banyak jasa-jasa yang dibuat oleh al-Walid yang tidak dicatat oleh ahli-ahli sejarah karena tidak sepenting sebagaimana yang disebut di atas.[74]

[74] *Ibid.*, hlm. 264.

BAB IV

KONTRIBUSI KEBIJAKAN POLITIK ARABISASI DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH

Sejarah dunia komprehensif, biasanya ditelusuri sejak dunia berkembang atau sejak kedatangan Islam sampai masa pengarang-pengarang tertentu, nampaknya cukup berhasil. Karya-karya itu bersifat universal, hanya dalam pengertian orang Islam, yang amat terbatas memasukkan data dari masa sebelum Islam. Juga, sebagian besar tidak menyangkut sejarah non-Islam, sekalipun bisa jadi mempengaruhi masalah-masalah Islam.[1]

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dimulai dengan sembunyi-sembunyi serta menjadikan keluarganya sebagai sasaran dakwahnya terlebih dahulu. Di antara inti ajaran yang disampaikan kepada umatnya ialah tentang keesaan Tuhan, penghapusan patung-patung berhala, dan kewajiban manusia beribadah kepada Tuhan. Dakwah secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan berhasil dalam mendapatkan kepercayaan keluarga nabi. Setelah berhasil, lalu nabi diperintahkan oleh Allah untuk dakwah secara terang-terangan, yaitu dakwah yang ditujukan kepada kaum Quraisy. Usaha dakwah tersebut tidak berjalan dengan lancar, dikarenakan mendapa tantangan yang besar dari kalangan bangsawan kafir Quraisy. Dengan adanya

---

[1] Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau: Fak. Ushuluddin UIN Suska, 2016), hlm. 44.

agama yang dibawa oleh Muhammad dianggap akan menghilangkan kepercayaan dari nenek moyang mereka.[2]

Selama tiga tahun mejalankan dakwah secara sembunyi-sembunyi, Allah akhirnya memerintahkan nabi untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam surat as-Syuara: 214. Sesudah mengajak keluarganya, nabi mengajak orang sesukunya, yaitu kaum Quraisy untuk mengesakan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Pada awalnya ia mengundang kerabatnya Bani Abdul Muthalib. Dakwah nabi secara terang-terangan tersebut pada akhirnya menimbulkan kecemasan di kalangan kaum kafir Quraisy. Mereka merasa terancan akan ajaran baru yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kaum kafir Quraisy kemudian mencari berbagai cara untuk menghalangi dakwah nabi dan para sahabatnya. Di antara usaha-usaha yang mereka gencarkan sebagai symbol penolakan terhadap dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw adalah degan memutuskan hubungan kaum muslimin dan suku Quraisy serta menyiksa atau memboikot nabi dan para pengikutnya.[3]

Orang-orang kafir Quraisy begitu giat menentang Nabi saw dan ajarannya, karena Islam membawa ajaran tentang persamaan derajat. Ajaran ini jelas telah membuat bangsawan-bangsawan Quraisy menjadi tersinggung dan merasa keberatan disamakan derajatnya dengan penduduk lain. Bahkan disamakan dengan hamba sahaya yang dimilikinya, Secara ekonomi, menerima kehadiran agama Islam, sama saja dengan menghancurkan ikatan *primordialisme* kaum bangsawan Quraisy yang menjadi basis bagi tegaknya hegemoni ekonomi di kawasan tanah Arab.[4]

Semakin banyaknya pengikut Nabi Muhammad, maka semakin benci kaum Quraisy terhadap agama baru tersebut. Mereka menyadari

---

[2] Thomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1981).

[3] M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hlm. 64-65.

[4] Wilaela, *Sejarah,* hlm. 101.

bahwa, keberhasilan dakwah nabi Muhammad dengan menyebarkan agama baru yang dibawanya bermakna bahwa agama nasional yang telah mereka anut sejak lama akan hancur. Selain itu, dari sisi perekonomian juga mereka merasa sangat tersaingi dengan keberhasilan dakwah nabi Muhammad saw. Hal yang lebih penting lagi adalah kecemasan mereka akan hilangnya kekuasaan mereka atas ka'bah. Penyiksaan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy semakin menjadi-jadi terhadap kaum muslimin, sehingga nabi menganjurkan para sahabatnya termasuk Ja'far bin Abu Thalib untuk pergi ke Abyissinia untuk mencari perlindungan kepada Raja Abyssinia dari upaya kejaran suku Quraisy dan juga menyebarkan ajaran Islam kepada rakyat Abyssinia. Sementara hasil kerja delegasi ke Abyssinia dinantikan dengan masuknya seorang yang awalnya sangat membenci Muhammad dan ajarannya yaitu Umar ibn Khattab menjadi bagian dari kaum Nabi Muhammad. Namun usaha itu sia-sia karena Raja Abyssinia tidak mau menyerahkan kaum muslimin kepada utusan suku Quraisy tersbut.[5]

Perlindungan yang diberikan oleh Abu Thalib terhadap nabi Muhammad saw, yang merupakan salah satu orang terpandang dan disegani di kalangan kaum Quraisy, membuat mereka tidak berani untuk melancarkan perlawanan secara terang-terangan kepada nabi dan para pengikutnya. Peran Abu Thalib dengan memberikan pelrindungan kepada nabi Muhammad saw sangat dikenal dalam sejarah, meskipun sampai akhir hayatnya ia tidak mau meinggalkan ajaran nenek moyangnya dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi ketika Abu Thalib dan Siti Khadijah wafat, nabi Muhammad mengalami kesulitan yang sangat berat, yaitu dengan meninggalnya pembela utama nabi Muhammad.

Setelah itu nabi beserta sahabat juga melakukan dakwah sampai ke Thaif, khususnya suku Saqif. Akan tetapi sambutan masyarakat Thaif yang tidak mau mengikuti ajaran baru yang dibawa oleh Muhammad,

[5] Thomas W Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1981).

sehingga mereka melakukan penolakan secara fisik yaitu melempar rombongan nabi dengan menggunakan batu,sehingga nabi terluka dan gigi nabi patah akibat lemparan batu yang dilakukan oleh masyarakat Thaif. Dengan berkali-kali dan berbagai cara, kaum Quraisy Mekkah berusaha menghalangi nabi untuk berdakwah dan semua usaha yang mereka lakukan gagal.

Seruan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terhadap rakyat Mekkah sepertinya tidak membuahkan hasil. Seruan yang dilakukan bahkan dihiraukan oleh masyarakat Mekkah, sehingga Allah mengutus Nabi Muammad untuk hijrah ke Yastrib untuk menyerukan ajaran Islam di Yastrib. Sebenarnya tujuan utama nabi hijrah ke Yastrib karena adanya undangan agar nabi menjadi pendamai dua suku yang sudah lama saling bertikai. Di Yastrib lah nabi mulai mendakwahkan ajaran Islam dan membentuk sebuah aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Setelah sukses menyebarluaskan ajaran Islam di yastrib, yang kemudian hari berganti nama menjadi Madinah, nabiMuhammad mulai melancarkan strategi untuk menyebarkan Islam ke Mekkah, karena memang letak kota Mekkah yang strategis untuk menyebarluaskan ajaran Islam, selain itu juga ada sebuah Ka'bah yang merupakan kiblat bagi umat Muslim.

Sudah dijelaskan bahwa sebelum kehadiran Muhammad keadaan masyarakat Arab sangat rapuh. Altar suku saling berperang hanya karena masalah sepele, yaitu saling mengejek yang mengakibatkan antara Bani Bakar dan Bani Taghlib yang berlangsung selama 40 tahun. Selain itu ada Perang Bu'ath yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj. Setelah lelah berperang, mereka mungundang nabi untuk datang ke Yastrib sebagai pendamai di antara mereka. Dengan demikian, alasan utama nabi Muhammad saw melakukan hijrah ke Yatsrib adalah untuk menunaikan undangan masyarakat Yatsrib untuk melakukan perdamaian di sana. Alasan ini mematahkan pendapat yang mengatakan bahwa hijrahnya Rasulallah ke Yatsrib semata-mata karena siksaan dari kaun Qurasiy. Selain alasan tersebut, Allah yang secraa langsung memerintahkan nabi Muhammad untuk hijrah ke Yatsrib dikarenakan dakwah nabi tidak terlalu berpengaruh di

Mekkah. Hal ini dibuktikan degan tidak banyak perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat Mekkah pasca nabi berdakwah di sana.

Dakwah pada periode Mekkah menekankan pada penanaman dasar-dasar keimanan. Sedangkan dakwah pada periode Madinah menekankan pada penerapan syariah Islam serta penataan dan pembangunan di bidang ekonomi yang kemudian dijadikan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut berhasil dicapai oleh nabi dan para pengikutnya setelah mereka hijrah ke Madinah.[6]

Setelah rasulullah wafat, menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan mencari sosok penerus tampuk kepemimpinan yang dipegang oleh nabi. Maka dari itu antara kelompok Muhajirin dan Ansor melakukan musyawarah untuk mencari siapa yang ideal untuk melanjutkan dakwah yang dilakukan oleh rasulullah. Terjadi semacam perbedaan pendapat, dan pada akhirnya Abu Bakar dipilih untuk menjadi khalifah dalam meneruskan dakwah. Awal pemerintahan Abu Bakar ditandai dengan adanya nabi palsu dan orang yang tidak mau pembayar zakat. Mereka menganggap bahwa membayar zakat pada saat nabi Muhammad adalah untuk nabi. Akan tetapi ketika nabi wafat, buat apalagi membayar zakat. Selain itu Abu Bakar juga menumpas nabi-nabi palasu, di antaranya Musailama al-Kaddab. Hal ini dilakukan karena Nabi Muhammad sudah jelas merupakan penutup para nabi, jadi jika ada nabi setelah Nabi Muhmmad, maka hal tersebut tidak dibenarkan.

Penaklukkan yang dilakukan oleh Abu Bakar didasari oleh upayanya dalam mendakwahkan ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril berupa al-Qur'an. Perlahan-lahan kesetiaan terhadap khalifah menyebar ke Jazirah Arab, sehingga suku-suku yang tadinya memberontak kembali memeluk Islam. Abu Bakar berhasil membuat kondisi masyarakat Arab stabil dari pemberontakan.

Tidak seperti halnya Abu Bakar, Umar ibn Khattab tidak mendapatkan kendala di awal pemerinahannya. Seluruh Jazirah Arab bersatu

[6] Karim, *Sejarah Pemikiran*, hlm. 68.

di bawah pemerintahannya. Pada masa Umar tercetus upaya dalam melakukan perluasan wilayah, yaitu menghadapi Negara super-power, yaitu Romawi dan Sasanid. Jelas bahwasanya pada periode Umar ibn Khattab melakukan perluasan wilayah. Pada masa Umar ibn Khattab menyarankan agar mengumpulkan seluruh naskah al-Qur'an, setelah itu diperiksa lagi dengan ingatan para sahabat yang dipercaya, dan disimpan ditempat yang terpusat untuk menghindari hal yang tidak terduga apabila dalam suatu perang para penghafal ini wafat.

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan ia melanjutkan pemerintahan yang sebelumnya. Akan tetapi langkah yang dia ambil adalah memerintahkan pembangunan armada angkatan laut yang bertujuan untuk menggagalkan serangan balik yang dilakukan oleh Byzantium. Hasilnya masyarakat yang damai dan tidak adanya ancaman dari luar. Selain mempertahankan perbatasan, khalifah juga berhasil merebut Siprus, Kreta, dan Sisilia. Bagi Utsman, memimpin ekspansi militer yang cepat seperti Umar tidak serta merta membuatnya lebih popular, bahkan kekacauan memburuk saat ketidakpuasan atas kebijakannya mengangkat saudaranya dari kalangan Umaiyah. Hal ini mengakibatkan citra buruk yang ditujukan kepadanya sebagai pemimpin yang *nepotisme*.

Setelah Utsman wafat, kepemimpinan Islam dipegang oleh Ali bin Abu Thalib. Yang utama dilakukan oleh Ali adalah mengusut siapa dalang terjadinya pembunuhan terhadap Utsman. Thalha, Zubair dan Aisyah juga mendukung agar Ali mengusut tuntas pemberontakan dan menghukum seberat-beratnya. Akan tetapi upaya yang dilakukan oleh Ali tidak membuahkan hasil, sehingga pecah peperangan di Basra, Irak Selatan antara Ali dan Aisyah. Meskipun demikian, posisi Ali masih belum aman karena Muawiyah masih mempertanyakan sikap Ali terhadap para pemberontak, sehingga memicu terjadinya perang antara Ali dan Muawiyah.

Jadi bisa dilihat bahwa, pada periode awal khalifah Abu Bakar dalam usahanya untuk mendakwahkan ajaran Islam adalah dengan memberantas nabi-nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar

zakat. Pada masa Khalifah Umar ibn Khattab usahanya ialah melakukan perluasan wilayah dan pengumpulan seluruh naskah al-Qur'an. Pada masa Utsman bin Affan hampir sama dengan Umar, yaitu memperluas wilayah dan mengamankan wilayahnya dari serangan luar, dan pengkodifikasian al-Qur'an menjadi Mushaf Utsmani. Sedangkan pada masa Ali yang terjadi adalah perselisihan di antara kaum Muslimin.

Dinasti Umaiyah, dengan kebijakan politik *arabisasi* yang dilakukannya dalam berbagai aspek, telah memberi kontribusi besar untuk perkembangan Islam pada masa yang akan datang. Perluasan wilayah Islam yang dilakukan, berpengaruh besar untuk perkembangan dunia Islam di segala aspek kehidupan.

Selain itu, juga terdapat cacat atau dosa-dosa sosial dan politik yang tidak semestinya terjadi dalam pemerintahan Islam, misalnya bertindak kejam dan sadis terhadap lawan politik, meskipun mereka dari pihak muslim-Arab sendiri. Juga kejahatan sejarah dalam bersikap rasial dan diskriminatif terhadap muslim non Arab.[7]

Pada bagian ini dikemukakan dampak (positif) dari gerakan *arabisasi* yang dilakukan terhadap pengembangan dakwah Islam pada masa Dinasti Umaiyah khususnya ketika khalifah al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa, baik pengaruh langsung maupun pengaruh yang tidak langsung. Pembahasan dakwah pada periode ini mengacu kepada prinsip bahwa dakwah adalah suatu upaya sosialisasi nilai-nilai Islam dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai

---

[7]Berkaitan dengan sikap rasial dan diskriminatif ini, para sejarawan tampak berbeda pandangan, terutama dari aspek pengaruh sikap tersebut. Di satu pihak ada yang menyimpulkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang menindas kaum *mawali* telah menghalangi gerak sosial mereka masuk ke kelas atas. Di pihak lain ada pendapat yang menyatakan bahwa pendapat tersebut keliru karena para sejarawan salah dalam memahami watak masyarakat Islam pada masa Umaiyah dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalamnya dapat membuahkan kesimpulan yang tidak tepat. Lihat, M. Abdul Jabbar Beg, *Mobility in Islamic Civilization the Clacssical Priod/Mobilitas Sosial Di Dalam Peradaban Islam Periode Klasik* (Bandung:Pustaka Al-Husna,1988) h.33. Bandingkan Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: The Macmilland Press, 1974), h231-235, lihat, Bryan S Turner, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h 158

dengan kehendak Illahi.[8] Atau tindakan menyebarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam, sebagai usaha untuk menghimbau orang lain menuju Islam.[9]

A. Arabisme dalam Pengembangan Dakwah

Ekspedisi militer dalam perluasan wilayah yang dilakukan Dinasti Umaiyah sangat mengagumkan, karena dalam rentang waktu yang relatif singkat wilayah kekuasaan dinasti semakin meluas[10], yaitu ke arah barat telah sampai ke Konstatinopel, pulau-pulau di Laut Tengah, Afrika Utara dan Spanyol (Andalus), sedangkan ke arah Timur sampai ke daerah-daerah di seberang sungai Jihan (Turkistan) dan Sungai Sind (Hindustan-India).[11]

Dengan perluasan daerah-daerah ini, Islam menjadi adikuasa yang lebih besar dari Bizantium. Meluasnya wilayah Islam secara politis, tidak serta merta masyarakat lokal memeluk Islam. Hal ini disebabkan penduduk lokal tidak dipaksa untuk menerima Islam sesuai dengan agama sang penakluk. Penduduk lokal atau daerah-daerah yang baru ditaklukkan secara bebas memilih untuk menerima Islam atau tetap menjalankan dan meneruskan kepercayaan atau agama mereka sebelumnya.[12] Di sinilah dilakukan usaha-usaha dakwah yang kreatif dan lentur oleh para da'i dalam menyebar-luaskan Islam,

---

[8]Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1983), h 1, Atau pengertian dakwah sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Ali Mahfuz :

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل

lihat Syekh Ali Mahfuz dalam bukunya *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruqil Wa'dzi wal Khitabah, (*Mesir: al-Usmaniyah, 1958), h.17

[9]Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* (Bandung:Mizan,1997), h.252

[10]Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung: Mizan, 1995), h.103

[11]Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992), h. 139-174

[12]Harun Nasution, *Op. Cit*., h. 273, Lihat Thomas W Arnold, *The Preaching of Islam, A History of the Propagation of the Muslim Faith,* (Delhi: Low Price Publications, 1990), h.184

baik melalui kebijaksanaan (*hikmah*), memberikan penjelasan dan informasi ajaran-ajaran Islam (*mauidzah*) maupun dengan cara berdiskusi (*mujadalah*) dengan masyarakat atau penduduk lokal yang ditaklukan oleh prajurit-prajurit Islam. Karena untuk memahami Islam tidak cukup hanya dengan melihat sikap yang ditampilkan oleh prajurit Islam tersebut atau apa yang diamalkan oleh kaum muslimin, apalagi yang dilakukan oleh prajurit-prajurit sang penakluk. Meskipun hal itu menambah image positif maupun negatif dalam mendakwahkan Islam di kalangan masyarakat yang berbeda-beda latar belakang budaya, sosial dan agamanya.

Memang, di antara prajurit-prajurit Islam banyak yang memiliki kepribadian yang mulia dan pemahaman Islam yang mumpuni sehingga mereka benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dari pribadi-pribadi Muslim yang mulia ini, penduduk atau masyarakat simpatik terhadap prajurit-prajurit Islam. Dari rasa simpatik terhadap prajurit atau orang-orang Islam serta adanya upaya yang terus menerus dilakukan oleh para da'i, akhirnya penduduk lokal merasa tertarik terhadap ajaran-ajaran Islam.[13] Penduduk asli daerah-daerah yang ditaklukkan tersebut setelah kurang lebih dua ratus tahun pasca kedatangan Islam barulah kebanyakan mereka masuk Islam.[14]

---

[13]Selain itu masih terdapat sejumlah faktor yang mendukung diterimanya Islam sebagai agama baru oleh penduduk lokal, yaitu stuasi lokal; pertentangan antara sekte, percekcokan antara pemimpin gereja mengenai ajaran-ajaran agama paling metafisis. Kaum Orthodoks, Nestoria, Eutychia dan golongan Jacobiah saling bermusuhan secara keji, masing-masing mengharapkan kemunduran dan kehancuran golongan lainnya, satu golongan lebih suka menyaksikan golongan lainnya tenggelam menjadi kafir daripada mengajaknya bersama-sama mempertahankan agama Kristen secara umum. Betapa banyak perselisihan yang tak berkesudahan ini menggoncangkan dasar-dasar keyakinan mereka. Sudah amat menggembirakan, andaikata hanya ribuan jumlah mereka yang karena jemu dan bingung dalam arus pertentangan yang tak menentu itu lantas mencari ketenangan di dalam ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, meskipun berasal dan harus mengakui kenabian Muhammad. Lihat Thomas W. Arnold, *Op.Cit., h*.65

[14]Harun Nasution*, Op Cit,*. h.274

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa pertanyaan sekitar mengapa orang berpindah ke agama Islam, apakah atas dasar sukarela atau paksaan seperti yang disangkakan oleh sarjana Barat generasi awal tidaklah tepat. Karena pada kenyataannya sekalipun pernah berlangsung pengislaman dengan kekuatan militer di beberapa daerah, kejadian tersebut sangat minim. Secara umum, penaklukan Islam yang dilakukan oleh para mujahid lebih bertujuan untuk menguasai, bukan untuk mengislamkan. Dengan demikian, banyak orang yang berpindah memeluk agama Islam secara sukarela tanpa adanya paksaan. Tentang apakah faktor yang dominan menyebabkan terjadi konversi agama[15] harus dilakukan pengamatan yang cermat. Apakah lantaran keyakinan yang tulus, atau lantaran berbagai kepentingan politik atau berbagai alasan sosial.[16] Sesungguhnya terdapat banyak sekali kasus pengislaman lantaran pancaran iman atau lantaran sifat kebijaksanaan ulama Muslim dan sejumlah orang suci, juga lantaran pertimbangan kepentingan politik dan ekonomi.[17] Lebih lanjut dapat dilihat bahwa keberhasilan dalam ekspansi wilayah tidak selalu diikuti oleh keberhasilan dakwah Islam melakukan pengislaman di daerah-daerah taklukan.

---

[15]Konversi religius adalah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaannya sebelumnya. Lihat D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h 79

[16]Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan mengapa terjadi konversi agama, antara lain : 1. Dari kalangan teolog, karena faktor pengaruh Ilahi. 2. Menurut psikolog karena pembebasan dari tekanan batin, 3. Menurut ahli pendidikan karena situasi pendidikan (sosialisasi), 4. Menurut sosiolog karena aneka pengaruh sosial. Lihat Max Heirich, Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversation, dalam *American Jurnal of Sociology,* Vol 83, No.3, h.654

[17]Agaknya lebih realistis untuk mengakui bahwasanya dalam banyak kasus pengislaman terdapat campuran antara motivasi yang bersifat keduniaan dan spiritual dan antara keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Perpindahan ke agama Islam berarti penerimaan terhadap keyakinan-keyakinan dan ritual Islam dan loyalitas politik dan sosial berdasarkan sejumlah pertimbangan meliputi pertimbangan-pertimbangan keagamaan secara murni dan pertimbangan unsur pragmatis an-sich. Lihat Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies,* (New York: Cambridge University Press, 1989), h.244

Kemudian, dakwah Islam tidak hanya disampaikan melalui *dakwah bil hal*[18] (dengan menampilkan pribadi-pribadi yang terpuji), tetapi harus melalui *dakwah bil lisan* Karena sikap dan akhlak yang ditampilkan kaum Muslimin tidak selalu sejalan dan selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam tidak dapat dipahami atau dinilai dari sikap dan perilaku seorang yang menamakannya dirinya sebagai Muslim, apalagi mengidentikkan Islam dengan perilaku kejam yang dilakukan oleh sebagian prajurit atau elit penguasa Bani Umaiyah.

Dakwah Islam itu sendiri mengalami perubahan dan perkembangan karena Islam tidak hanya disampaikan kepada sekelompok masyarakat tertentu atau masyarakat yang homogen seperti yang terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin yakni masyarakat etnis Arab saja, tetapi Islam disampaikan kepada kelompok masyarakat yang heterogen. Artinya, latar belakang sosio-kultural masyarakat semakin majemuk, sehingga masalah-masalah yang dihadapi para petugas dakwah semakin banyak dan kompleks pula.

Sosio-kultural masyarakat yang mendiami daerah-daerah yang dikuasai Islam ini selain Arab, setidaknya mewakili empat warisan kebudayaan (peradaban), yaitu Sasania (Persia) Zoroaster, Yunani (Romawi)- Kristen, (Afrika) Barbar dan (India) Hindu Budha. Masing-masing kebudayaan ini memberikan warna dan respon yang berbeda terhadap usaha dakwah Islam itu sendiri.

Sedangkan yang menjadi objek dakwah dalam priode ini adalah:

1. Masyarakat non-muslim, baik yang berada di wilayah Islam maupun di luar wilayah kekuasaan Islam.
2. Masyarakat Muslim yang melakukan pemberontakan atau pembangkangan terhadap pemerintahan Bani Umaiyah.

---

[18] Dakwah *bil hal* memiliki kelebihan tertentu, bahkan dakwah bil lisan harus disertai dengan dakwah bil hal tersebut, seperti diungkapkan Ali Mahfuz: ŌȶȞōب ɈƶȮǩ Ȧyâ gǼȻȦƫä ǦȻǟƕöäȘ ǦȻǟȀǩ ƘƐä Бä gƶʒǼöä Ɉä *Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan itu adalah pendidikan, dan pendidikan yang memberi faedah adalah melalui perbuatan*. Lihat Syekh Ali Mahfuz, *Op. Cit*., h.16

3. Masyarakat Muslim pada umumnya yang menerima pemerintah Bani Umaiyah.[19]

Penyiaran Islam pada masa Daulat Umaiyah sebagai upaya untuk meneruskan dakwah Islam sebelumnya serta mempertahankan daerah-daerah wilayah Islam yang telah dirintis oleh Khulafa' al-Rasyidin sebelumnya dari serangan luar, yang berkeinginan untuk kembali menguasai daerah itu seperti yang dilakukan oleh tentara Romawi di daerah Syam dan Palestina.

Dakwah Islam yang dilakukan sifatnya proaktif, bukan suatu tindakan permusuhan. Kegiatan dakwah ini dilakukan sejalan dengan perluasan wilayah pada masa Umaiyah. Seperti diketahui bahwa perluasan wilayah Islam yang paling gencar dilakukan pada masa Umaiyah adalah pada masa Khalifah Muawiyah bin Abi Sofyan, Abdul Malik, al-Walid dan Hisyam. Tentu pada masa-masa itu pula dipandang masa-masa yang strategis untuk menyiarkan Islam ke daerah-daerah, baik yang sudah ditaklukkan maupun yang belum ditaklukkan.

Kegiatan dakwah Islam yang dilakukan di daerah minoritas Muslim pada masa al-Walid tidak berbeda dengan masa-masa Khalifah Bani Umaiyah sebelumnya, yaitu selain untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada non-Muslim, sekaligus melindungi komunitas Muslim tersebut dari gangguan-gangguan, yang kadang-kadang dalam hal ini bukan hanya dilakukan melalui diplomasi, tetapi juga melalui peperangan atau membayar upeti terhadap Kaisar Rumawi.[20]

---

[19]Kategorisasi mad'u (objek dakwah) di atas tidak bertentangan dengan pengelompokan mad'u seperti yang diungkapkan oleh Abdul Karim Zaidan, yaitu : 1. Al-Mala' (para pemimpim, tokoh masyarakat), 2. Jumhur al-nas (masyarakat umum), 3. Kelompok Munafik, dan 4. al-Asha (pelaku maksiat/ kejahatan). Masing-masing kelompok itu memiliki sikap dan respon yang berbeda terhadap dakwah Islam. Pengelompokan seperti itu sudah dihadapi sejak masa Rasulullah Saw berdakwah. Lihat Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, (Bagdad, Tp, 1395/1975), h.595-638

[20]Ketika terjadi konflik internal yang membutuhkan penyelesaian serius pada masa Umaiyah, khususnya pada awal pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan bangsa Rumawi menggunakan kesempatan ini untuk menyerang daerah-

Kegiatan dakwah Islam dapat juga berbentuk pemberian bantuan kepada rakyat yang dianiaya oleh penguasa non muslim. Karena perbedaan keyakinan antara rakyat banyak dengan pihak penguasa, masyarakat diperlakukan di luar batas-batas kemanusiaan. Karena itu dakwah dipandang sebagai jihad dalam menegakkan nilai-nilai Ilahi dan kemanusiaan. Ini misalnya terlihat; pada penaklukan/penyiaran Islam ke daerah-daerah di Spanyol.[21]

Selain itu dapat juga dikatakan bahwa pada masa awal munculnya Dinasti Bani Umaiyah, dinasti besar Sasaniah -Persia berada dalam keruntuhannya, muncul konflik yang tidak berkesudahan dikalangan elit penguasa yang tidak berkualitas. Simpati masyarakat telah lama menipis mengingat dukungan pemerintah terhadap tindakan sewenang-wenang pihak agama negara, yaitu agama Zoroaster. Pendeta-pendeta Zoroaster telah lama memiliki pengaruh yang kuat dalam negara. Begitu pula krisis moral di kalangan ummat Kristen, dirongrong oleh pertentangan sengit di antara macam-macam sekte.[22] Dalam situasi krisis inilah muncul gerakan *arabisasi* yang membonceng dakwah Islam, sehingga *arabisasi* tidak merupakan hegemoni kultural bagi suku-suku bangsa lainnya, tetapi justru memberikan sejumlah harapan,

---

daerah kaum muslimin. Kaum muslimin terpaksa membeli daerah-daerah tapal batas, dan membuat perjanjian damai dengan Kaisar Rumawi dan Abdul Malik harus membayar kepadanya seribu dinar setiap hari Jumat. Lihat Ahmad Syalabi, *Op. Cit*., h.148

[21]Ketika kaum muslimin pertama kali membawa Islam ke Spanyol, mereka menemui agama Kristen Katholik sangat kuat setelah menaklukkan paham Arianisme (suatu aliran Kristen yang tidak mempercayai Yesus sebagai Tuhan). Mereka menekan umat Yahudi yang merupakan kelompok besar penduduk Spanyol, menyiksa secara brutal orang-orang yang menolak dibaptis. Orang-orang yang menerima perlakuan kasar ini memandang bangsa Arab sebagai kaum pembebas, dan mereka membantu menertibkan kota-kota yang baru ditaklukkan dan membukakan gerbang kota-kota yang dikepung. Kaum muslimin juga menerima sambutan hangat dari kelompok budak yang selama ini amat menyedihkan nasibnya di bawah kekuasaan Gothik. Lihat Thomas W Arnold, *Op Cit*., h118. Lihat K. Ali, *A Study of Islamic History*, (New Delhi: Idarat Adabiyati, 1980), h.196

[22]*Ibid*., h.183

sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid dari ungkapan Abraham S. Halkin:

> "Salah satu yang menjadi daya tarik tersendiri dari orang-orang Arab adalah sikap mereka yang tetap memandang mulia kepada peradaban negeri-negeri yang telah mereka kuasai secara militer maupun politik. Hal itu terbukti dengan gencarnya mereka dalam mencari para sarjana yang berkemampuan menerjemahkan kebudayaan Syria, Persia, maupun Hindu ke dalam bahasa Arab. Para sarjana tersebut juga mendapatkan tempat di hati para penguasa. Adanya usaha penerjemahan yang gencar dilakukan tersebut menjadikan khazanah keilmuwan dalam bahasa Arab semakin berkembang luas.[23]

Ungkapan di atas sekaligus memperkukuh bahwa *arabisasi* dalam aspek bahasa sejalan dengan *arabisasi* dalam bidang ekspansi wilayah ikut juga mempengaruhi kelancaran dakwah Islam pada masa-masa selanjutnya. Secara internal, pemerintahan Bani Umayah tidaklah sepi dari huru-hura dan pemberontakan. Pada masa pemerintahannya umat Islam terpecah menjadi; kelompok Khawarij, Syi'ah, pengikut Abdullah ibn Zubair dan sekelompok masyarakat yang tidak mau terlibat dalam persoalan politik. Kaum Khawarij sering melakukan pemberontakan karena tidak setuju dengan pemerintahan Bani Umaiyah yang ditegakkan atas dasar "tipu muslihat", tidak demokratis dan tidak Islami.

Sementara Syiah melakukan pemberontakan lebih didorong karena para penguasa Mu'awiyah telah "merampas" hak kekhalifahan dari *ahlul Bait* (keturunan Rasulullah melalui anak cucunya dari perkawinan Ali dengan Fatimah). Sedangkan gerakan Abdullah bin Zubair lebih kepada ambisi politik dan kekuasaan.

Terhadap pemberontak ini penguasa Umaiyah, selain melakukan pendekatan diplomasi dan mengajak mereka untuk berdialog seperti dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abd Aziz (99-101 H/717-720 H).

---

[23]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h.134

adalah melalui kekerasan atau peperangan, terutama bagi kelompok Syi'ah yang melakukan gangguan stabilitas. Sampai pada akhir pemerintahan Bani Umaiyah, Syi'ah tetap berada pada posisi oposan bahkan ia mampu merangkul Bani Abbas untuk menjatuhkan Dinasti Umaiyah.

Usaha dakwah yang dilakukan terhadap kelompok pengacau ini adalah memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan pendalaman, pengkajian agama dalam berbagai bidang, sehingga berkembanglah pemikiran-pemikiran keagamaan dikalangan ini. Bila kegiatan telah mengarah kepada kegiatan politik praktis seperti penghasutan terhadap penguasa dan membuat keonaran, pemerintah tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan. Hal ini pernah dilakukan oleh Ziyad ibn Abihi terhadap penduduk Basrah. Dalam sebuah riwayat dikatakan; bahwa pada suatu hari Ziyad berpidato di depan umum, dalam pidatonya itu ia bersumpah, bahwa ia bukan hanya akan menghukum orang-oirang yang berdosa, tapi juga menghukum seorang tuan lantaran dosa hamba sahaya, menghukum orang bermukim karena dosa musafior, menghukum orang datang lantaran dosa orang yang pergi, menghukum orang yang patuh lantaran orang durhaka hingga semua menjadi patuh dan taat.[24] Tapi walaupun pada masa Ziyad ini penuh ancaman dan tekanan, namun masyarakat Irak hidup dengan makmur dan aman.

Dengan demikian, dakwah yang dilakukan kepada masyarakat Irak "pemberontak" tetap diberikan kebebasan keagamaan yang tidak bersifat politis dan hasutan kepada pemerintah. Namun bersikap keras terhadap orang-orang yang melakukan kegiatan keagamaan yang mengarah kepada propaganda dan hasutan.

Selain golongan-golongan tersebut, telah banyak muncul golongan-golongan lainnya di Madinah yang tertarik kepada hal-hal yang berkaitan degan kajian serta pendalaman agama. Selain itu, kelompok-kelompok tersebut juga menyatakan diri tidak berpihak kepada salah satu kubu dalam hal politik. Salah satu contohnya adalah kelompok yang dipimpin oleh Abdullah ibn Umar. Kelompok ini mengembangkan

[24]Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h.45

pemikiran bahwa seluruh umat Islam atau pemeluk Islam merupakan kelompok (*jama'ah*) yang Tunggal di bawah naungan Allah tanpa mempermasalahkan dan mempertanyakan asal maupun kecenderungan politik dari kelompok-kelompok yang ada. Kelompok ini juga memberikan perhatian besar terhadap kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Madinah yang dianggap sebagai estafet dari tradisi dan kebudayaan yang telah ditanamkan oleh nabi sejak dulu. Tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Madinah tersebut juga mereka jadikan sebagai rujukan dalam hal yang berkaitan degan keagamaan mereka. Hal ini merupakan hal yang wajar, dikarenakan kelompok ini terbentuk di kota Madinah itu sendiri.

Kenetralan sikap politik dan keyakinan orang-orang Madinah untuk menjadikan diri mereka sebagai kekuatan moral umat, serta tidak gentar untuk memberikan kritik kepada penguasa pada perkembangannya mengusik Bani Umaiyah yang berpusat di Damaskus. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak berlangsung lama, karena Dinasti Umaiyah sadar akan lebih penting jika kelompok tersebut tetap dibiarkan saja, karena pada perkembangannya kepentingan-kepentingan dari kelompok tersebut akan sejajar dengan kepentingan Dinasti Umaiyah yang ada di Damaskus. Pada perkembangannya, banyak bermunculan kaum muslimin yang mengedepankan persatuan kelompok (*jama'ah*) dan mejadikan tradisi maupun sunnah sebagai sumber hukum mereka dalam memahami agama setelah kitab suci. Mereka itulah yang kemudian dikenal sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* yang berarti "Para Pengikut Tradisi dan Kelompok Besar", dan lebih dikeal dengan "kaum Sunni".[25]

Selain di Madinah, muncul pula kajian-kajian keagamaan yang intensif di kota-kota lainnya, seperti Irak, Bashrah dan Makkah. Dari kalangan ini lahirlah tokoh-tokoh Islam yang sangat terkenal sepanjang sejarah Islam.

Dalam bidang tafsir, misalnya: Saad ibn Zubair, Mujahid ibn Jabar (Mekah), Muhammad ibn Ka'ab, Zaid ibn Aslam (Medinah),

[25]Nurcholish Madjid, *Op. Cit*., h..335-336

Hasan al-Bashri, Amir al-Sya'bi (Irak).[26] Di dalam bidang Hadits, terkenal pula Ibn Syihab az-Zuhri (Madinah), Ibn Abbas (Makkah), Amir bin Syarrahil Asy-Sya'bi (Kufah).[27]

Dalam bidang Kalam, terdapat pula sejumlah ulama, seperti: Ubaid al-Muktaib, Ghassan al-Kufi (Murji'ah), Ma'bad al-Jauhani (Qadariah). al-Ja'd ibn Dirham, Jahm ibn Safwan (Jabariah), Wasil bin Ata' (Mu'tazilah).

Dalam bidang sufi, terdapat sejumlah nama, misalnya: Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-Adawiyah, Sufyan Al-Tsauri, Malih ibn Dinar, al Fadh (al-Raqassyi).[28]

Dalam bidang Fiqh di Madinah dikenal, seperti; Sa'id ibn al-Musayyib al-Makhzumi (wafat pada 94 H), Urwah ibn al-Zubair ibn al-Awwam (wafat pada 94 H), Abu Bakar ibn Abdurrahman ibn al-Harits ibn Hisyam al-Makhzumi, ia terkenal sangat saleh sehingga digelar "pendeta Quraisy" (rahib Quraisy), ia wafat pada 94 H, Ali ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib (wafat pada 94 H), Ubaidillah ibn Abdullah ibn Uthbah ibn Mas'ud (wafat pada 98 H), Salim ibn Abdullah ibn Umar (wafat pada 106 H), Sulaiman ibn Yasar (w. 107 H), Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar (w. 106 H), Nafi' klien Abdullah ibn Umar (w. 117 H), Muhammad ibn Muslim, yang terkenal dengan Ibn Shihab al-Zuhri dan Abu Ja'far ibn Muhammad ibn Ali ibn Husain, dikenal dengan sebutan al-Baqir, (w. 114 H).

Di Mekkah terdapat beberapa orang sarjana terkenal, seperti: Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Muthalib, (w 68 H), Mujahid ibn Jabar klien Bani Makhzum (w. 103 H), Ikrimah, klien Ibn Abbas (w. 107 H), Atha ibn Rabbah (W. 114 H).

Di kalangan warga Kufah tampil antara lain: al-Qamah ibn Qais (w. 62 H), Masruq ibn al-Ajda al-Hamdani (w. 63 H), Ibrahim ibn Yazid al-Nakhai (w. 95 H).

---

[26]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h.71

[27]Muhammad al-Khudari Beg, *Tarikh al-Tasri' al-Islami, (*Bairut: Dar al-Fikr, 1387/1968), h.126-141

[28]Harun Nasution*, Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1978), h 22-24

Kemudian di Bashrah tampil beberapa tokoh, antara lain: Anas ibn Malik al-Anshari, seorang *khadam*, guru utama imam Abu Hanifah (w. 90 H), Abu al-Aliyah Rafi' ibn Mahran al-Riyahi (w. 90 H), Al-Hasan ibn Abi al- Hasan Yassar, (w. 90 H), dan lain sebagainya.

Di daerah Syam juga tidak ketinggalan, beberapa ahli hukum tampil seperti: Abdurrahman ibn Gahnim al-Asyari, Abu Idris al-Khulani, Qabishah ibn Dzu'aib, Makhul ibn Abi Musli, Raja' ibn Hayah al-Kindi, dan yang lebih penting adalah Umar ibn Abdul Aziz.[29] Sedangkan Mesir saat itu belum menjadi tandingan bagi tempat-tempat yang disebutkan di atas, karena Kairo belum (baru didirikan oleh Dinasti Fatimiah kelak bersamaan dengan Masjid-Universitas Al-Azhar.

Selanjutnya, dapat dinyatakan bahwa umat dan pemuka agama yang tidak terlibat dengan huru-hara dan pemberontakan terhadap pemerintahan diberikan kebebasan dan sarana yang luas untuk menyampaikan dakwah, mendirikan kelompok pengajian dan diskusi keagamaan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan di tengah-tengah umat. Bahkan diantara mereka-mereka di atas ada yang diminta fatwanya oleh Khalifah Abdul Malik tentang masalah Qadr (kemerdekaan manusia) seperti kepada Hasan al-Bashri (21-100 H).[30]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap dan usaha khalifah dalam dakwah terhadap kelompok ini adalah memberikan kebebasan, memberikan sarana dan prasarana, bahkan memberikan bantuan untuk menterjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab agar cepat terjadi sosialisasi ilmu-ilmu lain ke dalam Islam dan masyarakat Muslim. Hal ini sudah mulai diprakarsai oleh Khalid ibn Yazid dimasa pemerintahan Abdul Malik (685-705).

Dengan demikian dapat dipahami bahwal objek dakwah Islam pada periode ini adalah: non-Muslim, Muslim (penentang pemerintahan dan pendukung pemerintahan atau tidak mau ikut campur dalam masalah politik yang berkembang pada masa itu), pada kelompok

---

[29]Untuk lebih lengkap dengan tokoh-tokoh ini ini lihat Muhammad al-Khudari Beg, *Op. Cit.,* h.126-141

[30]Fazlur Rahman, *Al-Islam*, (Bandung: Pustaka Salman), 1984), h..70

pertama usaha dakwah adalah mengajak (menyeru) mereka untuk masuk Islam dan menjadi Muslim, yang kedua dari kelompok pemberontak usaha yang dilakukan adalah mengajak mereka mendalami Islam dan menjaga kemaslahatan umat. Kepada kelompok yang terakhir, disamping mendalami Islam, menjaga kemaslahatan umat adalah mendorong mereka untuk menyebar luaskan dan memperkembangkan ilmu-ilmu ke Islaman dalam berbagai aspek kehidupan umat.

B. Arabisme dalam Materi Dakwah

Seperti diketahui hakekat dakwah dalam Islam itu adalah usaha-usaha untuk mengajak manusia dalam berbagai aspek kehidupan ke jalan (agama) yang sejalan dengan perintah Allah, agar mendapat keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari sini dipahami bahwa materi atau pembahasan yang akan disampaikan kepada manusia itu mencakup semua aspek kehidupan manusia, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Sekarang yang menjadi persoalan adalah apa saja tema materi atau pembahasan dakwah yang dihidangkan atau dimasyarakatkan pada masa pemerintahan Dinasti Umaiyah.[31] Daerah Islam pada masa ini mencakup daerah yang dikuasai oleh peradaban Romawi-Byizantium, Persia, India-Hindu dan Budha. Ketiga peradaban besar ini banyak sedikitnya mempengaruhi dakwah Islamiyah sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dihadapi. Secara garis besarnya dapat disebutkan bahwa materi dakwah pada masa ini berkaitan dengan aqidah (keyakinan), masalah yang terkait dengan syari'ah (hukum) dan hal yang berkait dengan akhlak (pensucian rohani). Pembahasan terhadap masalah-masalah ini sesuai dengan keadaan masyarakat Muslim pada waktu itu.

---

[31]Tema-tema dakwah itu, pada dasarnya berkaitan dengan 1) pengertian Islam (ta'rif al-Islam), 2) Rukun Islam (Arkan al-Islam), 3) Kasrakteristik Islam (Khashaish al-Islam), 4) Tata aturan dalam Islam (Andzimah al-Islam, 5) Kemaslahatan manusia menurut Islam (Maqashid al-Islam. Kelima tema tersebut dibagi-bagi menurut kepentingan pemabahasannya. Lihat Abdul Karim Zaidan,.*Op. Cit*., h.7

Sejalan dengan luasnya daerah Islam, perkembangan dan kebutuhan masyarakat pun bertambah banyak, maka materi dakwah Islam harus disesuaikan dengan perkembangan tersebut, yang dapat dikelompokkan kepada;

1. *Al-Adabul Hadisah* (ilmu-ilmu yang baru) yang mencakup: Ilmu-ilmu al-Qur'an, Al-Hadits, fiqh, Al-Ulum Lisaniyah, At-tarikh dan Al-Jughrafi (Geografi).
2. *Al-Ulumud Dakhiliyah,* yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kemajuan Islam, ilmu-ilmu Thib, filsafat, Falak, ilmu pasti dan liannya yang diterjamahkan dari bahasa Yunani, Parsi dan India.
3. *Al-Adabul Qadimah* (ilmu-ilmu lama), yaitu ilmu yang telah ada di zaman Jahiliyah dan khulafah Rasyidin, seperti; ilmu lughah, syair-syair khitabah dan amsal.[32]

Ilmu keislaman yang paling dahulu disusun dan didakwahkan kepada umat dari tiga pokok pembidangan di atas adalah ilmu Qiraat. Ilmu ini mempunyai kedudukan yang penting pada permulaan Islam untuk membaca al-Qur'an dengan tepat. Terkenallah tujuh macam bacaan al-Qur'an (*Qiraah 7*), yang kemudian ditentukan menjadi dasar bacaan (*ushul lil qira'ah*). Kebanyakan pencetus qiraah adalah mawali, yaitu;

1. Abdullah bin Katsir w.120 H. di Makkah adalah Mawali yang berasal dari Persia.
2. Ashim bin abi Nujud w.127 H. di Kufah, dia adalah Mawali yang belajar membaca al-Qur'an dari Abi Abdurrahman Salma.
3. Abdullah bin Amir Al-Jahshaby w. 118 H di Damaskus dia angkatan pertama dari Tabi'in.
4. Ali bin Hamzah Abu Hasan al-Kisai w. 189 di Kufah.
5. Hamzah bin Habib Az-zaiyaat w.156 di Irak (Halwan), di adalah maula keluarga Ikrimah.

---

[32]A Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h..208

6. Abu Amir bin al-Ala w. 155 H di Kufah.
7. Nafi Abi Nai'm w. 169 H. di Madinah, Mawali dari Isfahan.

Pengembangan materi dakwah ilmu qira'at adalah untuk kepentingan memasyarakatkan al-Qur'an sebagai sumber dasar ajaran Islam dan untuk menyatukan cara membaca al-Qur'an. Sejalan dengan perkembangan ilmu ini, dikembangkan juga ilmu tafsir. Kebutuhan akan ilmu ini adalah untuk memahami, mengamalkan dan mengeluarkan hukum-hukum dari al-Qur'an sebagaimana dikehendaki oleh agama (wahyu). Maka berkembanglah tafsir dari lisan dan adalah Ibnu Abbas mufaasir pertama pada periode yang menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat dan isnaad. Inilah tafsir pertama dengan metode riwayat (*tafsir Ma'tsur*). Di kalangan Syiah berkembang tafsir yang dikarang oleh Muhammad al-Baqir bin Ali bin Husain.[33]

Kegiatan dakwah dalam mengembangkan pemahaman terhadap al-Qur'an (tafsir) kadang menemui kesulitan. Untuk itu mereka perlu mencarinya dalam hadits sebagai sumber hukum kedua. Pada masa ini banyak berkembang hadits-hadits palsu, yang dibuat untuk tujuan tertentu. Seperti tujuan politik misalnya, hal ini membakar ketidak setujuan rakyat pada masa pemerintahan Umaiyah. Karena demikian banyaknya hadits-hadits yang bukan berasal dari Rasul, sehingga muncullah ketertarikan untuk menelaah riwayat dan sanad hadits, yang kemudian terwujud ke dalam ilmu hadits beserta cabang keilmuannya.

Di antara Muhaddisin termasyhur pada priode ini adalah:

1. Az-Zuhry.w.123 H.
2. Ibn Abi Malikah.w.119 H, murid ibn Abbas
3. al-Auza'i Abdurrahman bin Amr, ahli hadits di Syam
4. Hasan al-Basri.w. 110 H. dari Basrah.
5. As-Syabiy w.104 H. di Kufah.

[33] *Ibid,* h.210,

Kemudian baru pada masa Umar bin Abdul Aziz hadis dibukukan, Az-Zuhry diberikan tugas untuk membukukan pertamakali hadis. Kemudian diikuti oleh Said ibn Abi Arubah dan Rafi' ibn Shabih di Bashrah, al-Walid ibn Muslim di Syam, Jazir ibn Abdurrahman di Ray, Abu Abdullah ibn Mubarak di Khurasan, Hasyim ibn Basyir di Irak dan Abu Bakar ibn Abi Syibah di Kufah.

Pasca banyaknya bangsa non Arab yang memeluk Islam dan wilayah merekapun pada akhirnya menjadi wilayah Islam serta ditambah lagi gerekan *arabisasi* dirasa perlu untuk mengembangkan ilmu nahwu. Abu Aswad ad-Duwali (w.69 H) adalah yang pertama sekali menyusun ilmu nahwu pada masa ini.

Materi dakwah lain yang dikembangkan pada periode ini adalah sejarah dan geografi. Kepentingan terhadap kedua cabang ilmu ini adalah berkaitan dengan kepemimpinan bangsa-bangsa masa lalu dalam rangka memperluias wilayah dakwah Islam. Materi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikembangkan di istana kerajaan. Sejak awal dinasti Umaiyah, diceritakan bahwa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan setiap habis shalat Isya duduk bersama ahli sejarah bangsa Arab masa lalu, bangsa ajam, pahlawan-pahlawan, pemimipin-pemimpin mereka dan politik-politik raja-raja mereka dalam memimpin rakyatnya dan negara.

C. Arabisme dalam Metode Dakwah

Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw tidak hanya merupakan materi pokok dalam berdakwah, tetapi sekaligus merupakan pedoman dalam menjalankan tugas dakwah. Di dalam al-Qur'an, dijelaskan tentang kewajiban melaksanakan dakwah dan sekaligus pedoman cara atau metode melaksanakannya, seperti yang termaktub dalam surat al-Nahl ayat 125 dijelaskan :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125).

Dalam Islam, tidak ada suatu keharusan bahwa dakwah yang dilaksanakan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan, misalnya agar orang-orang yang didakwahi menerima ajaran-ajaran Islam atau berubah sikap sehingga mempunyai sikap dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun tidak berarti bahwa dakwah dilakukan tanpa sistem dan pendekatan yang jelas. Karena ibarat hidangan, betapa lezat dan bergizinya suatu makanan, namun tidak dihidangkan dengan baik dan teratur, maka hidangan itu tidak langsung diterima dan dimakan dengan baik. Begitu pula dakwah, betapapun ajaran-ajaran Islam itu baik dan sesuainya dengan (kebutuhan) manusia, ajaran-ajaran Islam yang disampaikan belum tentu diterima dengan baik pula oleh manusia. Di sinilah terlihat bahwa metode itu penting, dan Islam telah menetapkan metode berdakwah yang sebaik-baiknya yang terdapat pada petunjuk-petunjuk al-Qur'an, sunnah Rasul dan pengalaman-pengalaman pelaku dakwah terdahulu.

Bagaimana cara menerapkan masing-masing metode dakwah tersebut, sangat penting untuk disesuaikan dengan keadaan yang terjadi, karena dalam praktiknya tuntunan ini tidaklah baku dan sempit.[34] Meskipun metode tersebut masih tetap dilakukan, namun penerapannya harus memperhatikan faktor-faktor lainnya, seperti kondisi mad'u. Pada masa klasik berbeda dengan masa pertengahan atau masa modern sekarang ini. Penerapan metode dakwah yang dikemukakan di sini lebih difokuskan pada masa Bani Umaiyah khususnya ketika khalifah al-Walid ibn Abdul Malik berkuasa.

[34]Ada beberapa metode yang perlu dilakukan dalam melaksanakan dakwah Islam, yaitu: 1. memahami penyakit masyarakat dan obat yang tepat, 2. menghilangkan yang syubhat, 3. bimbingan dan peringatan, 4. pendidikan dan pengajaran, Lihat Abdul Karim Zaidan, *Op. Cit.*, h.404

Pada masa dinasti Umaiyah metode ini dikembangkan dalam bentuk memberikan toleransi dan kebebasan bagi penganut agama lain untuk menjalankan agama mereka masing-masing dengan persyaratan dan aturan-aturan tertentu. Bahkan di antara mereka non-Muslim diberi jabatan dalam pemerintahan. Misalnya, Akhtal menjadi penyair istana dan St. John dari Damaskus menjadi penasehat pada masa Khalifah Mu'awiyah.

Khalifah Abdul Malik juga mengangkat seorang Kristen dari Edessa yang bernama Athanasius menjadi guru Abdul Aziz seorang gubernur di Mesir. Athanasius digaji dengan cukup tinggi sampai ia menjadi orang kaya dan memiliki budak 400 orang. Ia berhasil membangun sebuah gereja di kota kelahirannya Edessa dan bahkan membangun beberapa gereja di Mesir. Sikap toleransi diikuti oleh khalifah Umaiyah termasuk Khalifah al-Walid.

Toleransi ini juga ditunjukkan oleh para pemimpin dan umat Islam ketika memasuki kota-kota yang dikuasai, para tentara tidak dibenarkan mengganggu rumah-rumah ibadah agama lain, bahkan memberikan izin pembangunan gereja baru. Toleransi seperti ini berlangsung sepanjang masa khalifah-khalifah Umaiyah terkecauli pada masa Umar Ibn Abdul Aziz dan al-Mutawakkil, khalifah yang berkuasa sesudah masa al-Walid berkuasa. Pada masa kedua khalifah ini tidak dibenarkan izin mendirikan rumah ibadah yang baru bagi agama lain. Hal ini menurut penulis tidak berarti bahwa pada masa kedua khalifah tersebut berkuasa terjadi sikap tidak toleran terhadap agama lain, tetapi lebih disebabkan banyaknya non-Islam (Kristiani) yang meninggalkan agamanya dan mereka menganut agama Islam.

Bila dikatakan Islam disisarkan dengan pedang dan umat Islam tidak toleran terhadap umat lain, dan akhirnya itulah yang membawa agama Kristen tidak berkembang di daerah yang dikuasai Islam, tidaklah tepat dan perlu penelitian yang lebih dalam dan komprehensif.[35] Toleransi ini yang akhirnya mendorong umat agama lain untuk ber-

[35]*Ibid.*, h.63-64

bondong-bondong masuk Islam. Sebab terdapat bukti, di Mesir antara sekte penguasa dan rakyat dalam agama Kristen tidak berlaku toleran.

Diantara ahli teologi Kristen berpendapat bahwa merosotnya moral dan spritual gereja-gereja di Timur pada masa hadirnya Islam menyebabkan orang merindukan dan mencari suasana spiritual yang lebih sehat dalam agama Islam yang datang menghampiri mereka dengan ajaran dan semangat yang benar-benar baru, terhindar dari pertentangan dogma[36] yang tercampur teologi Kristen dengan kebuduyaan Helenisme.

Dalam Islam penguasa atau Kaisar dan istananya tidak dianggap sebagai Tuhan, yang dapat bertindak dan memperlakukan rakyat dengan sewenang-wenang akan tetapi antara penguasa dan rakyat sama dihadapan Tuhan kecuali taqwanya. Hal ini sangat berbeda dalam struktur masyarakat dan pemerintahan Byzantium. Persamaan martabat dan hak serta jaminan keadilan dalam Islam ini, semakin hari semakin mendorong orang lain untuk Islam.

Keamanan dan perasaan dilindungi dari kesewenangan penguasa, ini yang membuat Islam diterima dengan baik oleh penduduk di Spanyol dan kehadiran Islam betul-betul dirasakan membebaskan mereka dari belenggu perbudakan, ketidakadilan dan perlakuan kesewenangan lainnya. Pada masa Umar bin Abdul Aziz (717-720M), dia mengorganisir suatu badan dakwah dan menyediakan fasilitas untuk menarik penduduk daerah yang dikuasainya untuk memeluk agama Islam, dan memberikan sejumlah uang kepada mereka yang baru masuk Islam dan tidak memungut pajak dari mereka. Khalifah membatalkan perjanjian dengan Kaisar Byizantium, Leo III untuk memungut bentuk-bentuk pajak dari umat Islam dan menyurati kaisar untuk mengajak mereka masuk Islam.[37]

---

[36]The religion of the Prophet was a simple monotheism, uncom-plicated by the elaborate theology of the Trinity and the incarnation. The Prophet made no claim to be divine, nor did his followers make sucha claim on his behalf. Lihat Emile Dermenghem, *Muhammad and the Islamic Tradition* (New York: The Overlook Press, 1981), h. 87

[37] Lihat TW. Arnold, *Op. Cit.,* h.76

Gerakan *arabisasi* yang merata di kota-kota daerah Islam dan ditambah terjadinya asimilasi yang bertahap dalam adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari menyebabkan timbulnya perasaan nasionalisme antara rakyat yang dikuasai dengan pemerintah. Terjadinya perkawinan antara wanita tawanan Kristen dengan para tentara dan umat Islam dan gerakan pembebasan budak asal mau masuk Islam, akhirnya membuahkan suatu "gerakan pemikiran" dalam penyiaran Islam yang dipelopori oleh *Mawali*.

Para mawali ini disamping ia menguasai bahasa Arab ia juga menguasai bahasa ibunya (Persia, Yunani), mereka melakukan penterjemahan karya-karya ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Dari sini berkembang pemikiran kalam, filsafat, tasawuf dan fiqh dalam Islam. Selain mereka menekuni penterjemahan, juga menyampaikan dakwah dan dialog dengan para teolog non-Muslim.

Metode dakwah lain yang dikembangkan adalah memberikan pendidikan dan pengajaran serta memperaktekkan (mencontohkan dalam kehidupan Khalifah). Adalah Khalifah Umar bin Abdul Azis yang memerintah pada masa-masa setelah al-Walid yang dapat menerapkan kesederhanaan, keadilan, musyawarah dan kesalehan dalam pemerintahan. Diceritakan setelah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz naik tahta khalifah, hewan kendaraan khalifah yang diperuntukkan baginya, tenda-tenda, permadani-permadani dan kelengkapan Istana khalifah lainnya dijual, uangnya dimasukkan ke *Baitul Maal* (kas negara). Dia lakukan perhitungan atas dirinya, ia kembalikan tanah-tanah dan kebun yang dimilki waktu ia menjabat gubernur kepada umat, ia tinggalkan pakaian dan perhiasan yang mahal-mahal, ia melayani dirinya sendiri dan tidak membolehkan orang lain untuk melayaninya, ia tidak memakai pengawal seperti halnya khalifah-khalifah lain. Dia hilangkan rasa permusuhan antara kaum Syi'ah dengan Umaiyah dan ia padamkan pemberontak dengan penuh kebijaksanaan dan musyawarah dengan menegakkan keadilan. Selain itu Umar ibn Abdul Aziz juga mengunjungi daerah-daerah Islam, dan memberikan dakwah secara langsung kepada umat Islam. Dia mengajak umat untuk menjaga persatuan dan kesatuan

secara bijaksana, dialog dan diskusi. Kadang-kadang atas perlakuan dan sikap khalifah yang begitu arif dan lemah lembut membuat musuh dan orang-orang yang tidak suka kepadanya menjadi bersikap sebaliknya. Di masa Umar ibn Abdul Aziz adalah masa dakwah Islam itu betul-betul ditegakkan atas prinsip-prinsip Islam.

Metode diskusi dan dialog itu diterapkan di masa itu dapat dipetik dari dialog Hasan al-Basri dengan Wasil bin 'Atha tentang orang yang melakukan dosa besar.[38] Yang dari peristiwa ini kemudian timbul aliran kalam Mu'tazilah. Demikian juga hanya ketika dakwah Islam berhadapan dengan orang-orang Kristen, metode dialog atau diskusi turut mempengaruhi mereka masuk Islam. Sebagaimana diungkap oleh TW Arnold bahwa informasi dari karya yang terkenal dari St. John of Damacus yang menunjukkan betapa uletnya pihak muslimin dengan argumentasinya menerobos dasar-dasar keyakinan Kristen, sehingga orang-orang Kristen harus diberi persiapan khusus (berupa hafalan) dialog yang telah tersusun seperti misalnya, "Kalau orang Islam bertanya padamu ... kalau orang Islam berkata ... maka jawablah ..." memberikan semacam persiapan dengan jawaban atau sanggahan yang seragam bagi jamaah Kristen untuk menampung atau menghadapi pertanyaan-pertanyaanpihak Islam tentang agama mereka. Lebih jauh, muridnya Bishop Theodore Abu Qurrah, yang menuliskan beberapa dialog yang mengesankan dari orang-orang Islam, di mana tema pertanyaan selalu berkisar pada perbedaan-perbedaan kedua agama, dan bahwa orang-orang Islamlah sebagai pihak yang pertama mengajukan bahan-bahan diskusi mengenai problem-problem yang sulit, yang membuktikan kepada kita adanya dakwah Islam pada masa itu.[39]

Pengembangan metode dialog atau diskusi ini tentu harus sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu itu. Dimana umat Islam telah tersebar dalam kawasan yang begitu luas dan peradaban yang begitu banyak serta keyakinan beragama. Sehingga memerlukan kecakapan diskusi dalam meyakinakan dan melemahkan mereka, apalagi mereka

[38]Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.48
[39]Lihat TW Arnold, *Op.Cit.*, h.76-77

(Mesir, Persia, Andalus dan sebagainya) sudah terbiasa dengan pemikiran logika-rasional).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dakwah pada masa ini sesuai dengan prinsip ayat 125 surat An-Nahl, yaitu dengan melakukan asimilasi, akulturasi, pengembangan pendidikan dan pengajaran, melalui praktek dan suri tauladan langsung dari khalifah atau para ulama serta yang tidak kalah pentingnya adalah mengembangkan suasana dialogis dan diskusi.

D. Arabisme Da'i dan Sarana Dakwah

Setelah tersiarnya dakwah Islam secara luas ke daerah-daerah, para ulama yang sebelumnya terkonsentrasi di Madinah, kemudian menyebar dan berpindah ke berbagai kota yang baru ditaklukkan umat Islam, seperti; Kufah, Bashrah, Syam, Mesir, Yaman, Andalus dan sebagainya. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai guru, Qadi, serta ada juga mengambil profesi lainnya. Dari mereka kaum *mawali* belajar dan memahami Islam. Kelompok ulama inilah yang menjadi pelaksana dakwah masa Umaiyah ini, disamping itu ada juga beberapa orang khalifah yang langsung terjun sebagai da'i seperti Muawiyah, Abdul Malik, Umar Ibn Abdul Azis , al-Walid dan Hisyam.

Secara garis besarnya pelaksanaan dakwah dalam priode ini adalah:

1. Khalifah atau panglima-panglima yang diutus oleh khaluifah ke daerah-daerah yang dikuasai, para Amir dan gubernur disetiap wilayah Islam;
2. Para penasehat atau fuqaha (ulama) yang dipercaya oleh kerajaan untuk menyampaikan dakwah.
3. Para ulama yang tidak terorganisir oleh kerajaan, tapi garis dakwah mereka tidak bertentangan dengan pihak penguasa (khalifah)
4. Para ulama dari kelompok yang bertikai (yang tidak suka dengan pemerintah Umaiyah) seperti Syi'ah pendukung ibn Zubair.

Setelah dakwah Islam telah berhasil membina masyarakat di berbagai kota dan daerah yang sekaligus melahirkan ulama-ulama dari kaum *mawali*. Ulama dari kaum *mawali* inipun mengambil peranserta dalam melaksanakan tugas dakwah di barbagai daerah. Hal ini turut mempercepat kesuksesan dakwah karena ulama dari kelompok *mawali* memiliki kelebihan tersendiri dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dari suku bangsanya sendiri. *S*alah satu dari kelebihan tersebut adalah dari segi bahasa komunikasi, budaya dan pengalaman-pengalaman ketika mempelajari ajaran-ajaran Islam yang berbahasa Arab. Pengalaman seperti itu tentu tidak dirasakan atau dilalui oleh orang-orang Arab sendiri yang mempunyai bahasa yang sama dengan bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

Selanjutnya, dalam menunjang keberhasilan dakwah tentu tidak hanya membutuhkan kuantitas dan kualitas da'i, lebih itu diperlukan pula adanya sarana dan fasilitas yang lebih memadai. Sarana dakwah Islam tersebut tentu berbeda dengan sarana yang ada pada masa sekarang ini. Sarana tersebut antara lain : masjid, rumah (tempat tinggal) ulama, Istana kerajaan dan Instansi pemerintahan lainnya. Pada masa Umaiyah masjid menjadi pusat kegiataan keagamaan dan ilmu pengetahuan.[40] Seorang ulama duduk di masjid dan murid-murid (penuntut ilmu) duduk mengelilingi sang guru untuk menerima dakwah (pesan atau ajaran-ajaran Islam) yang disampaikan guru. Kadang-kadang tidak hanya murid-murid tetap yang menerima dakwah sang ulama, tetapi juga masyarakat luas yang meminta penjelasan atas sesuatu masalah keagamaan. Para murid yang telah menimba pengetahuan dari ulama ini, nantinya setelah kembali ke masyarakat mengembangkan dakwah Islam, di antara ulama yang menggunakan masjid sebagai sarana atau tempat berdakwah adalah:

---

[40] Pada masa Nabi Saw di Madinah masjid merupakan satu-satunya institusi keagamaan yang berfungsi sebagai lembaga pemerintahan. Nabi sendiri yang menjadikan fungsi ibadat dan mu'amalat pada masjid, misalnya tempat shalat, tempat peradilan, pendidikan pengajaran dan markas perajurit. Lihat Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), h.21

1. Abdullah ibn Abbas, berdakwah secara halaqah dan menggunakan pekarangan ka'bah untuk mengajarkan tafsir, hadis dan fiqh kepada murid-muridnya.
2. Rabi'ah ibn Abdul Rahman, membuat halaqah di masjid Madinah untuk mengajarkan Al-Qur'an dan fiqh. Dalam fiqh ia lebih banyak mengembangkan pemikiran (*ra'yu)*. Adapun murid-muridnya yaitu Imam Malik, Hasan al-Basri seorang ulama tinggal di Basrah.
3. Hasan al-Basri, mengajar di masjid Basrah dalam bidang kajian fiqh, ilmu kalam, dan tasawuf. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Umar ibn Ubay, Washil ibn Atha', yang kemudian memisahkan diri dan mendirikan halaqah sendiri. Washil kemudian dikenal sebagai pendiri aliran kalam *Mu'tazilah*.
4. Ja'far as-Shadiq, salah seorang Imam bagi kelompok Syi'ah, mengajar di masjid Madinah.

Para ulama seperti ini banyak terdapat di setiap kota-kota yang dikuasai Islam. Mereka mengajar dan berdakwah di masjid, dan kadang-kadang satu masjid digunakan oleh beberapa orang ulama. Mereka mengajarkan Islam sesuai dengan bidang kajian yang berbeda-beda pula. Bidang kajian disini belum terspesialisasi seperti sekarang ini, karena para ulama waktu itu juga menguasai berbagai macam ilmu yang dikenal pada masa-masa berikutnya. Ulama-ulama itu menguasai tafsir, hadis, fiqh, tarikh, dan ilmu-ilmu alat dan pengetahuan umum lainnya secara mendalam.

Karena itu, selain Khalifah al-Walid, para Khalifah Umaiyah lainnya juga banyak membangun masjid di kota dan di berbagai tempat dengan ukuran besar ataupun kecil, baik di kota maupun di tempat-tempat yang banyak didiami umat Islam, seperti di Damaskus, Qairawan, dan Cordova.

Selain masjid, rumah atau tempat tinggal ulama merupakan sarana dakwah Islam pada masa Umaiyah. Jama'ah atau murid datang ke rumah guru untuk menimba ilmu pengetahuan, seperti rumah rumah Abdullah ibn Umar di Madinah, Mujahid ibn Jabar di Mekkah, Anas ibn Malik al-Ansari di Basrah, dan rumah-rumah ulama lainnya.

Selanjutnya, istana kerajaan pada masa Umaiyah termasuk tempat dilaksanakannya dakwah Islam. Para Khalifah Umaiyah tidak semua ulama, para khalifah mendatangkan guru atau ulama ke istana untuk mendakwahkan atau mengajarkan Islam kepada anggota keluarga kerajaan, termasuk al-Walid juga belajar di lingkungan istana sebelum dan sesudah menjadi khalifah. Bahkan tidak hanya di lingkungan istana kerajaan, hal serupa juga dilakukan oleh para amir di lingkungan gubernuran.

Pada masa Dinasti Umaiyah, banyak dilakukan pembaruan pemerintah dengan mengadakan beberapa organisasi (departemen - *dewan*) yang mengurusi masalah pemerintahan. Seperti organisasi politik; tata usaha negara, keuangan dan ekonomi, ketenteraan/militer dan kehakiman. Di instansi-instansi ini juga dikembangkan dakwah Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Penggunaan sarana media masa yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan surat-menyurat dari khalifah kepada raja Nasrani untuk masuk Islam, seperti surat yang dikirim Abdul Malik kepada Leon raja Konstantinopel.[41]

Dalam pengelolaan dakwah pada periode ini, untuk daerah-daerah yang belum di bawah kekuasaan Islam, dakwah dijalankan oleh para panglima dan kaum muslimin yang ikut dalam pengislaman penduduk lokal tersebut. Kemudian setelah mereka menjadi muslim, daerah itu dipimpin oleh seorang amir atau gubernur mereka. Para da'i di daerah-daerah yang masuk Islam ini sering dibiayai oleh negara (pemerintahan), tapi juga oleh para ulama dengan suka rela. Para ulama yang tidak terikat oleh penguasa ini diberi kekebasan dalam dakwahnya sejauh tidak mendatangkan gejolak dalam masyarakat untuk memberontak. Tapi bila ternyata ulama itu mengobarkan semangat permusuhan kepada pemerintah tidak jarang mereka yang dipenjarakan.

Untuk daerah-daerah yang selalu menjadi basis pemberontak, maka khalifah selalu menempatkan gubernur yang keras dan berani

[41]Ahmad Syalabi, *Op. Cit.,* h.150

seperti Ziyad ibn Abihi, gubernur Basrah dan Kufah. Di daerah-daerah rawan pemberontakan dakwah tetap diberi kekebasan selama tidak mengobarkan semangat permusuhan kepada pemerintah. Kadang-kadang politik pemerintah Umaiyah memberikan hadiah-hadiah yang banyak kepada ulama-ulama yang dicurigai dapat menggerakkan umat. Tapi bila diketahui melakukan provokasi kepada masyarakat agar berani menentang kebijakan, pemerintah dan tidak mau bekerja sama, pihak pemerintah tidak segan-segan menindak secara tegas dan memberikan sanksi yang sangat berat, bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang mengalami nasib naas, seperti terjadi pada diri Hani ibn Urwah seorang ulama di Kufah yang melindungi Muslim ibn Aqil (Syi'ah) untuk memberontak pada gubernur Ubaidillah ibn Ziyad.

Pada daerah-daerah Islam yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, masyarakat dan ulama tidak melibatkan diri dalam masalah-masalah politik praktis, biasanya lebih kondusif dalam pengembangan dakwah Islam, bahkan di daerah inilah marak kegiatan dakwah dan banyak melahirkan ulama-ulama (da'i) yang mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya, dan di tangan ulama, ilmu-ilmu keislaman menjadi kaya dan berkembang, seperti Abdurrahman di Madinah, Hasan al-Bashri dan lain-lain sebagainya.

Dari gambaran di atas dapatlah dikatakan bahwa pengelolaan kegiatan dakwah pada periode Umaiyah dapat berjalan dengan baik berkat adanya perhatian dan partisipasi dari segenap unsur-unsur masyarakat, ulama maupun dari pihak pemerintah Umaiyah. Pihak pemerintah memberikan sarana dan fasilitas kelancaran dakwah, di samping yang disediakan oleh masyarakat dan ulama mengkonsentrasikan diri dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus memberikan bimbingan dan penerangan agama kepada masyarakat luas. Semua itu dilakukan oleh ulama dan ilmuan muslim lainnya tanpa pamrih, dengan ikhlas dan sukarela menyampaikan ilmunya kepada umat.

BAB V

REFLEKSI DAN UPAYA KONTEKSTUALISASI

A. Tipologi Pemikiran Islam

Kolonialisme Barat pada abad 18-20 dan mundurnya politik Islam dengan runtuhnya Turki Usmani. Hal inilah yang membuat kaum muslimin bergerak untuk menemukan jati dirinya kembali setelah mundurnya perpolitikan Islam. Merupakan hal yang mustahil untuk memperkenalkan gagasan negara Islam sebagai pengganti kekhalifahan untuk dihidupkan kembali.[1]

Munawir Syadzali berpendapat bahwa para pemikir politik Islam masa klasik dan pertengahan bersifat realis yang menerima sistem pemerintahan monarki yang mereka temukan. Pemikir politik Islam modern dan kontemporer berkembangan secara mendasar dikarenakan kemunduran dunia Islam, kolonialisme dan keunggulan Barat.[2]

1. Tipologi Pemikiran Politik Islam Tradisional

Tipologi ini melihat bahwa Islam adalah agama sekaligus negara *(din wa daulah)*. Ia merupakan agama yang sempurna dan antara Islam dengan negara merupakan dua entitas yang menyatu. Hubungan Islam dan Negara betul-betul organik dimana negara berdasarkan syari'ah Islam dengan ulama sebagai penasehat resmi eksekutif atau bahkan pemegang kekuasaan tertinggi. Sebagai agama sempurna,

---

[1] Enayat, Hamid. *Modern Islamic Thought,* (Austin: University of Texas Press, 1982)

[2] Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1993)

bagi pemikir politik Islam tipologi ini, Islam bukanlah sekedar agama dalam pengertian Barat yang sekuler, tetapi merupakan suatu pola hidup yang lengkap dengan pengaturan untuk segala aspek kehidupan, termasuk politik. Yang termasuk tipologi ini adalah Rasyid Ridha (1865- 1935), Sayyid Quthub, Abu al-'Ala al-Maududi, dan Muhammad Natsir.

Bentuk pemerintahan kesatuan seluruh dunia Islam, yang terdiri dari 3 prinsip: keadilan penguasa, ketaatan rakyat karena hasil pilihannya, dan permusyawaratan antara penguasa dan rakyat. Walaupun pemerintahan yang tidak sesuai dengan situasi kondisi masyarakat, akan tetapi pemerintahana tersebut memiliki ke khasan pada syari'ah. Bentuk dan sistem negara yang dicita-citakan ialah negara yang mempunyai fungsi dasar Islam sebagai idiologinya. Selain berfungsi untuk mengawasi nilai Islam. Akan tetapi pastinya mengalami kendala dalam menerapkan sistem tersebut.

2. Tipologi Pemikiran Politik Islam Sekuler

Berbeda dengan Tipologi sebelumnya, tipologi Islam adalah agama yang tidak berbeda dengan agama lainnya. agama ini mengajarkan cara-cara pengaturan tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di antara pemikir dalam tipologi ini seperti Ali Abd al-Raziq, A. Luthfi al-Sayyid, dan Soekarno. al-Qur'an secara tidak langsung tidak menyebutkan tentang kekhalifah yang dikenal selama ini. Begitu juga dengan hadist.

Kewajiban menggunakan sistem khilafah yaitu untuk terlaksananya kepentingan agama. Akan tetapi tidak harus dengan sistem khilafah, sehingga bisa dikatakan bahwa misi nabi tidak ada kaitannya dengan politik. Nabi merupakan utusan Allah dalam mendakwahkan Islam. Akan tetapi setelah nabi wafat, bisa dlihat bahwa walaupun para sahabat muncul sebagai pengganti nabi tapi kepemimpinanya berbentuk duniawi. Jadi, kaum muslimin harus taat kepadanya seperti taat kepada Rasulullah.

3. Tipologi Pemikiran Politik Islam Moderat

Bertolak belakang dengan pembahasan sebelumnya di atas, pembahasan ini menyatakan bahwa Islam meupakan sebuah agama yang mengatur semuanya termasuk politik. Selain itu, Islam memiliki prinsip-prinsip moraldalam bermasyarakat dan bernegara. Berikut merupakan tokoh yang termasuk dalam tipologi ini, seperti Muhamad Husein Haikal, Muhammad Abduh, Fazlurrahman, Mohamed Arkoun, dan Nurcholish Madjid. Haikal mengatakan bahwa, dalam al-Qur'an dan sunnah tidak terdapat prinsip-prinsip dasar kehidupan yang langsung berhubungan dengan ketatanegaraan. Oleh Karena itu, ketika Khulafa Rasyidun di *bai'at* masyarakat di mesjid, walaupun mereka diangkat tidak dengan pemilihan. Tentunya dengan adanya pengaruh sistem dari luar terhadap pemerintahan Islam.

Fazlur-Rahman, Mohamed Arkoun, dan Nurcholish Madjid, menyebut bahwa dari prinsip-prinsip yang disebut al-Qur'an dan Hadis, referensi Islam adalah sistem politik demokratis. Dalam tulisannya Fazlur-Rahman mengatakan bahwa masyarakat Islam jangan terjebak pada perilaku ekstrim. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang egaliter, salingtolong menolong, tidak melakukan ancaman terhadap kelompok lain. Konsep musyawarah yang dikataka oleh Fazlurrahman bahwa seseorang meminta nasehat kepada orang lain melalui diskusi bersama. Konsep ini merupakan bentuk kritikan terhadap para tokoh Islam yang menentang demokrasi. Arkoun juga berpendapat sama seperti yang dikatakan oleh Fazlurrahman. Ia menjelaskan perbedaan antara kekuasan dan wewenang. Menurutnya bahwa sistem kekhalifahan tidak berbeda dengan sistem kerajaan yang dominatif dan hegemonik yang telah melakukan tindakan sakralisasi terhadap yang duniawi

Sebagai seorang pemikir era modern, Arkoun mengkritik sekularisasi Ataturk. Baginya merupakan bentuk kesadaran naif yang didasari oleh budaya, tetapi juga menolak pembentukan negara Islam. Selain itu, ada beberapa prinsip kenegaraan dalam Islam yaitu *syura, ijtihad*, dan penerapan *syari'at*.

Nurcholish Madjid tidak jauh berbeda dengan konseptual gurunya. Prinsip tersebut, seperti yang tercantum dalam "Piagam Madinah",

adalah pluralisme, toleransi, pengakuan akan persamaan semua penduduk, dan keadilan sebagai tujuan negara. Demokrasi baginya dapat dipahaminya sebagai sesuatu yang tidak ternilai harganya. Demokrasi, baginya merupakan sistem politik dengan prinsip mayoritas dengan tidak mengganggu kepentingan minoritas.[3]

Seperti yang kita lihat bahwa gerakan yang dipimpin oleh Kartosoewirjo merupakan gerakan politik Islam militant. Meski demikian, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir pernah memberikan Tadzkirah[4] yang semangatnya sama dengan Ja'ma'ah Islamiyah, bukan berarti mereka secara formal-struktural adalah bagian dari Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman. Apalagi sampai menjuluki mereka sebagai Imam (spiritual) gerakan Jama'ah Islamiyah untuk kawasan Indonesia.

Kelompok ini diberitakan negatif dan dituduh oleh Amerika Serikat karena berusah untuk menghancurkan pangkalan militernya. Akan tetapi, kelompok ini tidak termasuk bagian dari al-Qaedah. Mereka dituduh terlibat peran serta dalam tragedi Oklahoma. Tetapi hal itu tidak dapat dibuktikan keterlibatannya terhadap tragedi tersebut. karena ideology dan cara terdapat kesamaan, merupakan hak yang wajar, namun bukan berarti itu menjadikan mereka bagian dari jaringan tersebut.

Beberapa lembaga pendidikan mulai bermunculah setelah terjadinya reformasi, seperti lembaga pendidikan yang berbasis Salaf. Kelompok ini menentang adanya perpaduan budaya dalam urusan keagamaan, sehingga hal ini bertolak belakang denga tradisi masyarakat Indonesia yang tidak bisa meninggalkan budayanya tersebut dalam praktik keagamaan. Hal ini didasari dengan menganggap pengamalan keagamaan masyarakat yang jauh dari ajaran Islam banyak diwarnai *bid'ah*.

---

[3] Sukron Kamil "Peta Pemikiran Politik Islam Modern dan Kontemporer" *Jurnal Universitas Paramadina*, vol. 3 no. 1, september 2003: 69-76

[4] lihat Kompas edisi 7 november 2002

Di sisi lain, kelompok Salaf berhadapan dengan budaya masyarakat sekitar yang mengutamakan komunitas dan solidaritas sosial.[5]

Pada kenyataannya, institusi yang dianggap berbahaya atau keras tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan gerakan-gerakan yang dianggap berbahaya seperti al-Qaeda. Pada dasarnya mereka tidak dapat disamakan dengan organisasi tersebut. Nama kelompok seperti Jamaah Islamiyah sama sekali tidak pernah digunakan sebagai suatu gerakan oleh mereka.[6]

B. Perkembangan Dakwah Era Indonesia Kontemporer

Sejak nabi Muhammad Saw menyampaikan risalah Islamiyyah di Mekkah, banyak sekali cobaan dan rintangan yang dihadapi. Akan tetapi tantangan demi tantangan dalam proses dakwah tersebut tidak membuat beliau putus asa atau gentar, tapi justru membuat Islam semakin kuat dan mendapatkan respons positif ditengahtengah masyarakat sebagai agama haq yang bersumber pada wahyu ilahiyyah. Semakin besar pengaruh islam dikalangan masyarakat Arab, justru, semakin menimbulkan berbagai tantangan dari musuh-musuh Islam (kaum kafir), sehingga muncullah golongan yang disebut dengan kaum munafiqin, yaitu golongan yang sengaja ingin menghancurkan Islam dari dalam. Terbukti kekalahan kaum muslimin pada perang uhud yang tidak terlepas dari peran aktif golongan ini. Pada masa sekarang berbagai tantangan yang ada tidak semakin surut, malah semakin besar dan sistematis dengan berbagai model yang bervariasi dan canggih sehingga dapat memberikan dampak global atas kondisi keimanan ummat Islam.

Berakhirnya perang dunia II, merupakan masa-masa Islam kontemporer. Yang ditandai dengan adanya penghapusan daerah

---

[5] Faizah, "Gerakan Salafi Di Lombok" *Jurnal Multikultural & Multireligius* vol. 11, no. 4, hlm. 57

[6] Umar Abduh, *Konspirasi Intelijen Dan Gerakan Islam Radikal* (Jakarta: Wisma Haroen, 2003), hlm. 25-28

jajahan terhadap negara-negara yang mayoritas beragama Islam, adanya perpindahan penduduk dari suatu Negara ke negara Barat, sehingga mengubah wajah Islam. Jadi Arab bukan lagi identik dengan Islam, dan Barat identik dengan non-Muslim, melainkan seluruh Negara di penjuru dunia.

Pada saat ini, adanya organisasi keislaman dan partai-partai Islamtidak selalu mendapatkan dukungan dari kamum Muslimin. Yang paling utama dalam perpolitikan modern adalah pengelolaan ruang public yang sekuler seperti yang kita lihat di Turki. Dengan adanya pahama sekuler yang membedakan atau memisahkan kegiatan keagamaan dan pemerintahan. Akan tetapi banyak rakyatnya yang berimigrasi ke Negara-negara lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Di Indonesia, bisa kita lihat pada saat pemilihan umum, organisasi keagamaan harus berbagi suara dan tempat dengan partai nasionalis.

Persaingan antara Arab Saudi dan Iran dalam dunia Islam tidak dapat dirahasiakan lagi. Apalagi pada saat ini Amerika juga turut serta dalam persaingan tersebut. sehingga dalam hal ini bukan lagi persaingan antara Negara-negara Muslim, melainkan dengan Negara yang mayoritas non-Muslim. Hal ini tentu berdampak bagi Negara mayoritas Muslim lainnya seperti Indonesia dari segi perekonomian. Keberadaan mereka tentu saja menambah kompleksitas tersendiri bagi dunia Islam.[7]

Munculnya berbagai aliran dan sekte dalam Islam, mulai dari Syi'ah, Ahmadiyyah, Islam Liberal, Wahabi ekstrim, gerakan Islam kiri (Islam sosial) serta aliran-aliran sesat lainnya menimbulkan keresahan dan menyisakan sakit hati dikalangan ummat islam, karena bisa menimbulkan dampak negatif yaitu penghancuran aqidah Islam dan menjadi sumber perpecahan dikalangan ummat Islam sendiri. Contohnya perpecahan kelompok Ali bin Abu Thalib yang mana terdapat dua kelompok sekte, yaitu Khawarij dan Syiah. Syiah merupakan

[7] Ahmad Mudzzakir, "Islam dan Politik di Era Kontemporer", *Episteme* vol. 11, no. 1, juni 2016, hlm. 31-35.

kelompok yang mendukung Ali. Kelompok ini muncul ketika Abdullah bin Saba (Yahudi) memeluk Islam pada masa Utsman. Ia merasa dipecundangi oleh ummat Islam pada saat itu. Kemudian ia menemukan momen yang tepat untuk menghancurkan Islam dari dalam ketika perbedaan pendapat di kalangan ummat Islam dengan fitnah yang disebarkan. Ia melakukan propaganda anti Utsmandan membaiat Ali sebagai khalifah. Jadi upaya untuk menghancurkan Islam dari dalam itu sudah ada pada masa Khulafaur Rasyidin, sehingga kita tidak perlu kaget dengan upaya yang dilancarkan oleh dunia Barat untuk menghancurkan ummat Islam saat ini, yaitu dengan fitnah.

Setelah jatuhnya Presiden Soeharto, mulai bermunculan partai-partai dan bahkan organsasi keislaman. Partai dan organisasi keislaman tersebuttentunya menonjolkan identitas mereka dengan berjubah, bersurban putih, berjenggot, juga wanita bercadar sering muncul dalam tayangan media elektronik dan menghiasi banyak media masa. Mereka sangat militant, terorganisir dan turun dibeberapa sektor. Contohnya seperti Jamaah Tabligh, Laskar Jihad, Jamaah Salafi, Jamaah al-Muslimin, Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam, dan lain-lain.

Dakwah pada saat ini menghadapi tantangan dari segala bidang. Pada masa ini memerlukan koreksi dan introspeksi. Masa kontemporer banyak diwarnai oleh kemajuan di bidang teknologi dan informasi, budaya, ideology serta perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, proses dakwah pada saat ini harus bisa menyesuaikan dengan periode saat ini, demikian juga metode-metode dan teknik-tekniknya. Hal ini terkait dengan dakwah sebagai ujung tombak penyebaran nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru dunia. Idealisme dakwah, predikat pendakwah, dan dorongan dakwah tersebut pada realitas kontemporer mengalami problem serius yang menjadi tantangan serius bagi dakwah. Problem ini terkait dengan arus kecenderungan zaman dan sejumlah problem yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam beberapa gerakan. Kecenderungan era kontemporer menghendaki adanya sikap pluralis dengan prinsip saling menghormati, dialog, dan *problems solving.*[8]

[8] Maulana Wahiduddin Khan, *the True Jihad: The Concepts Of Peace, Tolerance, And Non-Violence In Islam* (t.k: goodword books, t.t.)

Sedang sejumlah problem yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam beberapa gerakan muncul dalam bentuk-bentuk fundamentalisme dan a-historis.[9]

Selain kecenderungan fundamentalis tersebut, memang dapat dilihat adanya gerakan-gerakan dakwah dengan semangat ruh kontemporer. Gerakan-gerakan dakwah kontemporer ini mencoba untuk menampilkan pendekatan-pendekatan yang adaptif dan produkif dengan corak umum progresif. Corak progresif ini, di antaranya, ditunjukkan oleh model dakwah Abdullah Saeed di Australia. Selain itu, terdapat corak kritis sebagaimana model dakwah Aminah Wadud di Amerika. Corak kritis dakwah Wadud ini dapat dilacak sumbernya dari karya-karya pemikirannya yang bernuansa feminis. Fondasinya adalah *tawhid paradigm*. Garis hubung semua model dakwah ini adalah upaya *problems solving* dalam gerakan dakwah. Gerak *problems solving* ini adalah partisipasi pemecahan terhadap sejumlah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dalam aneka bentuknya.[10]

Upaya *problems solving* dakwah kontemporer diperkaya juga oleh gerakan-gerakan dakwah yang berbasis pendekatan *sufisme* dan *spiritualisme*. Pendekatan sufisme dakwah pada era kontemporer ditunjukkan oleh gerakan Jama'ah Tabligh sebagaimana diungkap dalam analisis Sajid Abdul Kayum Pendekatan sufisme dalam gerakan Jama'ah Tabligh terlihat dalam mengangkat nilai-nilai klasik dalam berpakaian dan perilakunya dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Upaya *problems solving* dakwah kontemporer dengan pendekatan sufisme berupa kontribusi dalam bentuk artikulasi semangat nilai-nilai klasik ke dalam semangat kontemporer dan partisipasinya dalam penciptaan kehidupan dunia yang damai dengan usaha menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Di dunia Islam sendiri maraknya fundamentalisme terutama

---

[9] Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: Hurst Company, 2009).

[10] Amyn b. Sajoo (ed.), *Civil Society In The Muslim World: Contemporary Perspectives* (London & New York: The Institute Of Ismaili Studies, 2002), hlm. 1.

diduga saat terjadi peristiwa WTC Burn 11 September 2001 yang dipandang *mendistorsi* indentitas rahmat Islam. Pola-pola kekerasan dan pemaksaan dalam praktik dunia Islam, oleh sebagian kelompok Muslim, telah memberikan kesan yang mendalam dunia terhadap wajah Islam yang garang. Dunia memandang Islam dan Muslim dengan paduan antara takut dan benci. Nyatanya, hal ini berpengaruh bukan saja terhadap penyebaran nilai-nilai Islam melalui dakwah dan pendidikan, tetapi juga sikap dan perlakuan dunia terhadap Islam dan Muslim termasuk mereka yang berposisi sebagai minoritas di berbagai belahan dunia.

Keberagamaan ditempatkan secara formal sebagai bagian yang terpisah dari ruh spiritualnya (sufisme). Pada sisi lain, spiritualitas mengambil tempatnya sendiri dan cenderung mengasingkan diri dari, atau bahkan membenci, bentuk-bentuk modernitas dan perkembangan budaya. Akibatnya, perilaku formalistik ini tidak menyelesaikan persoalan besar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini (era kontemporer yang juga disebut posmodern), yakni ketertantangan mereka untuk tidak saja mampu beradaptasi terhadap kemajuan tetapi juga memberikan sumbangan nyata terhadap peradaban dunia kontemporer.

Nuansa sikap adaptasi muslim pada era modern yang lalu belum cukup kuat bagi mereka untuk melakukan perubahan diri dalam adaptasi tersebut. Bahkan mereka semakin ketinggalan dalam akselerasi tersebut. Secara asumtif dan hipotetis, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor teologisideologis, sikap menghadapi realitas, cara memperlakukan dan berkomunikasi dengan pihak lain, perilaku keberagamaan, sistem pendidikan, serta metode dan pendekatan dakwah Islam. Dominasi arogansi ideologis, kultural, dan politis mewarnai sejarah global dan dunia Islam sendiri sampai era kontemporer.

Perkembangan Islam di belahan dunia termasuk Indonesia merupakan aktivitas dakwah dalam masyarakat. Sejak kemunculan Islam, aktivias dakwah dengan sendirinya telah berlangsung. Masyarakat merupakan hal yang paling utama karena berhubungan dengan kebudayaan dan peradaban yang terwujud dengan adanya aktivitasnya dalam menciptakan suatu perubahan dalam masyarakat. Maka dari

itu, dalam suatu masyarakat akan mengalami perkembangan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa dalam melakukan dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Sehingga proses dakwah pun akan mudah diterima dan sejalan dengan perkembangan zaman.[11]

Kegiatan dakwah Islam meliputi semua dimensi kehidupan manusia, karena *amar ma'ruf nahi munkar* juga meliputi segala bidang kehidupan. Hal tersebut juga sejalan dengan kegiatan kehidupan seperti kegiatan budaya, politik, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat dapat digunakan sebagai kegiatan dakwah. Dengan demikian, "*islamisasi*" dapat direalisasikan dalam semua aspek kehidupan.[12]

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan hasil dari aktivitas dakwah dalam masyarakat. Sejak Islam datang, aktivitas dakwah sudah dilakukan, yaitu oleh nabi-nabi terdahulu.[13] Selain itu, masyarakat Asia Tenggara khususnya Indonesia sangat menarik, yaitu ajaran *kosmologis* dan m*etafsis tasawuf* serta sufi tentang *emanasi ilahiah* melalui tujuh tingkatan yang dimanfaatkan sebagai penjelasan atas adanya masyarakat yang sangat berjenjang yang terdiri dari tujuh lapisan sosial yang menyerupai kasta.[14] Di Indonesia bisa kita kenal dengan bentuk pesantren-pesantren yang merupakan perpaduan dari pola pendidikan Hindu-Budha dengan tradisi tasawuf. Di sinilah terbentuk seorang pendakwah yang mendakwahkan Islam ke berbagai penjuru.[15]

Indonesia kontemporer yang ditandai dengan perubahan secara mendasar terhadap kehidupan keagamaan termasuk yang terjadi pada masyarakat Islam. Masa transisi setelah jatuhnya pemerintahan

---

[11]Joko Tri Haryanto, "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporerb" *Addin*, vol. 8, no. 2, agustus 2014, hlm.270.

[12] *Ibid*., hlm. 274.

[13] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara* (Prenada Media Group, 2014).

[14] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 188.

[15] Joko, "Perkembangan Dakwah", hlm.

Soeharto pada 1998 yang memunculkan berbagai kelompok keagamaan seperti Hizbut Tahrir Indonesia dan Front Pembela Islam yang memiliki jaringan dan pengikut yang banyak yang masih bisa kita lihat saat ini.

Islam di Indonesia merupakan Islam yang toleran, modern, dan *pluralistik*. Pergeseran tampilan Islam ke arah yang militan, keras, bahkan tidak jarang diselingi dengan aksi teror, menimbulkan ketakutan terhadap Islam itu sendiri. Seperti yang kita ketahui banyak sekali sebuah kelompok yang mengatasnamakan Islam seperti ISIS, al-Qaeda dan masih banyak kelompok lainnya yang merupakan contoh, walaupun berpusat di Irak dan Syria, akan tetapi pengaruhnya sampai ke Indonesia. Peran pendidikan dan institusi lain diharapkan dapat menangkal paham yang dapat mempengaruhi atau menakuti umat Islam di Indonesia. Hal ini perlu diketahui kerangka pandang yang mendasar dalam menangkal paham seperti ini harus mencakup materi, dan model pembelajaran.[16]

Dakwah pada saat ini harus dapat memanfaatkan kecanggihan tekhnologi modern, yaitu da'i yang kontemporer, materi dakwah yang kontemporer, dan da'i yang menggunakan komputer. Pola hidup modern banyak manusia yang terjebak pada teknologi yang cenderung menggeser kepercayaan Tuhan dan lebih mendewakan teknologi yang menyebabkan lemahnya iman. Istilah kontemporer dapat berarti semasa, sewaktu, pada saat ini. Istilah ini dapat diartikan sebagai masa ditemukannya alat-alat komunikasi yang serba canggih dan baru.[17] Dakwah di era modern ini, keadaan masyarakat saat ini, baik dari segi materi, metode, dan media adalah pokok fokus yang disesuaikan dari dakwah kontemporer kepada *mad'u*-nya karena materi/ tema yang menarik tidak menjamin dapat meningkatkan efisiensi pesan dakwah, tetapi media dan metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern yang menentukan keberhasilan

---

[16] Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme* Indonesia (Malang: Intrans Publishing, 2015)

[17] Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer* (ntb: lp2m, 2017), hlm. 5.

dakwah kontemporer. Begitu pula dakwah akan mengalami kegagalan apabila materi yang disampaikan kurang tepat dan tampilan kemasannya kurang menarik, sekalipun media dan metode yang diterapkan sejalan dengan kondisi masyarakat saat ini, sehingga dakwah kontemporer adalah dakwah yang harus menyesuaikan dari segala aspek dakwah.

Materi dakwah pada masa kontemporer harus dikemas dengan rapi dan berurutan dalam menyelesaikan satu persatu persoalan yang muncul dalam kehidupan modern. Contoh yang berkaitan dengan makanan, pakaian, dan kepercayaan masyarakat. Hal ini menjadi acuan dasar dala setiap menghadapi persoala kehidupan. Pola hidup manusia modern cenderung memahami agama secara detail dari setiap persoalan yang muncul, oleh karena itu materi yang digunakan dalam setiap dakwah harus mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Selain itu, pada saat ini media dakwah sudah sangat luas dan mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, karena semakin canggih teknologi saat ini maka semakin mudah untuk mengakses materi dakwah di internet.[18]

C. Dakwah Digital: Metode dan Dinamika Perkembangan

Masyarakat dewasa ini telah memasuki era global di segala bidang termasuk teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi melanda di setiap negara bahkan desa terkecil sekalipun, memiliki *added value* (nilai tambah), apabila akses terhadap teknologi beserta segala kecanggihannya dinikmati semua lapisan masyarakat, sehingga masyarakat di mana pun dapat bersatu dalam komunitas masyarakat dunia dengan berbagai perkembangan dan dinamikanya.

Pemerataan teknologi merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Pada saat ini, anak kecilpun sudah dapat mengoperasikan teknologi dibandingkan orang tua. Perkembangan terhadap teknologi diharapkan jangan sampai menenggelamkan peran atau tugas dan fungsi para orang tua dan pendidik atau *da'i*.

[18] *Ibid.*, hlm. 10-11.

Globalisasi teknologi dapat dikatakan dalam hubungan antara teknologi dan masyarakat. Teknologi menentukan budaya masyarakat. Pandangan ini memfokuskan pada efek sosial. Teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan, ideologi, organisasi, dan bahkan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kegiatan ini dilihat dapat dijadikan sebagai aktualisasi diri umat Islam terhadap informasi tentang Islam, sehingga penggunaaan teknologi informasi seperti internet pada saat ini untuk menyediakan kebutuhan informasi dan cara mudah dalam berdakwah.[19]

Aktivitas dakwah merupakan sebuah kegiatan penyiaran dan sekaligus menyampaikan dakwah. Akan tetapi, kegiatan dakwah ini maksudnya adalah menyerukan kepada masyarakat tentang apa yang dilarang dan diperintahkan oleh Allah dengan tujuan memperbaiki tingkah laku seseorang dan menjadi petunjuk yang baik.[20] Saat ini semakin canggih teknologi yang dapat digunakan dalam berdakwah. Semakin canggih teknologi saat ini (*Cyberspace*) digunakan dalam menjelaskan realitas media baru. Dalam mengakses data, hanya bisa melalui komputer. Media siber bukan hanya sekedar sebuah teknologi saja, namun dapat membuat sebuah perubahan dalam segala aspek kehidupan kita.[21] Berikut merupakan beberapa perangkat lunak yang terkoneksi dengan perangkat keras yang mendukung komunikasi tersambung dengan perangkat lain, seperti situs, Email, bulletin, aplikasi, website, media sosial, dan lain-lain.

Beberapa media sosial yang sudah disebutkan di atas merupakan beberapa yang dapat digunakan dalam mengembangkan dakwah dengan menggunakan kecanggihan teknologi saat ini. Masih banyak media yang dapat digunakan dalam berdakwah. Pada dasarnya setiap orang dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini dengan menggunakan jarinya untuk berdakwah dan bahkan bisa juga menggunakan video untuk berdakwah di media. Di samping itu ada juga

---

[19] Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Volume 11, Nomor 1, Januari- April 2013, hlm. 43-47.

[20] *Ibid*., hlm. 271.

[21] Nasrullah, *Cyber Media*. (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 22-23.

media cetak yang dapat digunakan sebagai media dakwah, seperti brosur, dan bulletin yang biasa disebar di masjid-masjid yang isinya tentang dakwah Islam.[22]

Manfaat yang didapatkan ketika menampaikan pesan dakwah dengan menggunakan media sosial atau internet adalah jangkauan dakwah lebih luas tanpa adanya batas. Informasi dakwah dengan mudah diterima oleh pembacar, karena semua menggunakan media sosial lewat internet, sehingga dapat mempermudah dakwah tanpa harus pergi ke luar daerah. Pada saat ini semua orang dapat belajar agama Islam, bukan hanya melalui ulama sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan agama.[23]

Masyarakat sudah bisa memanfaatkan internet sebagai media informasi. Dengan menggunakan media sosial ataupun internet, maka akan semakin meluasnya para da'i menggunakan media elektronik. Saat ini pun sudah banyak organisasi keislaman yang mengguanakan media elektronik sebagai media dakwahnya. Hal ini merupakan fenomena baru yang dapat menggeser peran dakwah yang selama ini dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam lainnya. Internet memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi, jurnalis menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh internet.

Keberadaan internet telah memberi peluang dan kesempatan secara lebih baik dalam memberikan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Pengguna internet sudah semakin banyak. Bahkan banyak situs yang kita temukan dalam internet yang memudahkan para pendakwah untuk melakukan kegiatan berdakwah.[24]

D. Arabisme dan Lokalitas: Tantangan kedepan

Gerakan *arabisasi* merupakan salah satu strategi politik yang

---

[22] Samsul Munir Amin, *ilmu dakwah*, (Jakarta: amzah, 2009), hlm. 123.

[23] Moh Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 3, dan Deddy Mulyana, *Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 116

dijalankan Khalifah al Walid ibn Abdul Malik dalam memperluas dan memperkuat Dinasti Umaiyah. Strategi politik ini dinilai cukup berhasil dalam mempersatukan bangsa-bangsa non-Arab ke dalam satu kesatuan politik di bawah pemerintahan Bani Umaiyah. Oleh karena itu, gerakan politik *arabisasi* telah menjadi instrumen pemersatu yang cukup efektif bagi wilayah dan bangsa *Mawali*. Dengan melancarkan strategi ini, pemerintah Dinasti Umaiyah semakin kuat, dan juga semakin luas wilayah kekuasaannya. Hal serupa yang membuat masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Indonesia, ingin melanjutkan semangat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para pemimpin setelahnya dalam mengembangkan semangat *arabisasi.* Namun yang dilakukan oleh para keturunan ini adalah upaya untuk kembali kepada Islam yang murni, yaitu Islam tanpa adanya campuran dengan budaya lokal.

Interaksi Islam dan budaya lokal selalu mengalami ketegangan karena agama memberikan sejumlah konsepsi kepada manusia mengenai realitas bukan pada pengetahuan dan pengamalan kemanusiaan, melainkan dari otoritas ketuhanan. Munculnya organisasi keagamaan terlihat ketika Soeharto lengser. Munculnya berbagai gerakan Islam yang cukup menonjol pasca jatuhnya Soeharto menarik untuk dicermati. Mengamati pemahaman Islam, wacana dan praktik yang dikembangkan, maka kelompok-kelompok seperti Laskar Jihad, Majelis Mujahiddin Indonesia, Front Pembela Islam dan lain-lain dikategorikan sebagai kelompok Salafi Radikal, karena mereka cenderung menepuh pendekatan dan cara-cara keras dalam mencapai tujuannya dari pada dengan cara-cara damai. Kemenonjolan warga keturunan Arab dalam kelompok ini karena secara historis bahwa keturunan Arab memiliki tugas suci dalam memurnikan Islam di Indonesia dan membawanya menjadi Islam yang *autentik* sebagaimana dipahami dan dipraktikkan di tanah Arab. Islam di Indonsia dipandang sebagai Islam yang tidak murni karena bercampur dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.[25]

---

[24]Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Volume 11, Nomor 1, Januari- April 2013, hlm. 47-51.

[25]https://www.researchgate.net/publication/285746927_pemikiran_

Misalnya, Jamaah Islamiyah memang bukan organisasi maya, keberadaannya memang riil setidaknya sejak 1979, berpusat di Mesir, dan merupakan pecahan dari Ikhwanul Muslimin (IM) pimpinan Hasan Al Banna. IM sendiri merupakan harakah Islamiyah yang sudah ada sejak tahun 1936. Tahun 1947-1948 IM berhasil mengusir pendudukan Inggris, Perancis dan Rusia di kawasan Terusan Suez. Militansi IM membuat pemerintah Mesir mendapat tekanan internasional. Akibatnya, pemerintah Mesir banyak melakukan tindakan represif terhadap aktivis IM, antara lain melakukan pembunuhan terhadap para pemimpin IM seperti Hasan Al Banna ditembak mati tahun 1950-an, Abdul Qadir Audah dihukum mati (1954) dan Sayyid Quthb dihukum gantung pada tahun 1965.

Jama'ah Islamiyah dibawah pimpinan Omar Abdur Rahman pernah dituduh pemerintah AS sebagai dalang peledakan gedung WTC di Kenya tahun 1998. Menurut Amerika, aksi itu dilakukan bekerja sama dengan Osamah bin Laden. Setelah sebelumnya, sekitar 1997 pernah pula dituding sebagai dalang peledakan pangkalan militer AS di Saudi Arabia dan kamp militer AS Libanon. Metodologi dan sistem Jama'ah Islamiyah telah banyak diadopsi atau setidaknya memberi inspirasi bagi banyak harakah Islamiyah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan kawasan ASEAN.

Gerakan DI/TII pimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (SMK) merupakan gerakan politik Islam militan, yang sistem dan metodologinya berbeda dengan IM maupun pecahannya (Jama'ah Islamiyah). Namun, salah satu faksi neo DI/TII (atau NII) pasca SMK di bawah pimpinan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir mulai mengadopsi atau terinspirasi oleh metodologi dan sistem ini sekitar tahun 1995. Meski Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir pernah memberikan Tadzkirah[26] yang semangatnya sama dengan Ja'ma'ah Islamiyah, bukan berarti mereka secara formal-struktural adalah bagian dari Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman. Apalagi

abdurrahman_wahid_tentang_pribumisasi_islam, diakses pada tanggal 8 spetember 2019, jam 17.18 wib.

[26] lihat kompas edisi 7 november 2002

sampai menjuluki mereka sebagai Imam (spiritual) gerakan Jama'ah Islamiyah untuk kawasan Indonesia.

Meski Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman dituduh oleh Amerika pernah bekerja sama melakukan aksi peledakan terhadap fasilitas militer AS, institusi itu sama sekali bukan bagian dari struktur Al Qaedah. Karena nama Al Qaedah sendiri baru dimunculkan AS tahun 2000 pasca tragedy Oklahoma yang ternyata dilakukan oleh Timothy Mc Veigh (warga negara AS) bukan Al Qaedah. Hingga kini tuduhan keterlibatan Al Qaedah terhadap tragedi Oklahoma tidak dapat dibuktikan, begitu pula tuduhan adanya hubungan antara Al Qaedah dengan Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman. Sampai sejauh ini Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir memang tidak pernah menjadi bagian dari harakah Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman. Kesamaan dalam ideologi, meotodologi, sistem berharakah dan kesamaan dalam memposisikan syari'at Islam di dalam konteks kehidupan bernegara, adalah hal yang lumrah dan sama sekali tidak bisa dikatakan adanya kaitan dari sebuah jaringan.

Metodologi dan sistem berharakah serta bagaimana memposisikan syari'at Islam di dalam konteks kehidupan bernegara, tidak bisa dikaitkan dengan dengan "sikap keras" yang mewarnai perjalanan harakah Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman ataupun sikap berani Osamah bin Laden terhadap Barat (Amerika). Dapatkah kita mengatakan bahwa TNI atau ABRI adalah institusi tukang jagal dengan merujuk kepada kasus pembantaian tahun 1984 (kasus Tanjung Priok 12 September 1984)? Tentu tidak tepat. Karena, meski doktrin, metodologi dan sistem yang digunakan sama, akan menghasilkan "warna" yang berbeda, mengingat "warna" tadi lebih banyak ditentukan oleh siapa pemimpinnya dan kepentingan politik yang menyertainya. Lihatlah bagaimana santun dan teduhnya komunitas Partai Keadilan (PK) yang elemen terbesarnya adalah komunitas Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin versi Indonesia), yang juga mengadopsi atau terinspirasi oleh metodologi dan sistem berharakah Ikhwanul Muslimin Mesir pimpinan Syaikh Sa'id Hawwa'. Padahal metodologi dan sistem berharakah yang sama juga ditemukan pada Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abdur Rahman.

Selain PK, yang sewarna dengan itu adalah SHT (Shabab Hizbut Tahrir), Ponpes Hidayatullah di Kalimantan Timur, Ponpes Ngruki, dan ponpes-ponpes lain yang dikelola oleh para alumninya. Dan masih banyak lagi termasuk KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam) di Sulawesi Selatan, atau MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) yang lahir Agustus 2000 di Yogyakarta. Kalau dikatakan bahwa JI ada di Indonesia, secara sistem dan metodologis bisa dimengerti. Namun secara riil dan formal-struktural sama sekali sangat menggelikan dan terlalu naif. Meski sistem dan metodologinya sama, namun antara SHT, MMI, Hidayatullah, PK, KPPSI, dan Ngruki, tidak punya kaitan formal-struktural, selain jalinan iman semata. Begitu juga dengan KMM (Kumpulan Mujahidin Malaysia) pimpinan Abu Jibril juga tidak ada pertalian formal-struktural meski Abu Jibril merupakan salah seorang penggagas dan bahkan ikut menjabat pada Lajnah Tanfidziyah MMI. Yang ada kaitan dengan Fathurrohman Al-Ghozi dan Hambali adalah KMM pimpinan Abu Jibril. Secara structural Abu Jibril sudah pisah dengan Abdullah Sungkar (dan Abu Bakar Ba'asyir) sejak tahun 1995 ketika Sungkar menyatakan lepas dari DI/TII (NII) dan mengadopsi manhaj Ikhwanul Muslimin atau Jama'ah Islamiyah pimpinan Omar Abd. Rahman.

Kenyataannya, semua institusi itu sama sekali tidak mempunyai kaitan formal-struktural, apalagi mempunyai grand design tertentu yang harus dioperasikan secara serentak dan terpadu. Kesemua institusi itu sama sekali independen dan tidak bisa disamakan (digeneralisir) sebagai Jamaah Islamiyah di kawasan Asia Tenggara. Semua kesesatan informasi ini bersumber dari analisa dan investigasi Sidney Jones Direktur ICG (Interenational Crisis Group) untuk Indonesia, yang tanpa menggunakan ukuran yang jelas berusaha mengkaitkan semua institusi itu sebagai Jamaah Islamiyah bahkan mengkaitkan kegiatan masa lalu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir sebagai program Jamaah Islamiayah. Padahal istilah Jamaah Islamiyah baru muncul di dalam ruang persidangan khususnya persidangan Abdullah Sungkar (1979) saja dan tidak pada persidangan lainnya. Nama Jamaah Islamiyah

sama sekali tidak pernah digunakan sebagai nama institusi (gerakan) oleh mereka yang disangkakan.[27]

Pasca reformasi beberapa lembaga pendidikan dan pengajian yang berbasis Salaf bermunculan, seperti halnya gerakan Salafi. Sikap kelompok Salaf yang eksklusif dan bernuansa etnosentris dengan menyalahkan budaya yang ada di masyarakat, sehingga memicu terjadinya berbagai masalah antara kelompok Salaf dan masyarakat sekitar. Masuknya faham Salaf yang secara kontinu melalui pengajian, mengecam praktek-praktek agama dan kultural yang secara nyata dilakukan oleh masyarakat sekitar mereûeksikan usaha kelompok Salaf untuk melakukan purifkasi, karena mereka menganggap pengamalan keagamaan masyarakat yang jauh dari ajaran Islam banyak diwarnai bid'ah. Di sisi lain, kelompok Salaf berhadapan dengan budaya masyarakat sekitar yang mengutamakan komunitas dan solidaritas sosial.[28]

Slain itu ada juga Islam Liberal. Penggunaan istilah "*Islam Liberal*" menimbulkan sedikit dilema kerana daripada satu segi, ianya bukan Islam, malah bercanggah dengan Islam tetapi daripada segi yang lain gerakan ini dikenali dengan istilah demikian.Golongan terebut menamakan diri mereka sebagai Islam Liberal.

Pemikiran Islam Liberal muncul karena adanya pengaruh pandangan hidup Barat dan peradabannya yang mendominasi setiap bidang kehidupan. Usaha-usaha untuk merombak segala yang tetap atau "*thawabit*" dalam Islam merupakan ciri utama pemikiran ini. *Takrif* Islam yang telah disepakati perlu diliberalkan dan dirombak sehingga non-Muslim pun dianggap sebagai Muslim, dan agama selain Islam juga diterima sebagai Islam. Kelompok Islam Liberal ingin menjadikan Islam seperti agama-agama di Barat yang tunduk terhadap arus sekularisasi. Mereka mengusung slogan "Menuju Masa Depan Yang Membebaskan" sebagai perangkap bagi menjerumuskan umat Islam ke lembah peng-

---

[27] Umar Abduh, *Konspirasi Intelijen dan Gerakan Islam Radikal* (Jakarta: wisma haroen, 2003), hlm. 25-28

[28] jurnal multikultural & multireligius vol. 11, no. 4, hlm. 57

abdian total kepada pemikiran dan cara hidup Barat yang kufur dan menyesatkan.

Secara umumnya faham liberalisme mencakupi tiga fenomena pokok. Pertama, kebebasan berfikir yang seluas-luasnya, kedua, pandangan skeptikal (ragu) dan serba relatif; dan ketiga, manifestasi kemunafikan dimana seorang liberalis tidak mahu dikatakan kafir walaupun dirinya tidak lagi berpegang dengan ajaran agama. Penganut faham liberal menghendaki kebebasan bagi siapa saja mentafsirkan ajaran agama dan kitab sucinya tanpa terikat dengan peraturan maupun keputusan-keputusan. Kelahiran faham ini dalam lingkungan masyarakat Barat yang beragama Kristian memang mempunyai justifikasinya sendiri. Namun apabila prinsip-prinsip di atas di bawa ke dalam lingkungan Islam, sudah pasti kerosakan akan berlaku kepada pegangan agama seorang muslim yang menganut liberalisme.

Tradisi intelektualisme Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektualisme yang berkembang di Timur Tengah. Sepanjang sejarah keberaadanIslam di Indonesia, wacana keislaman Timur Tengah bukan hanya mewamai keberagamaan umat Islam Indonesia pada tataran wacana tetapi juga pada tataran aksi. Kajian-kajian yang mencari benang merah hubungan Indonesia dengan pusat kajian Islam di Timur Tengah telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Salah satunya adalah Azyumardi Azra. Dalam disertasinya, Azra mengungkapkan polapola hubungan Indonesia-Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 yang berbentuk kontak personal antarulama dari kedua wilayah geografis yang berbeda. Melalui kontak personal tersebut, pengetahuan keislaman (lebih khusus gagasan pembaruan) yang berkembang di Timur Tengah ditransmisikan ke Indonesia. Senada dengan Azra, Van Bruinessen juga berhasil mengidentifikasi sejumlah buku berbahasa Arab (kitab kuning) yang selama beberapa periode telah mewarnai tradisi intelektual Islam di Indonesia, khususnya di kalangan dunia pesantren. Kebanyakan kitab kuning tersebut ditulis oleh ulama Timur Tengah dan sebagian lagi ada yang ditulis oleh ulama Indonesia yang memiliki hubungan khusus dengan Timur Tengah.

Seperti halnya dengan Azyumardi Azra, Van Bruinessen juga menggarisbawahi kontak personal antara ulama Indonesia dengan pusat tradisi keislaman Timur Tengah sebagai bentuk paling dominan dalam transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia. lbadah haji tampaknya menjadi sarana efektif transmisi pengetahuan tersebut. Di masa lampau, para haji sangat berperan sebagai transmiter, terutama mereka yang sengaja bermukim untuk beberapa lama di Arab Saudi guna memperdalam keilmuannya. Melalui mereka, mengalirlah buku-buku berbahasa Arab ke Indonesia yang sebagian besar menjadi materi kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia semacam pesantren, bahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sudah dikenal dan dipelajari di Indonesia pada abad ke-16, dan sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu.[29]

Pada sisi yang lain, tidak semua umat Islam Indonesia memahami dan menguasai bahasa Arab. Faktor inilah yang mendorong beberapa ulama Indonesia melakukan penerjemahan beberapa kitab kuning terpilih ke dalam bahasa lokal, baik Jawa, Melayu maupun bahasa-bahasa lokal lainnya. Anehnya, meskipun sudah menjadi naskah terjemahan, tetapi warn.a kearabannya masih kental. Hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri menonjol yang menandai karya terjemahan pada masamasa awal kegiatan penerjemahan. Pertama, dilihat dari judul yang digunakan dalam naskah terjemahan, kebanyakan masih menggunakanjudul berbahasa Arab. Sebagai contoh, buku *Tarjuman al-Mustafid,* yang ditulis oleh 'Abd ar-Ra'uf as-Singkili, adalah karya terjemahan terhadap kitab tafsir *Jalalain* yang ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuti. Karya as-Singkili ini dianggap sebagai kitab tafsir terjemahan pertama dalam bahasa Melayu.[30] Begitu juga dengan karya terjemahan 'Abd Samad al-Palimbani.[31]

Dilihat dari geologis dan budaya, Indonesia merupakan Negara

---

[29] Martin van Bruinessen. *Kitab kuning: pesantren & tarekat* (Bandung: mizan: 1999), him. 25

[30]Peter g. Riddel, "literal translation, sacred scripture and kitab malay" *studia lslamika,* vol. 9 no. 1, 2002, hlm. 25.

[31] Bruinessen, *kitab kuning....* Him. 55.

yang sangat kompleks. Di Negara ini tumbuh dan berkembang berbagai macam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas dan memiliki posisi yang sangat unik. Sejak lama umat Islam di Indonesia sudah hidup bersanding dengan agama-agama lainnya. keunikan ini mempengaruhi penghayatan umat Islam di Indonesia terhadap pluralitas agama.

Arus kebebasan di era reformasi dipandang sebagai momentum yang paling tepat untuk mendirikan Negara Islam. Isam ideologi memiliki faham bahwa Islam bukan sekedar agama, tetapi juga sebuah sistem hukum yang lengkap yang mampu memecahkan seluruh permasalahan umat manusia dan Islam dijadikan sebuah ideologi gerakannya. Gerakan ideologis Islam selalu menunjukan perhatian terhadap suatu orintasi yang cenderung menopang bentuk-bentuk masyarakat politik Islam. Gerakan ini sangat menekankan ideologisasi atau politisasi yang mengarah pada simbolisasi keagamaan.

Menurut Gus Dur, ideologisasi itu ahistoris dengan sejarah Islam di Indonesia. sejak kedatangannya hingga mengalami perkembangan di Indonesia, Islam memilih jalur kultural. Gus Dur menilai pilihan para penyebar agama itu sangat tepat, mengingat realitas masyarakat Indonesia yang sangat plural. Dengan jalur kultural, Islam terbukti mampu mengakomodir kemajemukan yang ada, sehingga Islam mampu diterima dan berkembang di Indonesia.

Islam kultural merupakan sebuah manifestasi yang sangat penting bagi sejarah umat Islam di Indonesia. kalau tidak dipahami dengan benar, maka peranan agama tidak lagi berorientasi kultural, melainkan institusional. Demokratisasi yang diusung Gus Dur sering mendapatkan pertentangan dari gerakan Islam ideologis. Gus Dur menawarkan Pribumisasi Islam sebagai solusi berkecamuknya gerakan Islam ideologis dan umat Islam secara kultural. Gus Dur melihat bahwa Islam tidak hanya bersandar pada formalitas belaka seperti pandangan kelompok Islam ideologis. Justru Islam lebih banyak bersandar secara

kultural dengan masuknya beberapa unsur budaya lokal ke dalam budaya Islam.[32]

Kritikan Gus Dur tentang Islam yang berkaitan dengan sosial-budaya. Ia menangkap adanya gejala *arabisasi* di kalangan masyarakat Islam. Menurutnya, gejala *arabisasi* dapat terlihat dari setiap aktivitas keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab. Ia menilai formalisasi seperti ini dari rasa kurang percaya diri ketika kemajuan Barat yang sekuler. Jalan satu-satunya ialah dengan mensubordinasikan diri ke dalam konstruk *arabisasi* yang diyakini sebagai langkah ke arah Islamisasi.

Gus Dur menawarkan gagasan Pribumisasi Islam sebagai solusi untuk memahami Islam dalam relasinya dengan masala-masalah sosial-budaya. Gagasan Pribumisasi Islam wahyu Tuhan dipahami dengan mempertimbangkan faktorfaktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Pribumisasi Islam perlu dipahami sebagai usaha untuk melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan budaya lokal. Tujuannya agar kedatangan Islam tidak menghilangkan budaya lokal. Pribumisasi Islam bukan semacam Jawanisasi atau sinkretisme,[33] sebab Pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan budaya lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri.

Tidak ada yang perlu disalahkan dalam mengadaptasi kebudayaan Arab ketika mengekspresikan keberagamaan atau keislaman seseorang, tetapi yang menjadi masalah adalah menggunakan ekspresi kearaban sebagai ekspresi tunggal dan dianggap sebagai paling absah dalam beragama dan berkebudayaan, sehingga ekspresi kearaban menjadi begitu dominan, bahkan sampai ke budaya dan tradisi lain. Dalam *pribumisasi* Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan yang diakomodasikan dalam kebudayaan

---

[32] Kacung Marijan (ed), *abdurrahman wahid, mengurai hubungan agama dan negara* (Jakarta: grasindo, 1999), hlm. 4

[33] Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh eds*, islam indonesia menatap masa depan* (Jakarta: p3m, 1989), hlm. 82.

yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Timur Tengah. *Pribumisasi* bukanlah upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya setempat, akan tetapi agar budaya itu tidak hilang. *Pribumisasi* Islam sudah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan melainkan berwujud dalam pola berpikir keagamaan yang tidak mengambil bentuk *autentik* dari agama, serta berusaha mempertemukan antara agama dan budaya. *Pribumisasi* justru memberi keanekaragaman intepretasi dalam praktik kehiduapan beragama di setiap daerah. Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak ada lagi Islam yang Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar.[34]

Pribumisasi Islam ingin membebaskan *puritanisme* dan segala bentuk *purifikasi* Islam, sekaligus menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas Islam. Maka dari itu, *pribumisasi* Islam dalam berideologi kultural, yang mempertimbangkan perbedaan lokalitas ketimbang ideologi kultural yang memusat, dan mengakui ajaran agama tanpa interpretasi, sehingga dapat tersebar di berbagai wilayah tanpa merusak kultur budaya lokal masyarakat setempat.

Sejak Islam hadir di Nusantara, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal sebagai wadah dan media dalam menyebarkan Islam. Sistem sosial, kesenian, termasuk adat istiadat yang banyak dikembangkan dengan mengadopsi Islam. Hal ini memungkinkan budaya Nusantara tetap beragam, walaupun Islam telah menyatukan wilayah ini berdasarkan agama yang beragam.

Dari cara berpakaian, masyarakat lokal masih memakai pakaian adat, dan oleh ulama setempat dianggap sudah cukup untuk menutup aurat. Strategi ini di lakukan dengan tujuan untuk mengakrabkan Islam dengan lingkungan setempat dan memberikan peluang bagi industri pakaian adat agar terus berkembang, sehingga secara ekonomi

[34] Khamami Zadda, "Islam pribumi: "Mencari Wajah Islam Indonesia", *jurnal tashwirul afkar* (Jakarta: lakpesdam, 2003), hlm. 9-10.

mereka tidak terganggu dengan kehadiran Islam. Setiap daerah di Nusantara sangat kental dengan warna lokal, sehingga beberapa daerah dapat menampilkan ke-Islamannya secara khas berdasarkan adat-istiadat. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh Walisongo yang memasukkan nilai-nilai Islam dalam budaya local dan budaya local memperkaya kebudayaan Islam tanpa meniru Islam di Arab atau nilai-nilai yang melekat dalam penyebaran Islam di Nusantara.[35]

Hal ini sering dilupakan oleh penggiat dakwah belakangan karena dipandang sudah mengalami proses adaptasi budaya sinkritis atau mengalami percampuran yang menyebabkan tidak semurni di hulu dan sampai ke hilir berwarna lain. Atau dengan kata lain, Islam yang masuk ke Indonesia melahirkan 'tradisi-tradisi kecil' yang tidak selalu sejalan dengan Islam murni Timur Tengah.

[35]https://www.researchgate.net/publication/285746927_pemikiran_abdurrahman_wahid_tentang_pribumisasi_islam, diakses pada tanggal 8 spetember 2019, jam 17.18 wib.

BAB VI

PENUTUP

Gerakan *arabisasi* merupakan salah satu strategi politik yang dijalankan Khalifah al Walid Ibn Abdul Malik dalam memperluas dan memperkuat Dinasti Umaiyah. Startegi politik ini dinilai cukup berhasil dalam mempersatukan bangsa-bangsa *'ajm* (non-Arab) ke dalam satu kesatuan politik di bawah pemerintahan Bani Umaiyah. Karena itu, gerakan politik *arabisasi* telah menjadi instrumen pemersatu yang cukup efektif bagi wilayah dan bangsa *mawali* yang heterogen. Dengan melancarkan strategi ini, pemerintah Dinasti Umaiyah semakin kuat, dan juga semakin luas wilayah kekuasaannya, sehingga mampu memposisikan diri sebagai negara adikuasa di Timur dunia.

Pada dasarnya, a*rabisasi* adalah satu gerakan kebudayaan yang di dalamnya termuat misi politik. Sebagai gerakan kebudayaan, *arabisasi* memulai gerakannya dari sosialisasi simbol-simbol budaya Arab ke daerah-daerah taklukan. Simbol-simbol paling utama yang disosialisasikan adalah bahasa dan arsitektur, yang disertakan dengan narasumber yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi tersebut. Sehubungan dengan hal yang disebut terakhir, al-Walid telah menyebarkan tiga unsur bangsa Arab ke daerah-daerah *'ajm,* yaitu pimpinan dan staf militer merangkap dalam birokrasi pemerintahan, kaum intelektual/ ulama, dan pedagang. Kehadiran tiga unsur bangsa Arab tersebut ke tengah masyarakat non-Arab bukan saja memperkuat usaha *arabisasi* di berbagai wilayah, tetapi sekaligus dapat ditafsirkan sebagai *arabisasi* politik. Jadi, *arabisasi* sebagai gerakan kebudayaan telah berkembang menjadi Arabisasi personalia dan corak politik ke semua arah.

Dilihat dari perspektif dakwah Islam, ternyata gerakan *arabisasi* yang dilancarkan oleh al-Walid memiliki arti yang sangat penting bagi penyebaran atau misi Islam di daerah-daerah non-Arab. Paling

tidak ada 5 (lima) fenomena yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang dinilai sebagai pengaruh *arabisasi* ke tengah bangsa-bangsa non-Arab. Pertama, ada kecenderungan bangsa-bangsa non-Arab Muslim (mawali) untuk menerima Islam sebagai agama baru. Menurut pandangan para penduduk taklukkan ini, perpindahan agama bukan semata-mata sebagai perubahan keyakinan dari yang lama ke yang baru, melainkan juga sebagai tanda loyalitas terhadap penguasa Umaiyah. Jadi di sini *arabisasi* politik telah memainkan peran penting dalam menarik sejumlah besar penduduk setempat untuk masuk ke dalam Islam.

Kedua, banyak dari genarasi muda *Mawali* yang berinisiatif untuk memperdalam pengetahuan bahasa dan ilmu-ilmu Islam ke Jazirah Arabia. Karena sebagian orang-orang *'ajam* telah memiliki sedikit pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab, maka peluang untuk melanjutkan pendidikan ke pusat-pusat pengetahuan Islam semakin terbuka lebar. Jadi di sini Arabisasi bahasa menjadi suatu pendorong bagi para Muslim pendatang baru untuk memperdalam pengetahuan tentang Islam kepada para ulama yang ada di lembaga-lembaga pendidikan di Damaskus, Baghdad, Madinah, Basrah, Mekkah dan kota-kota Arab lainnya.

Ketiga, dengan digunakannya Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kantor-kantor pemerintahan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, ternyata memiliki arti yang sangat penting, karena para terpelajar dari kalangan Mawali semakin dekat dengan ilmu-ilmu Islam yang disebarkan dalam karya-karya para ulama dan semakin mempermudah ulama dan pedagang Arab menyampaikan pesan-pesan Islam (yang berperan sebagai *muballigh*) melalui bahasa Arab.

Keempat, dengan semakin bertambahnya orang-orang non-Arab yang terdidik di bidang agama Islam serta mampu menelaah karya-karya para ulama, maka penyebaran Islam tidak lagi semata-mata dilakukan secara langsung oleh Bangsa Arab melalui *dakwah bil lisan* dan *bil hal,* tetapi juga melalui *dakwah bil kitabah* dan telah banyak melibatkan muballigh-muballigh non-Arab. Karena itu dakwah

Islam semakin meluas disebabkan penguasaan terhadap bahasa Qur'an dan Hadits yang tidak hanya didominasi para Muslim etnis Arab.

Kelima, seni arsitektur Bangsa Arab yang dipadu dengan budaya lokal ternyata juga menjadi media dakwah yang tidak kurang pentingnya dalam penyebaran lambang-lambang Islam. Seperti yang disajikan pada komunitas Muslim saat ini, pada masa al-Walid terdapat suatu pandangan bahwa bangunan-bangunan yang berciri Islami harus disertai dengan seni arsitektur Arab. Kesediaan untuk menggunakan seni arsitektur Arab bukan saja dipandang sebagai simbol bahwa penduduk setempat telah menganut Islam melainkan sebagai bukti loyalitas kepada penguasa Umaiyah. Jadi di sini arsitektur Arab telah menjadi *trade mark* dari rumah ibadah dan bangunan penting lainnya, seperti istana, yang didirikan oleh bangsa-bangsa '*ajm* waktu ini.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut dapat dikatakan bahwa gerakan politik *arabisasi* yang dilakukan oleh al-Walid sangat besar pengaruhnya dalam mensukseskan penyebaran Islam dan sekaligus pendalaman ajaran Islam di daerah-daerah non-Arab. *Arabisasi* itu cukup penting karena telah berhasil mendidik orang-orang *mawali* menjadi Muslim yang benar-benar memahami agamanya, bahkan banyak di antara mereka yang mencapai predikat ulama.

DAFTAR BACAAN

Abdul Hamid al-Abadi, *Al-Jumal Fi 'l-Tarikh al-Andalusi* (Mesir: Darul Qalam, 1964).

Abdul Hadi WM, *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Baghdad: Tp, 1975).

Abd al-Mun'im Majid, *Tarikh al-Khadarah al-Islamiyah fi 'l-Ushuri 'l-Wustha* (Kairo: Al-Muassasah al-Halabi, 1978).

Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1984).

Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari*, Tarikh al-Thabari, Tarikh al-Umam wa 'lMuluk*, Jilid VI (Beirut: Daar Suaidan, Tt).

Ahmad Syalabi, *Mausu'at 'l-Tarikh al-Islam Indonesia wa 'l-Hadarat al-Islamiyah* (Kairo: Nahdlat al-Misriyah, 1978).

_____, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamur Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984).

Ali Mahfuz, *Hidayatu 'l-Mursyidin Ila Thuruqi 'l-Wa'dz wa 'l-Khitabah* (Mesir: Al-Usmaniyah, 1958).

Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997).

Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1992).

Amir Ali, *A Short History of the Saracens* (New Delhi: Kitab Bavhan, 1981).

Badri Yatim*, Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Bernard Lewis, *The Assasins* (London: Tp, 1937).

Bryan S Turner, *Weber and Islam/Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali, 1992).

Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam Abdurrahman Wahid, et-al, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Seri Dian I (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993).

D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1989).

Fazlur Rahman, *Al-Islam,* (Bandung: Pustaka Salman, 1984).

Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1978).

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1984).

_____, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).

_____, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995).

Ibn Atsir, *Al-Kamil fi 'l-Tarikh* (Mesir: Tp, 1356H).

Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Mesir: Musthafa Mahmud, Tt).

Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 18 (Mesir: Daar al-Mishriyah, Tt).

Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 1989).

Jalaluddin al-Suyuthi*, Tarikh al-Khulafa'* (Beirut: Dar al-Fikr, Tt).

Jalaluddin Rakhmat, "Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafa' al-Rasyidin Hingga Madzhab Liberalisme" dalam Budi Munawar Rahman (ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).

John Obert Voll, *Islam Contiunity and Change in the Modern World/ Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

Jurji Zaidan*, Tarikh Tamaddun al-Islami*, Juz I (Beirut: Daar al-Hayat, 1967).

K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarat Adabiyati, 1980).

Mahmud Syakir, *Al-Tarikh al-Islami*, Jilid IV (Beirut: Maktabahal-Islami, 1991).

Marshal GS Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Peradaban Dunia* (Jakarta: Paramadina, 1999).

Masdar F. Mas'udi, "Telaah Kritis atas Teologi Mu'tazilah" dalam Budi Munawar Rahman (ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).

Muhammad al-Khuduri Beg*, Tarikh al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1968).

_____*, Muhadarat Tarikh al-Umam al-Islamiyah* (Mesir: Tijariyah al-Kubra, 1969).

M.Abdul Jabbar Beg, *Mobility in Islamic Civilization the Clacssical Priod/Mobilitas Sosial Di Dalam Peradaban Islam Periode Klasik* (Bandung:Pustaka Al-Husna,1988).

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

Paul E. Walker, "Da'wah: Qur'anic Consepts", dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* Vol. I (New York: Oxford University Press, 1995).

Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmilland Press, 1974).

Al-Syahrastani, *Al-Milal wa 'l-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, Tt).

Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, a History of the Propagation of the Muslim Faith/Sejarah Dakwah Islam* (New Delhi: Low Price Publications, 1990).

Toha Yahya Umar, *Ilmu Da'wah* (Jakarta: Widjaya, 1983).

T.I. Fattah, "Mengangkat Universalitas Agama" dalam *Panji Masyarakat,* No733, Edisi Oktober 1992.

TENTANG PENULIS

Identitas Diri

Nama	: Sahdin Hsb
NIM	: 95 PTA 37
Tgl. Lahir	: 23 Nopember 1963
Tempat Lahir	: Desa Mananti (Kec. Sosa -Tapsel)
Pekerjaan	: Dosen Fakultas Dakwah IAIN SU Medan
Alamat	: Jl. Besar Bandar Khalifah No.52/37 Bandar Khalipah - Percut Sei Tuan Deli Serdang.

Keluarga

Nama Isteri	: Dra. Masriati Sihombing, S.Pd.I, M.Si
Nama Anak	: 1. Fadli Muhammad Syah Hasibuan 2. Shahib Al-Fikri Hasibuan (Danil) 3. Amir Zaki Hasibuan 4. Elmira Hasibuan
Ayah	: Tk. Ibrahim Hasibuan (alm)
Ibu	: Hj. Nurmawan Lubis (almh)

Pendidikan

Sekolah Dasar Negeri Pasar Panyabungan, 1976

Madrasah Tsanawiyah NU Sibuhuan, 1980

Madrasah Aliyah NU Sibuhuan, 1983

Sarjana Muda Fakultas Dakwah IAIN IB Padang, 1986

Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Dakwah, Jurusan PPAI IAIN IB Padang, 1989

S.2 (Magister/M.Ag) diperoleh dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, Jurusan Dirasah Islam,. pada 2001

S.3 (Doktor/Dr) dari Pascasarjana UIN SU Medan 2017

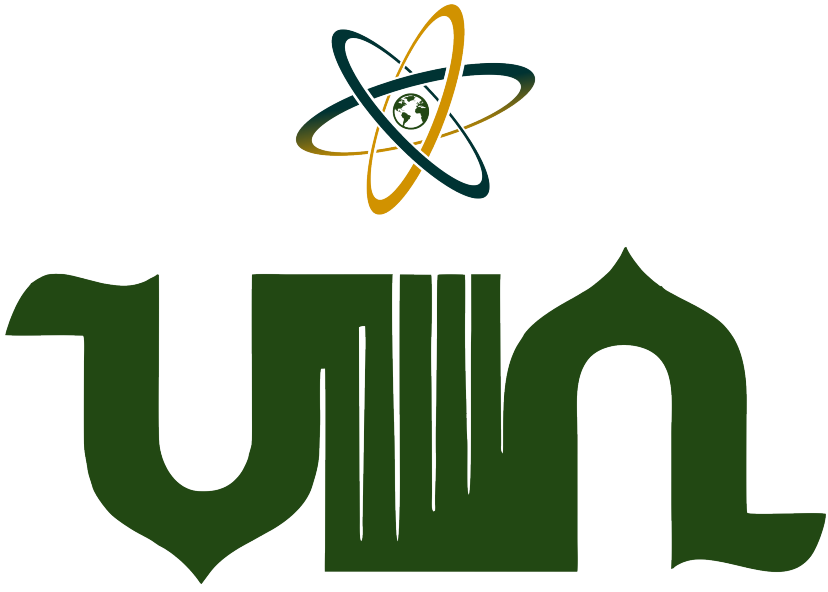
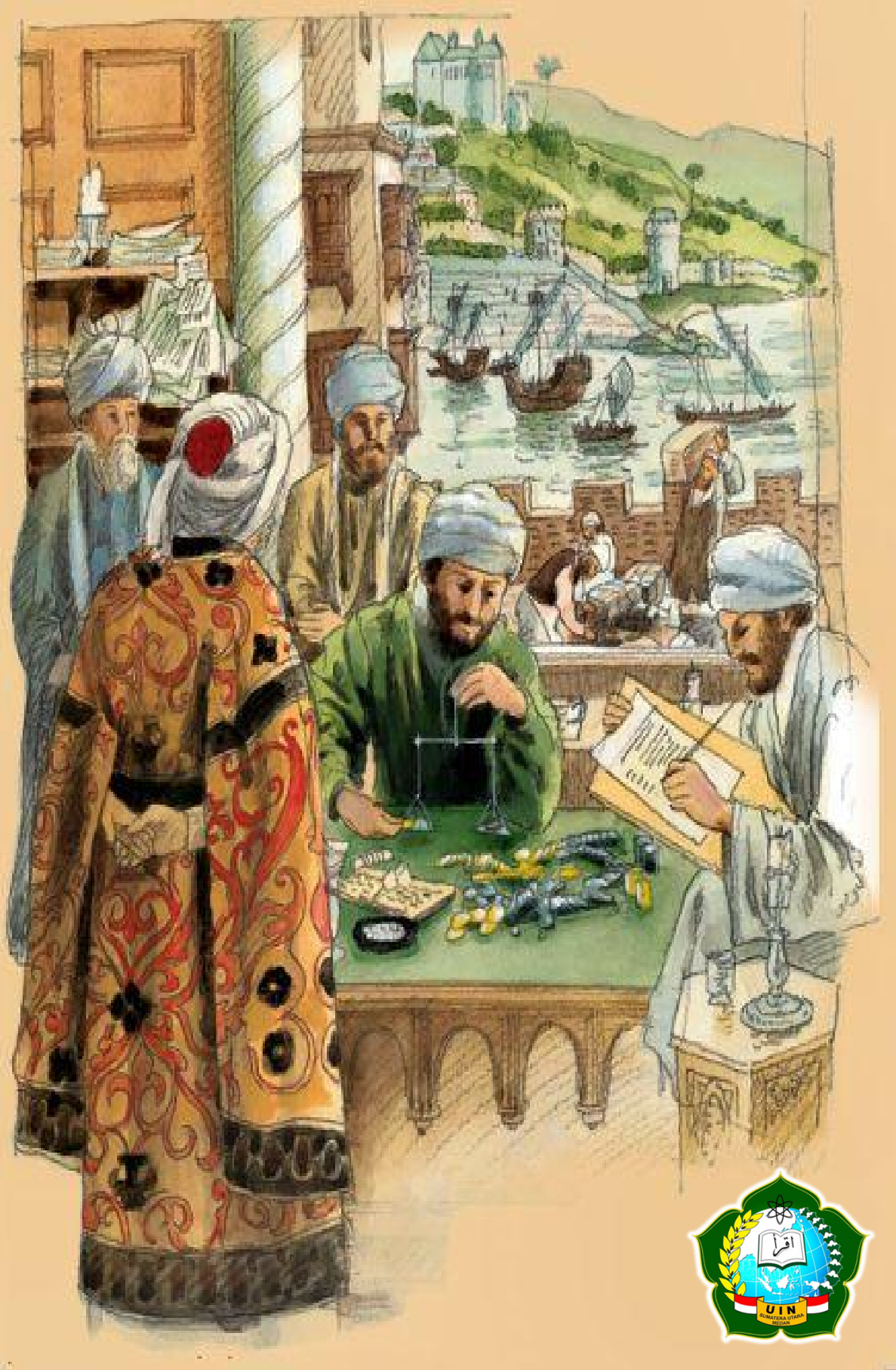
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN